

Dr. Azam Syukur Rahmatullah.,S.H.I., M.S.I., M.A

HOMOSEKSUALITAS KAUM SANTRI dan PESANTREN

(Upaya Peminimalisiran “Perilaku Homoseks” di Pesantren)



HOMOSEKSUALITAS KAUM SANTRI DAN PESANTREN

(UPAYA PEMINIMALISIRAN “PERILAKU HOMOSEKS” DI PESANTREN)

AZAM SYUKUR RAHMATULLAH



AHLIMEDIA

Penerbit:

AHLIMEDIA PRESS

**HOMOSEKSUALITAS KAUM SANTRI DAN PESANTREN
(UPAYA PEMINIMALISIRAN “PERILAKU HOMOSEKS” DI PESANTREN)**

Penulis:

Azam Syukur Rahmatullah

Editor:

Ndari Pangesti

Desain Cover dan Tata Letak:

Tim Ahlimedia

Penerbit:

Ahlimedia Press

Jl. Ki Ageng Gribig, Gang Kaserin MU No. 36

Kota Malang 65138

Telp: +628523277747

www.ahlimedia.com

ISBN: 978-623-94630-1-4

Cetakan Pertama, Maret 2022

Hak cipta oleh Penulis dan Dilindungi Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002 Tentang Hak Cipta, Pasal 72. Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

KATA PENGANTAR

Penelitian ini merupakan penelitian yang mengkaji dunia kepesantrenan dan perilaku Homoseksual yang sesungguhnya memang benar-benar terjadi di pesantren. Hal tersebut sesuai dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh para peneliti bidang Sosiologi, Antropologi, Psikologi yang berhasil mengungkapkan perilaku Homoseksual di dalam pesantren, yang dikenal dengan istilah mairil, dallaq, pentol korek atau sebutan-sebutan lainnya yang umum di pesantren. Bedanya dengan penelitian sebelumnya, fokus penelitian ini mengkaji tentang upaya pesantren itu sendiri dalam meminimalisir perilaku Homoseksual santri yang ada di dalam pesantren.

Lokus dari penelitian adalah berada di daerah Jawa Timur, yang notabene di wilayah tersebut banyak terdapat pesantren, bahkan disebut sebagai kota santri. Pesantren yang peneliti tuju adalah pesantren tua, dengan jenis pesantren salafiyah dan khalafiyah (modern) yang umurnya lebih dari 20 tahun. Mengapa diambil umur minimal 20 tahun? diasumsikan bahwa dengan umur tua, mereka sudah memiliki pengalaman yang luas dan mempunyai model penanganan terhadap perilaku Homoseksual santri, yang dengan model tersebut nantinya bisa dijadikan role model bagi pesantren lain untuk melakukan hal yang sama sebagai media pencegahan dan meminimalisir perilaku menyimpang. Penelitian berpusat di Pondok Pesantren Salafiyah Kyai Kholil Bangkalan, yang merupakan Pondok Pesantren Tua Salafiyah. Sedangkan, pesantren lainnya adalah Pondok Pesantren Al-Hikam Madura, yang merupakan Pesantren Tua Khalafiyah. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan yang digunakan adalah etnometodologi, sebab kaitannya erat dengan perilaku manusia di masyarakat.

Hasil dari penelitian ini; Pertama, Perilaku-perilaku yang berkecenderungan mengarah pada virus homoseks santri di antaranya adalah; kakak-adikan, kobel, mojok, kelon. Kedua, upaya penanganan yang dilakukan dua pesantren tersebut pada substansinya sama yakni penanganan berbasis kognitif, spiritual, dan fisik. Penanganan di Pesantren Salafiyah Kyai Kholil Bangkalan, meliputi tiga tingkatan, yakni, masa awal kesantrian, masa penggemblengan santri, dan masa akhir kesantrian. Sedangkan di Pesantren Al-Hikam penanganannya dengan beberapa metode; metode pengkajian kitab, hukuman., konseling, pengkajian dan pencerahan jiwa dan pengawasan tanpa putus.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	iv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Umum Penelitian dan Tujuan Pertahun.....	5
D. Manfaat Penelitian	6
E. Kajian Pustaka yang Terdahulu.....	7
F. Kerangka Teori.....	9
G. Metode Penelitian	14
BAB II KAJIAN TEORI	19
A. Teorisasi Homoseksual	19
B. Homoseksual di Dunia Pesantren.....	27
C. Homoseksual di Pesantren; Antara Patologi Sosial dan Perilaku Abnormal	33
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	40
A. Pendekatan Penelitian	40
B. Fokus Penelitian	41
C. Subjek Penelitian	42
D. Teknik Pengumpulan Data	43
E. Teknik Analisis Data	44
BAB IV PEMAPARAN HASIL PENELITIAN	46
A. Pondok Pesantren Salafiyah Kyai Kholil Bangkalan Madura	46
B. Pondok Pesantren Al-Hikam Bangkalan Madura	69
BAB V ANALISIS DAN PEMBAHASAN.....	91
A. Perilaku Homoseksual Santri di Dua Pesantren Tua.....	91
B. Upaya Pesantren Tua dalam Meminimalisir Perilaku Menyimpang Homoseksual kepada Kaum Santri	96
C. Pendekatan Pesantren Tua kepada Kaum Santri yang Teridentifikasi Virus Homoseks	99
D. Kendala yang Dihadapi oleh Pesantren Tua dalam Meminimalisir Perilaku Menyimpang Homoseks Santri	103

BAB V KESIMPULAN	113
DAFTAR PUSTAKA	109
<i>CURRICULUM VITAE</i>	114

BAB I PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Pada dasarnya isu tentang Lesbian, Gay, Biseksual dan Transgender (selanjutnya disingkat LGBT atau Homoseksual) bukanlah isu baru, di kawasan negara barat tema-tema kajian tentang Homoseksual sudah sejak lama dikaji. Hal ini disebabkan di negara barat, perilaku homoseksual bukan dianggap menyimpang, tetapi merupakan perilaku yang lumrah. Sebagai bukti adanya negara-negara yang terang-terangan melegalkan hubungan sejenis, baik dalam konteks masa berpacaran yang ditunjukkan dalam ruang terbuka (publik) maupun ruang tertutup (privat), serta dalam bentuk pernikahan sejenis. Menurut berita yang dilansir oleh liputan6.com bahwa sudah ada 23 negara yang menghalalkan pernikahan sejenis yang hampir sebagian besarnya didominasi oleh negara barat.¹ Bahkan negara Amerika Serikat pada akhirnya ikut mendukung dan melegalkan pernikahan sejenis, yang menjadikannya sebagai negara barat terakhir yang menghalalkan pernikahan sejenis tersebut, yakni pada hari Jumat tanggal 26 Juni 2015.²

Berbeda dengan kawasan negara barat, untuk negara timur secara umum masih memandang bahwa hubungan sesama jenis merupakan perilaku yang menyalahi kodrat, perilaku yang menyimpang dari norma agama maupun adat istiadat. Beberapa dalil yang digunakan adalah QS. Asy-Syu'ara ayat 165-166, yang mempertanyakan tentang "kemengapaan mendatangi sesama laki-laki, dan meninggalkan isteri-isteri yang sudah ada". Ayat lain yakni

¹Negara-negara tersebut di antaranya adalah Belanda (Tahun 2001), Belgia (tahun 2003), Spanyol (2005), Kanada (2005), Afrika Selatan (2006), Norwegia (2009), Swedia (2009), Portugal (2010), Islandia (2010), Argentina (2010), Denmark (2012), Brazil (2013), Inggris (2013), Prancis (2013), Selandia Baru (2013), Uruguay (2013), Skotlandia (2014), Luxemburg (2015), Finlandia (2015), Slovenia (2015), Irlandia (2015), Meksiko (2015), Amerika Serikat (2015), dilansir dari berita www.news.liputan6.com, yang diakses pada tanggal 12 Februari 2016.

²*Alasan Amerika Melegalkan Pernikahan Sesama Jenis*, www.kompasiana.com diakses pada tanggal 12 Februari 2016.

pada QS. Al'A'raf ayat 80-82 yang menegaskan bahwa mereka yang melakukan hubungan sejenis adalah kaum yang melampaui batas. Serta QS. Al-Hijr ayat 72-75 yang memberikan gambaran tentang "kepastian akan hukuman/azab bagi pelaku-pelaku hubungan sejenis".

Meskipun tidak terlihat frontal atau terang-terangan, tetapi sesungguhnya gerakan atau arus percintaan sejenis di negara timur khususnya di Indonesia tetap berjalan. Para kaum homoseksual tetap melakukan hubungan-hubungan *underground*, dan mereka belum berani menampakkan diri secara terang-terangan di hadapan publik; dalam arti belum berani menampakkan perilaku seksnya di hadapan umum, belum berani menyuarakan kepada pemerintah untuk melegalkan pernikahan sejenis, atau belum berani memperkenalkan pasangan sejenisnya kepada orang tua atau masyarakat sekitar. Hal ini disebabkan sempitnya ruang pengakuan dan belum diterimanya "budaya cinta sejenis" di kawasan negara Timur terutama kawasan Indonesia. Namun secara perlahan mereka sudah mulai menunjukkan eksistensi mereka pada ruang media sosial (medsos), sebagai bukti nyata sudah maraknya group-group yang berlatar homoseksual baik di media Facebook, Twitter atau Instagram. Kondisi yang demikian tentunya mengkhawatirkan dan perlu disikapi serta diminimalisir kemunculannya sejak dini, agar kedepannya tidak menjadi boomerang bagi diri mereka sendiri dan masyarakat umum.

Salah satu institusi Pendidikan yang cukup riskan dengan keberadaan isu homoseksual adalah lembaga pesantren. Bagaimana tidak? Lembaga pesantren merupakan lembaga yang memiliki beragam santri dengan latar belakang berbeda-beda; latar belakang kepribadian, latar belakang kematangan atau tidaknya seksualitas diri, latar belakang keluarga dan segala problematikanya, latar belakang pendidikan, yang kesemuanya tinggal dalam satu kompleks kepesantrenan. Kondisi yang demikian diperkuat dengan "dipisahkannya" antara santri putri dan santri putra, umumnya dalam bentuk pemisahan-jarak pondok, meskipun tetap dalam satu area yang luas. Artinya, santri putra dan putri dipisah

dengan jarak yang cukup jauh/tidak berdekatan, tetapi masih di dalam satu area pesantren. Sehingga menyebabkan dipisahkannya ruang kelas, tidak dicampur antara santri putri dan putra. Salah satu contoh pesantren yang demikian adalah Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar Ponorogo Jawa Timur. Bentuk pemisahan lainnya adalah pondok pesantren yang “makhsus” artinya maksus untuk pesantren laki-laki dan makhsus untuk pesantren putri dengan jarak antar pesantren yang tidak satu area. Hal ini dapat dijumpai pada Pondok Pesantren Gontor Ponorogo yang khusus untuk santri putra, dan Pondok Pesantren Gontor Putri Mantingan Ngawi yang khusus untuk santri putri.

Adanya pemisahan-jarak dan pemisahan kelas antara putra dan putri, ditambah lagi adanya sanksi bagi santri putra dan putri yang bertemu-muka atau diketahui berpacaran, atau adanya larangan membawa alat komunikasi, serta adanya berbagai latar belakang santri yang berbeda-beda di atas, dan kegiatan keseharian yang menuntut untuk bertemu dan bersosialisasi dengan sesamanya (sesama kaum laki-laki dan sesama kaum perempuan) secara terus menerus tanpa adanya kebolehan untuk bersosialisasi dengan lawan jenis, menjadikan kaum santri riskan/rawan terjangkiti penyakit seksual menyimpang yang dalam hal ini “percintaan sejenis”. Terlebih lagi masa mereka yakni kaum remaja sejatinya masa yang sedang berkembang kejiwaan, naluri seksual dan hormonalnya, dan umumnya sedang mencari “identitas jati diri”³. Sehingga kondisi yang demikian tentu semakin membutuhkan perhatian khusus agar nantinya memiliki jiwa yang matang dan tidak menyimpang.

Adanya istilah *mairil* dan *dallaq* dan berbagai penelitian tentang Homoseksualitas di Pesantren serta berbagai penyebabnya semakin memperkuat adanya realita bahwa di

³Maurice J. Elias,dkk., *Cara-cara Efektif Mengasah EQ Remaja; Mengasuh dengan Cinta, Canda dan Disiplin*, terj. Ary Nilandari, (Bandung: Mizan Media Utama, 2003), hlm. 33.

Pesantren memang rawan terjangkiti virus homoseksual.⁴ Pesantren menjadi salah satu institusi Pendidikan Islam yang perlu meningkatkan kewaspadaannya. Para kiyai idealnya menggunakan kekuasaan dan kewenangannya untuk memikirkan “cara tepat” untuk menanggulangi dan meminimalisir perilaku yang akan mengarah pada homoseksual di Pesantren. Oleh karena itulah dalam hal ini peneliti berupaya untuk menggali lebih dalam perihal upaya-upaya yang dilakukan oleh para kyai di Pesantren Salafiyah dan Khalafiyah untuk meminimalisir perilaku homoseksual tersebut. Sengaja peneliti melakukan penelitian ini di Kota Santri Jawa Timur, yang dalam hal ini adalah kota Madura, hal ini dikarenakan Jawa Timur merupakan “kota seribu pesantren” karena begitu banyaknya pesantren yang ada di Jawa Timur, baik pesantren salafiyah, khalafiyah ataupun kombinasi. Dengan banyaknya pesantren itulah yang menjadikan dasar pemilihan lokasi penelitian, yang nantinya akan diambil sampel Beberapa pesantren tua baik salafiyah maupun khalafiyah, yang nantinya kebijakan, program, dan langkah-langkah dan upaya meminimalisir dari virus homoseksual oleh sang kyai dapat dijadikan media percontohan, dan permodelan bagi pesantren-pesantren lainnya, baik di wilayah Jawa Timur maupun di luar Jawa Timur .

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan pada latar belakang di atas, maka dapat diambil beberapa pertanyaan, di antaranya:

1. Bagaimana upaya Pesantren Tua *Salafiyah* dan *Khalafiyah* dalam meminimalisir perilaku menyimpang homoseksual kepada kaum santri di Kota Santri Jawa Timur?
2. Bagaimana pendekatan yang dilakukan oleh Pesantren Tua *Salafiyah* dan *Khalafiyah* kepada kaum santri yang

⁴Hasil penelitian yang dilakukan oleh para peneliti, bisa dilihat pada Bab Penelitian yang Terdahulu (Tinjauan Pustaka), pada bab tersebut dipaparkan hasil penelitian tentang Homoseksual dan Pesantren.

teridentifikasi terkena virus homoseksual selama menjadi santri?

3. Apa kendala yang dihadapi oleh Pesantren Tua *Salafiyyah* dan *Khalafiyyah* dalam meminimalisir perilaku menyimpang homoseksual ?

C. Tujuan Umum Penelitian dan Tujuan Pertahun

1. Tujuan Umum

Ada beberapa tujuan umum dari penelitian ini, yakni:

- a. Mengeksplorasi serta menganalisis lebih dalam perihal upaya Pesantren Tua *Salafiyyah* dan *Khalafiyyah* dalam meminimalisir perilaku menyimpang homoseksual kepada kaum santri di Kota Santri Jawa Timur.
- b. Menganalisis argumentatif pendekatan yang dilakukan oleh Pesantren Tua *Salafiyyah* dan *Khalafiyyah* kepada kaum santri yang teridentifikasi terkena virus homoseksual selama menjadi santri.
- c. Mengetahui lebih dalam tentang kendala yang dihadapi oleh Pesantren Tua *Salafiyyah* dan *Khalafiyyah* dalam meminimalisir perilaku menyimpang homoseksual dan kendala apa pula yang dihadapi dalam upaya melakukan pendekatan kepada kaum santri yang telah teridentifikasi homoseksual di Kota Santri Jawa Timur.

2. Tujuan Per-Tahun

- a. Pada tahun Pertama, penelitian ini memiliki tujuan untuk menggali, mengeksplorasi dan mengkomparasi dua pesantren sebagai sampel atau percontohan (model). Kedua pesantren tersebut tentunya sudah memiliki banyak pengalaman dalam meminimalisir perilaku menyimpang santri yang dalam hal ini adalah perilaku homoseksual.
- b. Pada tahun kedua, penelitian ini bersifat meluas dan berupaya untuk memperlebar lokasi penelitian ke pesantren tua lainnya, di daerah selain Jawa Timur yang sekaligus peneliti akan mengkomparasikan dengan penelitian sebelumnya terhadap dua pesantren tua yang berada di pesantren Jawa Timur.

D. MANFAAT PENELITIAN

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat luaran secara teoretik yakni:

1. Menambah khazanah keilmuan dalam bidang kajian Psikologi Islam, Psikologi Pendidikan Islam ataupun menambah referensi bagi keilmuan Psikologi Positif, Antropologi dan Sosiologi Positif maupun Islam khususnya yang berkaitan dengan masalah Pesantren dan Homoseksual, ditinjau dari aspek upaya meminimalisir dan penanganan bagi yang telah teridentifikasi.

Secara praktis, luaran penelitian ini bermanfaat sebagai berikut:

1. Bagi Pesantren, penelitian ini dapat menjadi sumber informasi yang penting bahwa virus Homoseksual merupakan virus yang membahayakan, karenanya dengan penelitian ini dapat membuka pandangan/wawasan para pengasuh pesantren untuk berhati-hati dan waspada terhadap virus-virus homoseksual tersebut.
2. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi “media percontohan/ permodelan” bagi pesantren-pesantren lainnya dalam upaya meminimalisir virus homoseksual dan upaya melakukan pendekatan kepada santri yang teridentifikasi homoseksual.
3. Hasil luaran penelitian ini juga bisa menjadi acuan bagi para pimpinan pesantren (kyai) untuk menentukan kebijakannya dalam meminimalisir perilaku menyimpang homoseks di kalangan santri, dan hasil penelitian ini setidaknya bisa menjadi gambaran bagi para kyai langkah-langkah apa yang akan diambil sebagai pencegahan kepada para santrinya.
4. Bagi Kementerian Agama terkhusus bidang PD Pontren keberadaan penelitian ini menjadi motivasi berkelanjutan untuk membantu pesantren dalam meminimalisir virus homoseksual.

E. KAJIAN PUSTAKA YANG TERDAHULU

Beberapa hasil penelitian yang peneliti temukan yang berkaitan erat dengan tema Pesantren dan homoseksual sebagai berikut: *Pertama, Homoseksualitas dalam Dunia Pesantren (Studi Tentang Fenomena Lesbianisme di Kalangan Santriwati di Kabupaten Kudus)*.⁵ Hasil penelitian menyatakan bahwa di Pondok Pesantren Al Ulum Kabupaten Kudus terdapat dua pelaku penyimpangan seksual berupa perilaku lesbian. Bentuk perilaku lesbian yang terjadi adalah; selalu bersama dalam melakukan segala aktivitas, berbagi selimut, cemburu, saling kirim surat. Faktor yang mendorong munculnya perilaku lesbian adalah adanya aturan yang membatasi interaksi sosial dengan kaum Adam dan sistem pembagian kamar yang tidak disertai dengan pengawasan yang tegas oleh pesantren.

Penelitian selanjutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh mahasiswa strata dua Jurusan Sosiologi Universitas Gadjah Mada dengan penelitian tesis berjudul *Perilaku Homoseksual Pondok Pesantren*.⁶ Penelitian dilakukan di dua Pondok Pesantren di Sumenep yakni di Pesantren An-Naqiyah yang hasil penelitian menunjukkan praktik Homoseksual dengan mudah dijumpai dan bahkan dilakukan dengan cukup terbuka di Pesantren. Sedangkan di Pesantren lainnya yakni di Pesantren Al-Amanah, hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku Homoseksual amat tertutup, tapi sesungguhnya praktiknya tetap dilakukan secara sembunyi-sembunyi.

Penelitian ketiga yang masih berkaitan dengan homoseksual dan pesantren adalah penelitian tesis yang dilakukan oleh Usman mahasiswa Psikologi strata dua Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada berjudul *Mairil*;

⁵Nailil Rohmah, *Homoseksualitas dalam Dunia Pesantren (Studi Tentang Fenomena Lesbianisme di Kalangan Santriwati di Kabupaten Kudus)*, Hasil Penelitian dari Fakultas Sosiologi dan Antropologi tahun 2011 dari Universitas Negeri Semarang, dapat dilihat pada website; www.unnes.ac.id.

⁶Iskandar Dzulkarnaen, *Perilaku Homoseksual Pondok Pesantren*, Tesis (Yogyakarta: Universitas Gajah Mada, 2006) atau dapat diakses pada website etd.repository.ugm.ac.id.

*Phenomena Homoseksualitas di Pesantren.*⁷ Hasil penelitian menunjukkan bahwa partisipan pada awal kali masuk pesantren sempat menolak bahkan benci diorientasikan sebagai mairil, tetapi kemudian mereka menerima sebagai mairil, hal ini dikarenakan mereka merasa senang karena mendapatkan kepuasan seksual.

Penelitian serupa di atas dilakukan pula oleh mahasiswa Universitas Diponegoro yakni oleh Yuli Kamiasari dari Fakultas Kesehatan, dengan judul *Gambaran Perilaku Mairil dan Nyempet Santri Terhadap Pencegahan HIV/AIDS di Pondok Pesantren.*⁸ Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku *mairil* dan *nyempet* dilakukan oleh santri antara suka dengan suka, tetapi ada juga yang melakukan dengan terpaksa dan dipaksa. Santri yang melakukan perilaku tersebut tidak berpikir tentang efek negatif yang bisa saja terjadi yakni HIV/AIDS, sebab tidak ada penjelasan dan pengarahan dari pihak pesantren, sehingga mereka menganggap perilaku mereka aman dan tidak memberi dampak negatif untuk kesehatan.

Penelitian selanjutnya adalah berjudul *Dalaq di Pesantren* yang merupakan penelitian Tesis Saifudin Zuhri mahasiswa Program Ilmu Perbandingan Agama Universitas Gadjah Mada.⁹ Hasil penelitian menunjukkan bahwa munculnya perilaku Homoseksual (*dalaq*) di pesantren dikarenakan beberapa faktor, yakni; adanya relasi kuasa yakni adanya kekuasaan dari santri senior kepada santri junior, yang merasa bahwa santri senior memiliki hak untuk melakukan apa yang dikehendaki, faktor ruang gerak santri yang terbatas termasuk terbatasnya bertemu dengan lawan jenis, model kamar tidur dan kamar mandi yang justru

⁷Usman, *Mairil; Phenomena Homoseksualitas di Pesantren*, Tesis (Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada, 2012) No Inventaris Perpustakaan 0582-H-2012.

⁸Yuli Kamiasari, *Gambaran Perilaku Mairil dan Nyempet Santri Terhadap Pencegahan HIV/AIDS di Pondok Pesantren*, Tesis (Semarang: Universitas Diponegoro, 2011) dengan No.Code Perpustakaan 28622.

⁹Saifudin Zuhri, *Dalaq di Pesantren*, Tesis (Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada, 2007) Nomor Inventaris Perpustakaan C.1 (0896-H-2007) .

menjadikan pemikiran menyimpang.

Berdasarkan pemaparan hasil penelitian sebelumnya yang peneliti sampaikan di atas, ada hal yang berbeda dengan penelitian yang akan peneliti lakukan, yakni: *Pertama*, peneliti menfokuskan diri pada upaya meminimalisir atau pencegahan pihak pesantren dalam mengatasi perilaku LGBT/Homoseksual di pesantren. Di sisi lain peneliti juga mengkaji lebih mendalam tentang pendekatan yang dilakukan pesantren kepada santri yang terkena virus homoseksual tersebut. Hal ini yang belum banyak dikaji pada penelitian sebelumnya. *Kedua*, lokasi penelitian yang dituju adalah Kota Santri Jawa Timur dengan sampel Pesantren yang dipilih adalah Pesantren Tua yakni Pesantren Salafiyah (Tradisional) dan Pesantren Khalafiyah (Modern). Dalam hal ini peneliti ingin mengetahui lebih dalam tentang apa yang dilakukan kedua tipe pesantren tersebut kepada santri-santrinya.

F. KERANGKA TEORI

Perilaku menyimpang atau yang dikenal dengan penyimpangan sosial merupakan perilaku yang menjauh dari tatanan serta aturan yang sudah baku baik aturan syar'i, aturan positif maupun aturan adat-istiadat. Menurut Kartini Kartono, perilaku menyimpang merupakan perilaku yang bersumber dari kondisi kejiwaan seseorang yang mengalami krisis dan lingkungannya mendukung untuk melakukan penyimpangan tersebut, yang tidak selaras dengan norma-norma yang berlaku baik norma agama maupun norma sosial.¹⁰ Hal yang disampaikan oleh Kartini Kartono yang menyatakan bahwa perilaku menyimpang sejatinya bersumber pada kondisi internal si pelaku tersebut sejalan dengan yang disampaikan oleh Wilnes yang menyatakan bahwa sebab-sebab perilaku menyimpang terdapat dua sebab yaitu; pertama, faktor-faktor subjektif yang merupakan faktor yang berasal dari dalam diri individu dan kedua, faktor objektif yang

¹⁰Kartini Kartono, *Psikologi Abnormal dan Abnormalitas Seksual*, (Bandung: CV. Mandar Maju, 2009) hlm. 25.

merupakan faktor yang berasal dari luar individu yakni lingkungan.¹¹

Ada beberapa teori sosiologis yang membahas perihal penyimpangan perilaku, di antaranya adalah:¹²

1. Teori *Labelling*

Teori ini menyatakan bahwa seseorang bisa saja menjadi menyimpang manakala mendapatkan “justifikasi buruk” dari orang-orang di sekitarnya, padahal bisa saja mereka tidak melakukannya, tetapi dikarenakan adanya *bad labelling* tersebut, sehingga mereka meleburkan diri pada tindakan penyimpangan yang sebenarnya.

2. Teori Sosialisasi

Teori ini menyatakan bahwa seseorang bersosialisasi dengan orang-orang di sekitarnya, yang tentu saja tidak semua orang-orang tersebut memiliki perilaku sehat. Apabila seseorang bersosialisasi dengan mereka yang tidak sehat perilakunya sangat dimungkinkan akan menyebarkan virus bagi orang lain yang semula sehat.

3. Teori Pergaulan Berbeda (*Differential Association*)

Teori ini menyatakan bahwa penyimpangan perilaku terjadi disebabkan oleh pergaulan dengan sekelompok orang yang telah menyimpang. Penyimpangan tersebut disebabkan adanya proses alih budaya dan adanya proses pembelajaran sub kebudayaan yang menyimpang (*deviant subculture*).

4. Teori Anomie

Teori ini menyatakan bahwa seseorang bisa melakukan penyimpangan dikarenakan ketiadaan norma. Hal ini bisa saja dimaknai bahwa masyarakat memiliki banyak norma dan aturan tetapi saling bertentangan antara satu dengan yang lainnya, sehingga terkesan tidak memiliki norma, karena tidak ada yang bisa dijadikan pegangan.

Sejatinya penyimpangan perilaku sudah ada sejak zaman kenabian yang ditunjukkan oleh anak-anak Nabi,

¹¹Kamanto Sunarto, *Pengantar Sosiologi*, (Jakarta: Lembaga Penerbit FE-UI, 1993) hlm. 20.

¹²Paulus Tangdilintin, *Masalah-masalah Sosial; Suatu Pendekatan Analisis Sosiologis*, Jakarta: Universitas Terbuka, 1999. Hlm. 1.93.

Sebagai bukti nyatanya kenakalan-kenakalan yang dilakukan (justru) oleh anak-anak para Nabi, dapat dilihat bagaimana perangai buruk Qabil yang tega membunuh saudara kandungnya sendiri yakni Habil yang kala itu umur mereka bekisar dua puluh tahunan.¹³ Pembunuhan yang diawali dari masalah ringan yang di zaman sekarang pun sering dijadikan sumber kerusuhan yakni “perebutan wanita”.¹⁴

¹³Jihad Muhammad Hajjaj, *A'mar al-Anbiyaa'*, (Cairo: Maktabah Al-Iman al-Manshuroh) diterjemahkan menjadi *Umur Para Nabi* oleh Team Azzam, (Jakarta: Cendekia Centra Muslim, 2004), hlm. 30.

¹⁴Dapat dilihat QS. Al-Māidah (5) ayat 27-31.

﴿ وَأَتْلُ عَلَيْهِمْ نَبَأَ ابْنَيْ آدَمَ بِالْحَقِّ إِذْ قَرَّبَا قُرْبَانًا فَتُقُبِّلَ مِنْ أَحَدِهِمَا وَلَمْ يُتَقَبَّلْ مِنَ الْآخَرِ قَالَ لَأَقْتُلَنَّكَ ۗ قَالَ إِنَّمَا يَتَقَبَّلُ اللَّهُ مِنَ الْمُتَّقِينَ ﴿٢٧﴾ لَئِن بَسَطْتَ إِلَيَّ يَدَكَ لِتَقْتُلَنِي مَا أَنَا بِبَاسِطٍ يَدِيَ إِلَيْكَ لِأَقْتُلَنَّكَ ۗ إِنَّي أَخَافُ اللَّهَ رَبَّ الْعَالَمِينَ ﴿٢٨﴾ إِنِّي أُرِيدُ أَنْ نَبُوَّا بِإِثْمِي وَإِثْمِكَ فَتَكُونَ مِنْ أَصْحَابِ النَّارِ ۗ وَذَلِكَ جَزَاءُ الظَّالِمِينَ ﴿٢٩﴾ فَطَوَّعَتْ لَهُ نَفْسُهُ قَتْلَ أَخِيهِ فَقَتَلَهُ ۖ فَأَصْبَحَ مِنَ الْخَاسِرِينَ ﴿٣٠﴾ فَبَعَثَ اللَّهُ غُرَابًا يَبْحَثُ فِي الْأَرْضِ لِيُرِيَهُ كَيْفَ يُورِي سَوَاءَ أَخِيهِ ۗ قَالَ يَوَيْلَئِي أَعْجَزْتُ أَنْ أَكُونَ مِثْلَ هَذَا الْغُرَابِ فَأُورِي سَوَاءَ أَخِي ۗ فَأَصْبَحَ مِنَ النَّادِمِينَ ﴿٣١﴾

Ayat 27. Ceritakanlah kepada mereka kisah kedua putera Adam (Habil dan Qabil) menurut yang sebenarnya, ketika keduanya mempersembahkan korban, Maka diterima dari salah seorang dari mereka berdua (Habil) dan tidak diterima dari yang lain (Qabil). ia berkata (Qabil): "Aku pasti membunuhmu!". berkata Habil: "Sesungguhnya Allah hanya menerima (korban) dari orang-orang yang bertakwa".²⁸. "Sungguh kalau kamu menggerakkan tanganmu kepadaku untuk membunuhku, aku sekali-kali tidak akan menggerakkan tanganku kepadamu untuk membunuhmu. Sesungguhnya aku takut kepada Allah, Tuhan seru sekalian alam."²⁹. "Sesungguhnya aku ingin agar kamu kembali dengan (membawa) dosa

Di zaman Nabi Nuh pun terjadi kenakalan yang dilakukan oleh remaja yakni Kan'an yang tidak berkehendak untuk taat dan lebih cenderung membangkang dan meninggalkan agama yang dianut Nuh. Hal tersebut dapat dilihat pada Qur'an Surat Hūd (11) ayat 42 dan 43.¹⁵ Di sisi lain kenakalan remaja pernah dilakukan oleh saudara-saudara Nabi Yusuf. Gejala remaja seperti rasa iri dengki, persaingan diri dan tidak ingin terkalahkan yang ada pada saudara-

(membunuh)ku dan dosamu sendiri, Maka kamu akan menjadi penghuni neraka, dan yang demikian Itulah pembalasan bagi orang-orang yang zalim."30. Maka hawa nafsu Qabil menjadikannya menganggap mudah membunuh saudaranya, sebab itu dibunuhnyalah, Maka jadilah ia seorang di antara orang-orang yang merugi. 31. kemudian Allah menyuruh seekor burung gagak menggali-gali di bumi untuk memperlihatkan kepadanya (Qabil) bagaimana seharusnya menguburkan mayat saudaranya[410]. berkata Qabil: "Aduhai celaka Aku, mengapa aku tidak mampu berbuat seperti burung gagak ini, lalu aku dapat menguburkan mayat saudaraku ini?" karena itu jadilah Dia seorang di antara orang-orang yang menyesal. [410] Dipahami dari ayat ini bahwa manusia banyak pula mengambil pelajaran dari alam dan jangan segan-segan mengambil pelajaran dari yang lebih rendah tingkatan pengetahuannya.

وَهِيَ تَجْرِي بِهِمْ فِي مَوْجٍ كَالْجِبَالِ وَنَادَى نُوحٌ ابْنَهُ وَكَانَ فِي مَعْرَلٍ يَبْنَئُ
 أَرْكَبَ مَعَنَا وَلَا تَكُنْ مَعَ الْكَافِرِينَ ﴿٤٣﴾ قَالَ سَأُوْبَىٰ إِلَىٰ جَبَلٍ يَعْصُمُنِي مِنَ
 الْمَاءِ قَالَ لَا عَاصِمَ الْيَوْمَ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِلَّا مَنْ رَحِمَهُ وَحَالَ بَيْنَهُمَا الْمَوْجُ فَكَانَ مِنَ
 الْمُغْرَقِينَ ﴿٤٤﴾

Arti Ayat: ⁷² Ayat 42. Dan bahtera itu berlayar membawa mereka dalam gelombang laksana gunung. dan Nuh memanggil anaknya,[719] sedang anak itu berada di tempat yang jauh terpencil: "Hai anakku, naiklah (ke kapal) bersama Kami dan janganlah kamu berada bersama orang-orang yang kafir."43. anaknya menjawab: "Aku akan mencari perlindungan ke gunung yang dapat memeliharaaku dari air bah!" Nuh berkata: "tidak ada yang melindungi hari ini dari azab Allah selain Allah (saja) yang Maha Penyayang". dan gelombang menjadi penghalang antara keduanya; Maka jadilah anak itu Termasuk orang-orang yang ditenggelamkan. [719] Nama anak Nabi Nuh a.s. yang kafir itu Qanaan, sedang putra-putranya yang beriman ialah: Sam, Ham dan Jafits.

saudara Yusuf yang kala itu masih remaja menjadikan mereka kehilangan hati nurani dan akal budi sehingga berbuat aniaya terhadap Yusuf dengan membuangnya ke sumur. Kisah ini dapat dilihat pada QS. Yūṣuf (12) ayat 15-18.¹⁶

Perilaku menyimpang akan selalu menjadi problem di setiap masa, yang meresahkan dan menjadikan kerusakan di dalam masyarakat. Dapat dilihat pada Qur'an Surat al-Bāqarah ayat 11, QS.al-Māidah ayat 32, QS. al-Isra ayat 4, QS. al-Qashashah ayat 77, QS. al-Māidah 64, QS. ar-Rūm ayat 41, QS. al-Ankabūt ayat 36, QS. Muhammad ayat 22. Perilaku menyimpang pada hakikatnya bersumber dari kegelisahan jiwa (problematika jiwa) seorang remaja yang tidak terpenuhi hak-haknya, sehingga menjadi ancaman bagi

فَلَمَّا ذَهَبُوا بِهِ وَأَجْمَعُوا أَن يَجْعَلُوهُ فِي غَيْبَتِ الْجُبِّ ۗ وَأَوْحَيْنَا إِلَيْهِ لَتُنَبِّئَنَّهُمْ بِأَمْرِهِمْ
 هَذَا وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ ﴿١٥﴾ وَجَاءَ آبَاؤُهُمْ عِشَاءً يَبْكُونَ ﴿١٦﴾ قَالُوا يَا بَنَانَا إِنَّا ذَهَبْنَا
 نَسْتَبِقُ وَتَرَكْنَا يُوسُفَ عِنْدَ مَتَعِنَا فَأَكَلَهُ الذِّئْبُ ۗ وَمَا أَنْتَ بِمُؤْمِنٍ لَّنَا وَلَوْ كُنَّا
 صَادِقِينَ ﴿١٧﴾ وَجَاءَ وَعَلَى قَمِيصِهِ بِدَمٍ كَذِبٍ ۗ قَالَ بَلْ سَوَّلَتْ لَكُمْ أَنفُسُكُمْ أَمْرًا ۗ
 فَصَبْرٌ جَمِيلٌ ۗ وَاللَّهُ الْمُسْتَعَانُ عَلَىٰ مَا تَصِفُونَ ﴿١٨﴾

Arti ayat: ¹⁶

Ayat 15. Maka tatkala mereka membawanya dan sepakat memasukkannya ke dasar sumur (lalu mereka masukkan dia), dan (di waktu Dia sudah dalam sumur) Kami wahyukan kepada Yusuf: "Sesungguhnya kamu akan menceritakan kepada mereka perbuatan mereka ini, sedang mereka tiada ingat lagi."¹⁶ kemudian mereka datang kepada ayah mereka di sore hari sambil menangis. 17. mereka berkata: "Wahai ayah Kami, Sesungguhnya Kami pergi berlomba-lomba dan Kami tinggalkan Yusuf di dekat barang-barang Kami, lalu Dia dimakan serigala; dan kamu sekali-kali tidak akan percaya kepada Kami, Sekalipun Kami adalah orang-orang yang benar." 18. mereka datang membawa baju gamisnya (yang berlumuran) dengan darah palsu. Ya'qub berkata: "Sebenarnya dirimu sendirilah yang memandang baik perbuatan (yang buruk) itu; Maka kesabaran yang baik Itulah (kesabaranku[746]). Dan Allah sajalah yang dimohon pertolongan-Nya terhadap apa yang kamu ceritakan." [746] Maksudnya: dalam hal ini Ya'qub memilih kesabaran yang baik, setelah mendengar cerita yang menyedihkan itu.

dirinya sendiri dan sekelilingnya. Achmad Mubarak menyatakan:¹⁷

“Dalam zaman global seperti sekarang ini simbol-simbol zaman modern seperti yang ditampilkan oleh peradaban kota tumbuh sangat cepat, jauh melampaui kemajuan manusianya, sehingga kesenjangan antara manusia dan tempat di mana mereka hidup menjadi sangat lebar. Kesenjangan itu melahirkan problem kejiwaan dan problem itu menggelitik pertanyaan tentang jati diri manusia. Sepanjang sejarah kemanusiaan, manusia memang selau bertanya tentang dirinya, karena manusia adalah makhluk yang dapat menjadi subyek dan objek sekaligus.”

G. METODE PENELITIAN

1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) sehingga prinsip yang digunakan adalah prinsip-prinsip penelitian lapangan, dengan menggunakan metode kualitatif dengan alasan gejala yang diteliti merupakan gejala interaksi edukatif yang dinamis.

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan etnometodologi, yakni salah satu cabang keilmuan yang berhubungan erat dengan dunia kehidupan (*lebenswelt*) dari individu atau masyarakat. Dengan pendekatan etnometodologi ini dimaksudkan untuk mengetahui lebih dalam tentang fakta sosial yang ada dan terjadi di masyarakat. Ada beberapa hal pokok yang berkaitan dengan etnometodologi, yakni; Pertama, memusatkan kajian pada realitas yang memiliki penafsiran praktis. Kedua, merupakan strategi yang dapat dilakukan melalui *discourse analysis* (analisis wacana), paradigma yang dianut adalah *semiotic*, sehingga metode yang paling tepat adalah dialog. Ketiga, menitikberatkan pada pemahaman diri dan

¹⁷ Achmad Mubarak, *Jiwa dalam Al-Qur'an* (Jakarta: Paramadina, 2000), cet. Ke-1, hlm. 2.

pengalaman hidup sehari-hari. Keempat, etnometodologi memiliki keunggulan dalam mendekati kehidupan empiris.

2. Fokus Penelitian

Penelitian ini dilakukan di beberapa pesantren tua salafiyah dan khalafiyah di daerah Jawa Timur. Kategori tua yang dimaksud peneliti adalah minimal berusia 20 tahun, yang tentunya memiliki banyak pengalaman yang berhubungan dengan pengelolaan baik dalam bidang kesantrian maupun pengembangan kepesantrenan. Rencana awal pesantren yang akan dituju adalah Pondok Pesantren **Al-Hikam Bangkalan Madura**, yang berumur lebih dari 20 tahun. Pondok ini mewakili dari kalangan pesantren khalafiyah. Kemudian **Pondok Pesantren Salafiyah Kyai Kholil Bangkalan Bangkalan Madura** yang mewakili dari pesantren jenis salafiyah, yang berumur lebih dari 50 tahun.

3. Subjek Penelitian

Penelitian ini memerlukan subjek-subjek penelitian yang dijadikan sebagai informan atau yang memberi informasi terkait perihal meminimalisir yang dilakukan pihak pesantren dari pengaruh homoseksual dan upaya yang dilakukan kepada santri yang terkena imbas perilaku homoseksual.

Subjek dipilih dan difokuskan pada orang-orang yang berkompeten dan paham terhadap data-data yang dicari dan diperlukan dalam penelitian ini. Pemilihan subjek menggunakan teknik *sampel purposive* dengan model *snowball*¹⁸. Kemudian berikut ini informan atau subjek penelitian yang di antaranya sebagai berikut:

a. Jajaran pimpinan Pondok Pesantren (sang kyai)

¹⁸*Snowball sampling* yakni pengambilan subyek penelitian yang bisa bertambah dalam dan selama proses penelitian berlangsung. Asmadi Alsa, *Pendekatan kualitatif & Kuantitatif serta Kombinasinya dalam Penelitian Psikologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 47. Cara ini banyak dipakai ketika peneliti tidak banyak tahu tentang populasi penelitiannya. Dia hanya tahu satu atau dua orang yang berdasarkan penilaiannya bisa dijadikan sampel. Karena peneliti menginginkan lebih banyak lagi, lalu dia minta kepada sampel pertama untuk menunjukkan orang lain yang kira-kira bisa dijadikan sampel. peni.staff.gunadarma.ac.id/Downloads/files/.../Teknik+Sampling.pdf.

- b. Pengurus Santri atau Majelis Pembimbing Santri yang di dalamnya terdiri dari para ustadz senior yang mengerti benar akan keadaan santri, karena berbagai masalah kesantrian umumnya diselesaikan oleh Majelis Pembimbing Santri ini.
- c. Pengurus organisasi santri yang tentunya selalu ada pada setiap pesantren, dalam hal ini mereka bersentuhan langsung dengan para santri.
- d. Pengurus kamar santri, yang mengurus para santri selama 24 jam.
- e. Warga sekitar pesantren, yang mungkin saja memiliki informasi yang akurat dan dapat dipercaya.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan beberapa cara antara lain:

a. Observasi Partisipan

Pengamat dalam hal ini menjadi anggota penuh dari kelompok yang diamati, peneliti dapat memperoleh informasi apa saja yang dibutuhkan. Sehubungan dengan penelitian yang peneliti lakukan ini, peneliti menyengaja untuk meleburkan diri pada Pondok Pesantren yang peneliti tuju. Sehingga peneliti tinggal di Pondok Pesantren tersebut dan melakukan banyak pengamatan terlibat pada sekitar lebih dari 1 bulan, sehingga dengan demikian peneliti mendapatkan lebih banyak data.

b. Wawancara Mendalam (*Indepth Interview*)

Wawancara mendalam dilakukan peneliti terhadap pihak-pihak terkait yang berhubungan erat terhadap penelitian ini, seperti yang telah peneliti sampaikan di atas, yakni sang kyai, jajaran pengurus majelis pembimbing kesantrian, jajaran pengurus organisasi santri, pengurus kamar santri, dan warga sekitar.

c. Dokumen

Menurut Burhan Bungin, metode dokumenter adalah salah satu metode pengumpulan data yang digunakan dalam

metodologi penelitian sosial untuk menelusuri data historis”.¹⁹ Sedangkan Sugiyono menyatakan bahwa dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu yang berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang”.²⁰ Sehubungan dengan dokumenter ini peneliti mengambil sumber data dokumen penelitian di *Inabah* Pesantren Suryalaya ini antara lain berupa: Sumber Tertulis seperti data-data yang telah ada dan diarsipkan oleh pihak pesantren, Foto yang peneliti ambil untuk moment yang penting yang berkaitan dengan penelitian, dan audio tape yang peneliti gunakan untuk memudahkan dalam “pengingatan memori.” Adapun fungsinya untuk media wawancara terhadap pihak-pihak yang terkait dengan penelitian ini. Pada kenyataannya Audio Tapes ini dapat dijadikan sumber data untuk kelangsungan dari penelitian ini.

d. Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara deskriptif dan melakukan penafsiran data, berbeda dengan pendekatan penelitian lainnya, pada pendekatan etnometodologi deskripsi dan penafsiran data dilakukan sejak pengumpulan data pertama, sehingga tidak menunggu data menumpuk banyak. Analisis tersebut dilakukan secara terus-menerus dan sifatnya adalah simultan (siklus), sehingga nantinya akan diketemukan suatu kesimpulan yang benar, alamiah, dan seperti apa yang dikehendaki oleh data.²¹

Ada beberapa cara dalam melakukan analisis deskripsi yakni: Pertama, data yang berupa deskripsi rinci dari masing-masing subjek penelitian yang ada dibaca satu per satu oleh peneliti. Kedua, membaca data masing-masing deskripsi pada dasarnya peneliti sedang melakukan analisis memilah-milah pernyataan “alamiah” masing-masing subjek penelitian. Ketiga,

¹⁹Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif; Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya* (Jakarta: Kencana: 2007), hlm. 121.

²⁰Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2005), hlm. 82.

²¹Ach. Fatchan, *Metode Penelitian Kualitatif; Pendekatan Etnografi dan Metodologi Untuk Penelitian Ilmu-ilmu Sosial*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2015) hlm. 131.

hasil analisis ditulis kembali dalam bentuk deskripsi sesuai dengan realitas hasil wawancara terfokus dan atas dasar makna subjek penelitian bukan opini peneliti. Keempat, hasil deskripsi sejalan dengan tujuan/masalah penelitian dan harus sejalan dengan pemahaman makna dari para subjek penelitian dalam kaitannya dengan lingkungan kehidupannya. Kelima, Menemukan deskripsi yang berupa pernyataan yang sejalan dengan pemahaman makna oleh para subjek dalam kehidupan kelompok atau etnikny.²²

Dalam penelitian etnometodologi untuk mendapatkan data yang sah dan valid perlu dilakukan pemeriksaan keabsahan data agar hasil penelitian memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi sesuai dengan fakta dan informasi yang sesungguhnya yang ada di lapangan. Cara yang dilakukan dalam hal pemeriksaan data, adalah: Pertama, Melakukan triangulasi data, yakni memeriksa data dengan cara memanfaatkan suatu di luar data tersebut seperti pengecekan sumber data, metode/teknik, waktu penyidikannya. Kedua, melakukan *member check*, yakni upaya memeriksa dan mendiskusikan hasil penelitian dengan kelompok anggota peneliti yang memiliki kualifikasi keahlian di bidang yang diteliti. Ketiga, Melakukan ketekunan pengamatan yang tekun dan terarah sejalan dengan apa yang dilakukan pada saat partisipasi, observasi, dan wawancara mendalam.²³

²²*Ibid*, hlm. 131-132.

²³*Ibid.*, hlm. 134-135.

BAB II

KAJIAN TEORI

Pada kajian penelitian ini ada beberapa teori yang dipaparkan oleh peneliti, di antaranya; teori tentang Homoseksual, teori penyimpangan perilaku, teori kepesantrenan yang di dalamnya adalah teori pesantren salafiyah dan pesantren khalafiyah. dalam hal ini peneliti akan berupaya menguraikannya sehingga diupayakan dapat dijadikan pisau analisis pada bab pembahasan.

A. TEORISASI HOMOSEKSUAL

1. Pengertian Homoseksual

Homoseksual di era kekinian sudah semakin eksis dan berani menunjukkan keeksisannya di muka umum. Berbeda pada dekade sebelumnya, kaum homoseksual terkesan lebih eksklusif-tertutup, tidak berani bersuara, apalagi menampakkan diri dengan berbagai kegiatannya. Hal ini karena pengaruh westernisasi dunia, khususnya dunia barat yang semakin banyak negara-negara yang melegalkan pernikahan sejenis, dan merupakan bentuk penerimaan dari masyarakat dunia barat akan kehadiran kaum homoseksual.

Homoseksual itu sendiri adalah merupakan bentuk kegiatan seksual dan menyenangkan diri sendiri dan pasangan sejenisnya, laki-laki dengan laki-laki atau perempuan dengan perempuan. Dengan kata lain Homoseksual membuat perencanaan yang disengaja untuk memuaskan diri dan terlibat dalam fantasi atau perilaku seksual dengan sesama jenis.²⁴

Dede Oetomo dalam buku *Memberi Suara pada Yang Bisu* memberikan definisi bahwa yang disebut dengan Homoseksual adalah ketertarikan sejenis, artinya meskipun belum sampai pada tahapan hubungan kelamin manakala seseorang suka, mencintai, tertarik pada sejenisnya berarti sudah masuk pada ranah homoseksual, walaupun masih dalam

²⁴Kartini Kartono, *Psikologi Abnormal dan Abnormalitas Seksual*, (Bandung: Mandar Maju, 1989) hlm.

kategori Homoseksual skala ringan, karena belum berhubungan seksual.²⁵

Menurut Moeljono Notosoedirdjo & Latipun, perilaku Homoseksual merupakan perilaku yang menunjukkan pertautan hatinya dengan sejenis, baik sesama laki-laki maupun sesama wanita. Mereka menyukai tubuh, alat kelamin, berimajinasi yang lebih terikat kawan sejenisnya. Hal yang demikian termasuk golongan orang-orang yang mengalami gangguan kesehatan mental.²⁶

Menurut Sugeng Sejati perilaku Homoseksual merupakan perilaku yang masuk dalam kategori *Abnormalitas Behaviour* yakni perilaku yang tidak pada umumnya, atau perilaku yang dapat dikatakan tidak normal.²⁷ Ada beberapa kriteria yang jika dihubungkan dengan konteks Homoseksual ini menjadi tidak normal, di antaranya adalah: *Pertama*, perilaku yang tidak biasa, karena memang Homoseksual merupakan perilaku yang “tidak lumrah” karena mencintai sesama jenisnya dengan nafsu. *Kedua*, Perilaku yang tidak dapat diterima secara sosial dan masuk pada pelanggaran norma sosial. *Ketiga*, adanya persepsi atau interpretasi yang salah terhadap realitas, *Keempat*, orang-orang yang berada dalam *stress* personal yang signifikan, *Kelima*, perilaku maladaptif, dan *Keenam*, perilaku berbahaya.

Dengan kriteria-kriteria di atas memperlihatkan bahwa Homoseksual masuk dalam golongan perilaku abnormal, sebab percintaan sejenis, bahkan perkawinan sejenis atau pula hubungan seksual sejenis merupakan perilaku yang tidak wajar dan tidak biasa dalam masyarakat. Selain itu, perilaku-perilaku tersebut masih belum diterima oleh masyarakat sosial secara keseluruhan. Hanya bersifat parsial, artinya hanya negara-negara tertentu saja yang melegalkan perilaku

²⁵ Dede Oetomo, *Memberi Suara pada yang Bisu*, (Yogyakarta, Galang Press, 2001) hlm. 93.

²⁶ Moeljono Notosoedirdjo & Latipun, *Kesehatan Mehtal; Konsep dan Penerapan*, (Malang, Universitas Muhammadiyah Malang, 2014) hlm. 35.

²⁷ Sugeng Sejati, *Psikologi Abnormal*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2017) hlm. 5.

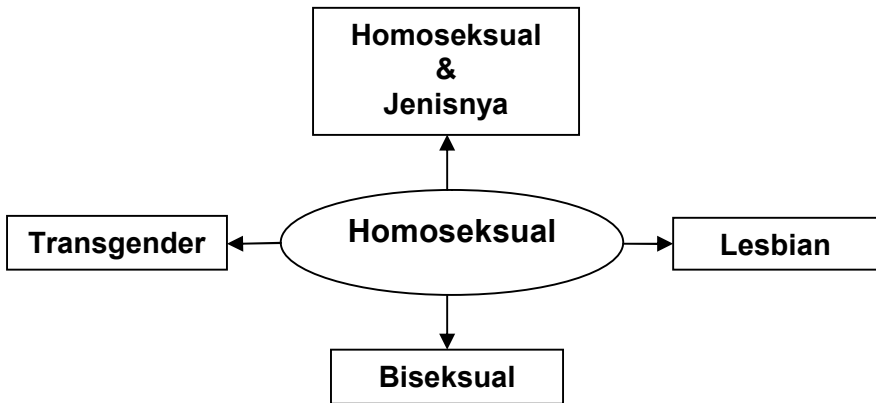
Homoseksual. Utamanya adalah negara barat, namun terkhusus negara timur itu sendiri masih menutup rapat perijinan dan pelegalan Homoseksual. Hal yang demikian masih dianggap tabu, melanggar aturan-aturan agama dan kesopan-santunan. Hal ini dikarenakan negara timur masih memegang erat budaya kesantunan. Budaya yang kental dengan nilai-nilai moral, rasa malu, dan kesemua itu berlawanan dengan budaya barat.

2. Homoseksual dan Jenisnya

Pada dasarnya Homoseksual merupakan sekup besar yang menaungi beberapa jenis di dalamnya. Hal ini sesuai dengan pernyataan Kartini Kartono yang menyatakan bahwa homoseksual sebagai bentuk dari patologi sosial dan gangguan-gangguan kejiwaan masih terbagi lagi menjadi beberapa bagian.²⁸

Beberapa bagian atau jenis dari Homoseksual antara lain; (1), Gay, (2) Lesbian (3) Biseksual (4) Transgender. Apabila digambarkan dalam bentuk gambar akan terlihat sebagaimana berikut:

Gambar 1



²⁸Kartini Kartono, *Patologi Sosial Gangguan-gangguan Kejiwaan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010) hlm. 13.

Gay merupakan penyebutan seseorang yang hanya mencintai pasangan sejenisnya yakni sesama laki-laki. Kaum gay “tidak akan pernah mencintai seorang wanita.” Berbeda dengan kaum biseksual yang masih memiliki hasrat seks dan hasrat cinta kepada lawan jenis, tetapi jika kaum gay ini “sama sekali” tidak memiliki kecintaan dan tidak akan pernah bercinta dengan kaum wanita.²⁹

Salah satu ciri khas kaum gay itu sendiri “tidak akan pernah menikah dan tidak akan pernah memiliki keturunan”. Mengapa? hal ini dikarenakan mereka tidak berorientasi untuk menikah dengan wanita. Para kaum gay lebih tertarik untuk menikah dengan kaum sejenisnya, yakni sesama laki-laki. Sebagaimana di era kini, sudah ada 23 negara yang melegalkan pernikahan sejenis, yang tentu saja hal demikian hanya dilakukan oleh kaum gay, bukan kaum biseksual.³⁰

Menurut peneliti ada beberapa hal yang menjadikan penyebab mengapa mereka tidak memiliki hasrat dengan kaum wanita adalah; *Pertama*, pengalaman masa lalu yang pahit, pernah dikecewakan oleh wanita, dan kemudian mendapatkan kebahagiaan hati dan fantasi seks tatkala dengan kaum sejenisnya. Sehingga kondisi yang demikian menjadikan mereka lebih menikmati kebersamaan serta percintaannya dengan kaum laki-laki daripada wanita, dan tidak berkeinginan untuk berubah orientasi seks lagi. *Kedua*, pengalaman seks menyimpang di masa lampau, seperti pernah disodomi, atau diperlakukan oleh orang dewasa pada masa lalunya, yang pada akhirnya menjadikan orientasi seksnya lebih dominan kepada percintaan sejenis sesama pria, tanpa berkeinginan untuk berubah orientasi seksnya.

Lesbian merupakan hubungan percintaan sejenis tetapi antara wanita dengan wanita. Berbeda penyebutan dengan gay, yang merupakan hubungan percintaan sejenis lelaki

²⁹ Sinyo, *Loe Gue Butuh Tahu HOMOSEKSUAL* (Jakarta: Gema Insani, 2016), hlm. 5-6.

³⁰ *Pernikahan Sesama Jenis Dilegalkan di 23 Negara Ini*, <https://www.liputan6.com/global/read/2260668/pernikahan-sesama-jenis-dilegalkan-di-23-negara-ini>, diakses pada tanggal 20 Juni 2018.

dengan lelaki. Kaum lesbian ini pula ada yang menjadi sosok lelakinya namun ada yang menjadi sosok perempuannya. Kaum lesbian yang menjadi sosok lelaki, umumnya mereka akan berpenampilan selayaknya laki-laki, macho, potongan rambut seperti laki-laki, gaya berpakaian juga seperti laki-laki. Namun jika lesbian yang menjadi pihak wanitanya, mereka akan tetap menjadi seseorang yang lembut, dan *girly*.³¹

Hal yang menjadi penyebab mengapa terjadi penyimpangan seksual yakni “biseksual” menurut hasil penelitian Nurkholis adalah: *Pertama*, adanya kontrol diri yang lemah, *Kedua*, pengaruh lingkungan yang di dalamnya banyak wanita-wanita lesbian, *Ketiga*, pengalaman masa lalu yang buruk, diperlakukan tidak etis oleh wanita lesbian, yang pada akhirnya terngiang-ngiang hingga masa dewasa.³²

Biseksual adalah penyebutan bagi mereka yang memiliki orientasi seksual menyimpang, yakni kepada laki-laki dan juga kepada kaum wanita. Dengan kata lain, oleh kaum biseksual “laki-laki dan wanita sama-sama dijadikan objek pelampiasan nafsu seks”. Kaum biseksual lebih bersifat meluas daripada kaum gay, yang lebih bersifat menyempit. Artinya, jika kaum gay mereka lebih terfokus kepada percintaan hanya kepada laki-laki saja. Sedangkan kaum biseksual lebih meluas karena percintaannya lebih melibatkan dua manusia, yakni laki-laki dan perempuan.³³

Biseksual ini dapat disematkan kepada laki-laki yang otomatis selain dia menyukai dan mencintai laki-laki juga menyukai dan mencintai wanita. Di sisi lain biseksual ini juga bisa disematkan kepada kaum wanita, yang otomatis pula selain dia menyukai dan mencintai laki-laki tetapi juga menyukai dan mencintai sesama wanita.

³¹Sawitri, *Kasus Gangguan Psikoseksual*, (Yogyakarta: Bunga Rampai, 2005).

³²Nurkholis, *Faktor-faktor yang Melatarbelakangi Lesbian dan Kondisi Psikologinya*, <http://ejournal.umm.ac.id/index.php/jop/article/view/1453/1551>,

³³Jeanete Ophilia Papilaya, *Lesbian, Gay, Biseksual, Transgender (HOMOSEKSUAL) dan Keadilan Sosial*, Jurnal Humaniora Yayasan Bina Darma, Volume III, No. 1, 2016.

Transgender adalah penyebutan dari istilah waria (wanita dan pria), yakni mereka yang mengalami ambiguitas diri antara menjadi wanita di tubuh dan raga seorang pria. Istilah waria itu sendiri dicetuskan pertama kali oleh Menteri Agama Alamsyah Pada Tahun 1978-1983, yang awal mulanya sebelum istilah waria adalah wadam dan banci. Dikarenakan dua istilah tersebut mendapat “kritikan” karena istilah wadam seolah-olah bermakna “Hawa dan Adam” dan banci akronimnya “bandulane cilik” maka diubahlah dua istilah tersebut, menjadi waria, yang di era kini menjadi lebih halus yakni transgender.³⁴

Berbeda dengan kaum gay dan biseksual, untuk kaum waria ini sejak awal di masa kecil kecenderungannya sudah mengarah pada “dunia wanita”. Mereka merasa terjebak pada tubuh yang salah. Dengan kata lain antara perasaan atau jiwa dengan jasadnya yang kelaki-lakian tidaklah sinkron. Mereka merasa tidak layak berada pada tubuh laki-laki, dan berharap bisa mengubah diri menjadi kaum wanita, sesuai dengan jiwa dan perasaannya.

Oleh karenanya ada dari para kaum waria yang mengubah kelaminnya menjadi wanita, namun ada juga dari mereka yang tetap pada kelamin yang sama, yakni laki-laki meski tingkah laku dan kesehariannya seperti halnya wanita. Bagi mereka yang mengubah kelamin disebabkan karena adanya dana atau uang yang dimiliki. Namun bagi para waria yang masih tetap pada kelamin yang sama salah satu faktornya adalah karena ketiadaan dana.

3. Sebab Musabab Terjadinya Perilaku Homoseksual

Berdasarkan dari beberapa telaah yang peneliti kaji dari *al-qaul* para ahli, intinya sebab musabab terjadinya perilaku Homoseksual baik itu gay, lesbians, biseksual ataupun transgender adalah sama. Manakala ada perbedaannya tidak terlalu signifikan. Ada beberapa hal yang bisa dilihat pada tabel berikut ini:

³⁴Maya Dian Safitri, Menengok Indahnya Islamicate Indonesia dari Pesantren Waria Khusus Waria Al-Fatah Senin Kamis, Makalah disampaikan pada seminar “The 11 th Annual Conference on Islamic Studies “ di Bangka Belitung, (10-13 Oktober, 2011), hlm. 186.

Tabel 1
Sebab Musabab Terjadinya Perilaku Homoseksual

Gay	Lesbian	Biseksual	Transgender
Pengalaman masa lalu (Pernah disodomi, atau pernah diajak berhubungan badan oleh orang dewasa).	Pengalaman masa lalu yang juga pernah mengalami perlakuan tidak etis sama seperti kaum gay.	Demikian pula kaum biseksual pernah mengalami kejadian-kejadian yang kurang menyenangkan dan diperlakukan tidak senonoh.	Kaum transgender pengalaman masa lalunya adalah terkait dengan masa kecilnya yang sering bermain dengan kaum hawa. Hal yang demikian menjadikan mereka lebih nyaman berada di sekitar kaum hawa, dan yang demikian terbawa hingga masa dewasa.
Pola asuh orang tua yang abnormal bisa menjadikan anak juga abnormal perilaku seksnya ³⁵ .	Sama dengan sebab kaum gay, kaum lesbian juga disebabkan karena pola asuh prang tua yang kliru; terlalu keras, tidak ada kasih sayang yang sejati dan tulus di dalamnya.	Kaum biseksual juga trejadi karena pola suh yang tidak seimbang, artinya tidak ada keharmonisan asah dan asuh ayah-ibu kepada anak-anaknya, yang pada akhirnya menjadikan mereka krisis kasih sayang ³⁶ .	Pola asuh yang diberlakukan kepada kaum transgender di masa lalu, justru pola asuh yang terkadang terlalu sayang kepada anak, sehingga anak laki-laki sejak kecil bermain boneka-

³⁵Kartini Kartono, *Patologi Sosial 2 Kenakalan Remaja*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2010) hlm. 57.

³⁶Moh. Shohib, *Pola Asuh Orang Tua dalam Membantu Anak Mengembangkan Dsiplin Diri* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000) hlm. 14.

			bonekaan tetap didukung oleh orang tua. Demikian pula, ketika anak sudah menunjukkan perilaku kewanita-wanita tetap diijinkan oleh orang tua.
Salah pergaulan atau perkawanan sebaya yang tidak sehat dapat menjadi penyebab seseorang masuk pada <i>black zone</i> (zona hitam) yakni dunia gay.	Pergaulan yang keliru yang di dalamnya banyak wanita lesbian, atau memang ada di antara mereka yang lesbian yang kemudian membimbing wanita normal menjadi lesbian.	Banyak kaum normal yang menjadi biseksual dikarenakan pengaruh perkawanan, yang mengarahkan pada dunia biseksual, dan perkawanan tersebut dapat saja ketika mereka sudah besar, tidak dari kecil.	Berbeda dengan kaum transgender ini, perkawanan yang menyebabkan mereka menjadi waria sudah ada sejak kecil, sebab sejak awal mereka sudah menyukai dunia perempuan. Sejak kecil pula mereka sudah main boneka-bonekaan, tari-tarian, tidak suka sepak bola dan sebagainya.
Faktor genetik juga dapat menjadi pemicu seseorang suka	Hal yang sama dengan kaum gay, pada kasus lesbian ini juga salah satu penyebabnya	Faktor genetik menjadi faktor yang memengaruhi seseorang suka kepada sesama jenisnya .	Pada kasus transgender ini, faktor genetik juga dapat menjadikan mereka waria.

terhadap sejenis.	adalah faktor genetic.		
Satu rumpun yang di dalamnya tidak ada kaum wanitanya. Hampir semua yang ada di dalam satu lokasi adalah laki-laki. Kondisi demikian dapat menjadikan seseorang cenderung melampaikan hasrat seksnya kepada sesama laki-laki, misalkan di pesantren, penjara.	Hampir sama dengan kaum gay, pada kasus kaum lesbian juga mengalami hal yang sama, yakni semuanya adalah wanita, tanpa ada di dalamnya kaum laki-laki.	Penyebab yang sama dengan kaum gay dan lesbian, yakni adanya satu rumpun yang sejenis.	Pada kasus transgender tidaklah demikian, karena waria ini tidak serta merta langsung menjadi waria atau bergaya kewanitaan ketika saru rumpun sejenis. Hal ini dikarenakan waria tercipta melalui proses yang panjang sejak anak-anak, bukan ketika besar langsung menjadi waria.

B. HOMOSEKSUAL DI DUNIA PESANTREN

1. Mengenal Istilah Homoseksual di Pesantren

Kajian dan penelitian perihal Homoseksual di dunia pesantren sejatinya sudah banyak dilakukan oleh para peneliti. Mereka mengambil dari sudut keilmuan dan keahlian masing-masing. Ada yang menelaah dari keilmuan Psikologi, Antropologi, Hukum baik hukum positif maupun hukum Islam, dan ada pula dari keilmuan kedokteran. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku yang mengarah pada Homoseksualitas santri memang nyatanya ada dan terjadi di dunia pesantren. Meskipun masih dalam taraf ringan, belum sampai pada tahapan perilaku Homoseksualitas yang berat yakni

membudayakan *Making Love* (ML) di kalangan santri.³⁷

Pesantren itu sendiri terbagi menjadi pesantren salafiyah (tradisional) dan pesantren khalafiyah (modern) dan juga ada pesantren kombinasi yakni kurikulum pesantren salafiyah dan khalafiyah dijadikan satu dan terpadu. Pesantren salafiyah (tradisional) merupakan pesantren yang masih kuat budaya kitab kuningnya “sorogan” dan “bandongan” yang masih terbumisasikan dengan baik. Pada pesantren salafiyah juga busana sarungan masih kuat. Dalam berbagai acara lebih banyak memakai sarung ketimbang celana.³⁸ Berbeda dengan pesantren khalafiyah (modern) yang tidak membudayakan “sorogan” dan “bandongan”. Selain itu kitab kuning juga tidak diajarkan dalam keseharian, manakala diajarkan pun hanya bersifat temporal. Pada pesantren modern lebih banyak memakai celana ketimbang sarung, karena mengadopsi era kekinian. Sedangkan pesantren kombinasi adalah pesantren yang mengadopsi kurikulum salafiyah dan khalafiyah, dapat dikatakan dua kurikulum yang dikembangkan menjadi satu. Apa yang ada di pesantren salafiyah diadakan di pesantren khalafiyah, atau pula sebaliknya.

Istilah Homoseksual di pesantren itu sendiri kurang populer, karena kebanyakan santri justru kurang paham tentang perilaku Homoseksual. Namun begitu ada beberapa istilah yang sesungguhnya mengarah pada perilaku Homoseksual yang justru lebih banyak digunakan oleh para kaum santri, yang menunjukkan aktivitas homoseks. Meskipun kadang mereka tidak mengetahui bahwa penyebutan itu sejatinya adalah sama dengan Homoseksual.

Beberapa istilah atau penyebutan perilaku Homoseksual yang banyak dipakai di dunia pesantren antara lain;

Istilah *pertama* adalah mairil. Mairil itu sendiri merupakan penyebutan untuk santri junior yang bagus, artinya sosok yang

³⁷Iskandar Dzulkarnaen, *Perilaku Homoseksual Pondok Pesantren*, Tesis (Yogyakarta: Universitas Gajah Mada, 2006) atau dapat diakses pada website etd.repository.ugm.ac.id.

³⁸Abdul Mughist, *Kritik Nalar Fiqih Pesantren*, (Yogyakarta: Kecana Prenada Media Grup, 2008) hlm. 117.

menjadi idola dan perbincangan oleh para santri lain karena fisiknya yang tampan, putih bersih. Kesemua itu menjadikan santi junior tersebut diibaratkan wanita cantik, putih, molek, yang pada akhirnya akan ada saja dari santri senior yang mendekati santri junior tersebut. Umumnya mereka akan menjadikan santri junior adik dan memberikan kasih sayang yang berlebih. Seperti halnya apabila sakit maka santri senior akan merawat adik tersebut dengan berlebih pula. Sebagai perwujudan rasa sayang dan cinta sang santri senior pada adik angkatnya.³⁹

Istilah *kedua* adalah *nyempet*. Pengertian nyempet itu sendiri adalah hubungan yang dilakukan dengan cara menghimpit alat kelamin ke sela-sela selangkangan paha. Hal tersebut dilakukan karena “cari aman”, artinya dengan hanya menyempetkan kelamin di selangkangan tidak terlihat secara terang-terangan. Berbeda jika alat kelamin dimasukkan ke anus, tentu perbuatan tersebut secara terang-terangan. Umumnya para santri melakukan *nyempet* pada waktu kondisi tidur.⁴⁰

Istilah *ketiga* adalah *muyak lating*, meskipun istilah ini tidak umum dan hanya dipakai pada pesantren tertentu khususnya di daerah Madura.⁴¹ Istilah *muyak lating* ini merupakan hubungan yang akrab, dan penuh kasih sayang yang berlebih antara dua santri di pesantren.

Istilah keempat yang digunakan di pesantren adalah *mohe'* yakni penyebutan yang konotasinya merujuk pada “maho” atau “homo.” penyebutan ini dipakai dan ditujukan kepada santri-santri yang terlihat tanda-tanda perilaku

³⁹Usman, Mairil; *Phenomena Homoseksualitas di Pesantren*, Tesis (Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada, 2012) No Inventaris Perpustakaan 0582-H-2012.

⁴⁰Yuli Kamiasari, Priyadi Nugraha P, Emmy Riyanti, *Gambaran Perilaku Mairil dan Nyempet Mantan Santri dan Santri Terhadap Pencegahan HIV/AIDS di Pondok Pesantren*, Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia Vol. 9 / No. 1 / Januari 2014.

⁴¹Zarheta Wahyu Tri Afiani, *Pola Perilaku Berpacaran Di Kalangan Alumni Pesantren Modern “X” (Studi Tentang Pola Perilaku Berpacaran di Kalangan Alumni Pesantren Modern “X”)*, Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Airlangga, 2015.

menyimpang. Umumnya pula, digunakan untuk mem-*bullying* para santri yang mengarah kepada aktivitas homoseks.⁴²

2. Sebab Musabab Terjadinya Homoseksualitas di Pesantren

Ada beberapa penyebab atau faktor yang melatarbelakangi terjadinya perilaku Homoseksual di pesantren, tentunya berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh para peneliti, beberapa di antaranya adalah;

- a. Satu rumpun santri yang di dalamnya pesantren khusus putra bahkan untuk sekolah saja semuanya adalah putra, tidak ada santri putri di dalamnya. Demikian pula sebaliknya, pesantren yang khusus putri dan tidak ada santri putra di dalamnya, lebih rawan untuk terjangkiti virus perilaku Homoseksual.⁴³
- b. Aturan yang ketat dan kuat, yang mana tidak membolehkan santri putra untuk bertemu dengan santri putri, atau pula sebaliknya, santri putri tidak boleh bertemu dengan santri putra. Dengan alasan dapat mengganggu dan memsengaruhi pemikiran mereka untuk belajar. Kondisi yang demikian justru akan menimbulkan munculnya perilaku-perilaku homoseks di pesantren.⁴⁴
- c. Sudah ada bibit-bibit perilaku homoseks yang sudah ada jauh sebelum masuk pesantren. Ketika masuk pesantren, dengan kondisi satu rumpun dan satu jenis justru akan semakin memperluas virus yang sudah berkembang sebelumnya.
- d. Kondisi kejiwaan yang masih labil, di samping belum mampunya santri mengatur nafsu seks yang sedang berkembang pesat di usia remaja, menjadikan mudah

⁴²Pengalaman peneliti selama menjadi santri di Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar Ponorogo Jawa Timur, dan istilah tersebut cukup santer terdengar di telinga peneliti.

⁴³Saifudin Zuhri, *Dalaq di Pesantren*, Tesis (Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada, 2007) Nomor Inventaris Perpustakaan C.1 (0896-H-2007).

⁴⁴Nailil Rohmah, *Homoseksualitas dalam Dunia Pesantren (Studi Tentang Fenomena Lesbianisme di Kalangan Santriwati di Kabupaten Kudus)*, Hasil Penelitian dari Fakultas Sosiologi dan Antopologi tahun 2011 dari Universitas Negeri Semarang, dapat dilihat pada website; www.unnes.ac.id.

- menyimpang.
- e. Minimnya internalisasi ajaran agama yang dipelajari di pesantren. Dengan kata lain pelajaran agama hanya dijadikan formalitas semata, namun minim pemaknaan dan krisis pemahaman yang aplikatif. Akibatnya perilaku-perilaku menyimpang tetap terjalankan, meskipun sudah mengetahui teorisasi ajaran keagamanya.
 - f. Adanya perkawanan sebaya yang memengaruhi penyimpangan perilaku seks seorang santri. Hal ini dikarenakan pengaruh perkawanan sebaya sangat besar dalam memberlakukan laju seorang remaja. Remaja akan baik perilakunya manakala perkawannya baik, demikian pula sebaliknya remaja akan rusak apabila perkawannya adalah anak-anak yang rusak.⁴⁵
 - g. Kamar mandi yang sifatnya ramai-ramai, artinya satu kamar mandi dapat untuk sekian orang mandi bersama. Hal yang demikian dimungkinkan bisa menyebabkan fantasi seks menyimpang.

3. Jenis Perilaku Homoseks di Pesantren

Beberapa bentuk perilaku yang mengarah pada Homoseksual di kalangan santri, di antaranya adalah:

- a. *Kobel* (dalam Bahasa Jawa), yakni perilaku yang mana seorang santri putra memegang pipi santri putra lainnya, yang umumnya santri senior kepada junior, atau sesama santri senior sebagai bentuk rasa suka kepada yang dituju.⁴⁶ Bagi santri yang sama-sama suka dan saling menyukai maka yang dipegang akan diam saja, bahkan menikmati sentuhan tangan tersebut. Namun jika tidak ada rasa suka, maka pihak yang dipegang atau disentuh akan menepis bahkan akan lari.
- b. *Kelon* (dalam bahasa Jawa) yakni istilah yang banyak digunakan oleh kaum santri yang berarti tidur berpelukan

⁴⁵Erna Mesra, Fauziah, *Pengaruh Teman Sebaya Terhadap Perilaku Seksual Remaja*, Jurnal Ilmiah Bidan , VOL.I, NO.2, 2016.

⁴⁶Pengalaman peneliti selama nyantri di Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar Ponorogo Jawa Timur selama 4 tahun. Peneliti banyak mendapatkan pengetahuan baru tentang perilaku Homoseksual di pesantren.

- dengan suasana kamar yang gelap. Umumnya para santri yang memiliki hubungan khusus memilih untuk tidur bareng (bersama) dengan saling menempelkan tubuhnya.⁴⁷
- c. *Kakak-adekan*. Item ini sering kali dikonsumsi oleh para santri, baik putra maupun putri, yakni mereka memosisikan sebagai kakak yakni “santri senior” dan santri junior sebagai adiknya. Hal demikian dikarenakan tidak adanya kaum hawa di pesantren putra, dan tidak adanya kaum Adam di pesantren putri. Umumnya yang dipilih sebagai adiknya adalah santri yang putih, bersih, mulus, imut, cakep.
 - d. *Nyempet* (istilah dalam Bahasa Jawa), yang berarti mengesek-gesekkan alat kelamin ke paha lawannya yang juga sama-sama pria. Umumnya pada waktu sedang tidur *kelon*, dan di malam hari, dengan asumsi jika malam hari tidak ada yang tahu perilaku mereka.⁴⁸
 - e. *Mojok* (istilah dalam Bahasa Jawa), artinya adalah perilaku yang menunjukkan keseringannya *mojok* atau berada pada kesepian tempat (lokasi) hanya berdua, dan dengan orang yang itu itu saja (santri yang sama). Berbeda jika *mojok* dengan santri yang berbeda-beda. Namun yang dimaksud di sini adalah *mojok* dengan orang yang sama dan pasangan yang sama.⁴⁹

⁴⁷Hasil investigasi peneliti selama nyantri di Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar Ponorogo Jawa Timur dari tahun 1996-2000.

⁴⁸Yuli Kamiasari, Priyadi Nugraha P, Emmy Riyanti, *Gambaran Perilaku Mairil dan Nyempet Mantan Santri dan Santri Terhadap Pencegahan HIV/AIDS di Pondok Pesantren*, Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia Vol. 9 / No. 1 / Januari 2014.

⁴⁹Hasil investigasi peneliti selama nyantri di Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar Ponorogo Jawa Timur dari tahun 1996-2000.

Beberapa jenis perilaku Homoseksual di pesantren tersebut, tergambarakan melalui gambar berikut ini:

Gambar 2
Jenis Perilaku Homoseksual di Pesantren



C. HOMOSEKSUAL DI PESANTREN; ANTARA PATOLOGI SOSIAL DAN PERILAKU ABNORMAL

1. Homoseksual Santri Sebagai Bentuk Patologi Sosial

Berdasarkan teori-teori sosial yang ada, bisa dikategorikan bahwa Homoseksual yang ada di pesantren merupakan bentuk dari patologi sosial. Hal ini dapat dilihat dari beberapa definisi dari patologi sosial itu sendiri, antara lain:

Pertama, Kartini Kartono menyatakan bahwa patologi sosial adalah semua tingkah laku dan perilaku yang bertentangan dengan asas dan norma kebaikan, kepatutan dan kepantasan dalam masyarakat. Selain itu juga bertentangan dengan hukum-hukum yang berlaku baik agama, adat maupun masyarakat.⁵⁰

Kedua, Definisi lain dinyatakan oleh Adon Nasrullah Jamaludin, yakni: kajian atau pembahasan terhadap gejala sosial atau penyakit sosial, yang menyebabkan

⁵⁰Kartini Kartono, *Patologi Sosial*, (Jakarta: Rajawali Press, 1992) hlm. 1

kerugian bagi individu tersebut atau orang lain, sehingga dapat menimbulkan keresahan individu atau sosial.⁵¹

Ketiga, Paulus Tangdilintin, menyatakan bahwa patologi sosial yang merupakan bentuk dari masalah sosial adalah perilaku-perilaku yang tidak sesuai dengan nilai-nilai yang ada pada norma sosial dan perilaku yang demikian meresahkan masyarakat.⁵²

Berdasarkan beberapa definisi di atas dapatlah peneliti mengambil kesimpulan, bahwa yang dinamakan patologi sosial adalah:

Perilaku-perilaku yang tidak selaras dengan moral kebaikan, norma-norma positif yang diberlakukan di dalam masyarakat, dan sifatnya meresahkan baik dalam jangka waktu dekat, menengah maupun panjang. Oleh karena yang demikian harus segera disehatkan dan diputihkan.

Apabila dilihat dari definisi di atas pula, semakin meyakinkan bahwa perilaku Homoseksual santri sejatinya perilaku yang “tidak pantas” dan “tidak etis”, karena tidak selaras dengan nilai moral dan norma positif yang ada di masyarakat. Serta menyimpang dari aturan-aturan yang diberlakukan secara hukum agama, positif dan adat. Di sisi lain, perilaku Homoseksual akan berdampak negatif baik di masa santri berada di pesantren, maupun setelah mereka ke luar dari pesantren.

Patologi sosial itu sendiri memiliki istilah lain dalam penyebutannya, beberapa di antaranya adalah; *Pertama*, disorganisasi sosial, yakni terjadinya kemunduran atau keterpurukan sistem sosial, *Kedua*, Sosial *Maladjustment*, yakni penyesalan diri yang tidak normal, *Ketiga*, Sosiopatik yakni sakit secara sosial, *Keempat*, Abnormal yakni, kelainan atau hambatan kepribadian yang berhubungan dengan proses dan isi kejiwaan.⁵³

⁵¹Adon Nasrullah Jamaludin, *Dasar-dasar Patologi Sosial*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2016) hlm. 36.

⁵²Paulus Tangdilintin, *Masalah-masalah Sosial (Suatu Pendekatan Analisis Sosiologis*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 1999) hlm. 1.6.

⁵³Adon Nasrullah Jamaludin, *Dasar-dasar Patologi Sosial*, hlm. 36.

2. Penyebab Terjadinya Patologi Sosial Secara Umum

Menurut para ahli Sosiologi, ada beberapa hal yang mendasari terjadinya patologi sosial, baik di lingkungan pesantren maupun di luar pesantren. Beberapa di antaranya: Menurut Paulus Tangdilintin ada dua faktor penyebabnya; *Pertama*, adanya ketidakmampuan individu dalam menjalankan perannya secara sosial, *Kedua*, adanya kegagalan masyarakat melakukan fungsinya terutama fungsi edukasi.⁵⁴

Soerjono Soekanto menyatakan ada beberapa sebab patologi sosial bisa terjadi pada seseorang, di antaranya: *Pertama*, adanya sumber psikologis yang menyebabkan seseorang menyimpang, *Kedua*, disharmonisasi keluarga, juga bisa menjadikan seseorang keluar dari aturan-aturan yang baku, *Ketiga*, perhatian dari masyarakat yang rendah, tingkat individualisasi yang tinggi.⁵⁵

Menurut penulis sendiri ada beberapa penyebab terjadinya patologi sosial, yakni: *Pertama*, lingkungan sosial yang tidak sehat, dapat memengaruhi seseorang berperilaku menyimpang, *Kedua*, kawan sebaya yang juga ada di antara mereka ada yang tidak sehat, atau jutsru kawan-kawannya adalah orang-orang yang sakit, sangat bisa membawa pengaruh semakin buruk pada seseorang. *Ketiga*, perhatian dari orang-orang terdekat yang kurang lekat, dengan kata lain tidak ada kepedulian yang matang, sehingga seseorang bisa semakin jauh dari kebaikan perilaku.

Jika merujuk pada sebab musabab secara umum di atas yang kemudian apabila dihubungkan pada ranah patologi kaum santri “perilaku Homoseksual,” dimungkinkan beberapa sebab yang menjadikannya berperilaku menyimpang adalah; *Pertama*, ketidakmampuan seorang santri menguasai diri, utamanya “regulasi diri” sehingga tatkala berhubungan dengan kawannya yang menyimpang jadi “ikut-ikutan”. *Kedua*, kegagalan pengurus pesantren dalam memberikan

⁵⁴ Paulus Tangdilintin, *Masalah-masalah Sosial (Suatu Pendekatan Analisis Sosiologis*, hlm.3.5.

⁵⁵Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*,(Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010) hlm. 314.

pengawasan pada perkawanan yang menyimpang.

3. Ciri-ciri Bentuk Patologi Sosial

Sebagaimana telah disampaikan di atas bahwa patologi sosial merupakan bentuk dari pelanggaran perilaku yang positif dan jauh serta menjauh dari nilai-nilai moral yang menjadi dambaan masyarakat. Berangkat dari pernyataan tersebut, sebetulnya mudah untuk mengetahui dan mengenal ciri-ciri dari patologi sosial. Beberapa di antaranya adalah:

Pertama, cacat perilaku, artinya adanya perilaku yang salah dan keliru yang dilakukan baik sifatnya temporer, maupun dalam kurun waktu yang lama. *Kedua*, adanya ketergantungan dan sulit melepaskan diri dari kebiasaan buruk, dengan kata lain perilaku yang dilakukan berulang-ulang dan semua itu semakin meresahkan sekitarnya. *Ketiga*, adanya kenakalan dalam tindakan atau perbuatan, yang pastinya menyimpang dari aturan-aturan syar'i, hukum konvensional dan adat masyarakat.⁵⁶

Penyimpangan perilaku (patologi sosial) individu dibedakan menjadi dua macam, yaitu; *Pertama*, penyimpangan perilaku primer dan penyimpangan sekunder. Penyimpangan primer adalah penyimpangan yang bersifat sementara, temporer, dengan kata lain tidak dilakukan secara terus-menerus, dan bisa disudahi, manakala ada penanganan yang sifatnya intens dan berkesinambungan. Lain halnya jika tidak ada penanganan yang intens tentunya akan bisa mengarah pada penyimpangan sekunder, yakni penyimpangan yang tidak mendapatkan tolelir dari masyarakat. Selain itu sifatnya berulang-ulang dan tidak ada hentinya.⁵⁷

4. Homoseksual Santri sebagai Bentuk Perilaku Abnormal (Psikopatologi)

Selain Homoseksual santri merupakan bentuk dari patologi sosial, Homoseksual santri juga merupakan bentuk dari perilaku yang abnormal. Perilaku abnormal itu sendiri

⁵⁶David Gadd dan Tony Jefferson, terj. Teguh Wahyu Utomo & Rianati Kusmini, *Kriminologi Psikososial (Suatu Pengantar)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013).

⁵⁷Adon Nasrullah Jamaludin, *Dasar-dasar Patologi Sosial*, hlm.38.

memiliki pengertian perilaku-perilaku manusia yang tidak normal, artinya tidak sesuai dengan umumnya orang normal, yang berperilaku sehat, tidak sakit, dan tidak melanggar aturan-aturan sosial dan hukum agama.⁵⁸

Sutardjo A. Wiramihardja menyatakan bahwa psikopatologi atau perilaku abnormal adalah perilaku yang tidak normal yang ada pada orang-orang yang terganggu kejiwaannya.⁵⁹ Demikian pula Moeljono Notosoedirdjo & Latipun menyatakan bahwa perilaku abnormal adalah perilaku yang menyimpang di mana orang tersebut mengalami gangguan kesehatan mental.⁶⁰ Dari beberapa pernyataan tersebut dapatlah peneliti rangkum bahwa yang disebut psikopatologi adalah; gangguan perilaku yang ada pada seseorang, yang ditandai dengan tidak selarasnya perilaku keseharian dengan moral-etik, norma-norma sosial yang ada pada masyarakat.

Berdasarkan beberapa definisi di atas pula maka dapat disimpulkan bahwa perilaku Homoseksualitas santri di pesantren tentu meresahkan, sebab sudah mengarah pada perilaku yang tidak normal dan menyimpang. Hal demikian perlu mendapatkan penanganan sejak dini terutama oleh jajaran pengurus pesantren dan kyai sebagai pemegang kekuasaan tertinggi di pesantren.

5. Kriteria Abnormalitas Perilaku

Ada beberapa kriteria seseorang bisa dimasukkan kategori “normal” atau “tidak normal” perilakunya: *Pertama*, perilaku yang tidak biasa, artinya perilaku ini menjadi tidak lazim dan tidak umum, dan tidak banyak dilakukan oleh masyarakat sosial, sehingga menjadi tidak lazim, dan dianggap menyimpang. *Kedua*, perilaku yang tidak dapat diterima oleh masyarakat secara umum karena melanggar norma sosial. Bentuk dari pelanggaran yang dilakukan adalah perilaku yang merugikan dan meresahkan masyarakat, atau

⁵⁸ Sugeng Sejati, *Psikologi Abnormal*, hlm.4.

⁵⁹ Sutardjo A. Wiramihardja, *Pengantar Psikologi Abnormal* (Bandung: PT Rineka Aditama, 2005), hlm. 72-73.

⁶⁰ Moeljono Notosoedirdjo & Latipun, *Kesehatan Mental Konsep dan Penerapan*, (Malang: PT Universitas Muhammadiyah Malang, 2014) hlm. 13.

orang-orang terdekat. *Ketiga*, perilaku-perilaku yang membahayakan, baik membahayakan diri si pelaku sendiri, maupun membahayakan orang lain.⁶¹

Duane Schultz menyatakan bahwa seseorang dapat masuk pada kategori perilaku yang abnormal dilihat dari kepribadiannya. apakah seseorang tersebut perilakunya menunjukkan aktivitas yang sehat atau tidak. Apabila kepribadiannya sehat, maka perilakunya yang ditampakkan juga sehat. Demikian pula sebaliknya, jika kepribadiannya sehat maka perilaku yang ditampakkan juga sehat.⁶²

6. Penyebab Abnormalitas Perilaku

Sutarjo A Wiramihardja memberikan pemaparan tentang penyebab abnormalitas perilaku; *Pertama*, Penyebab primer, yakni penyebab yang menjadi poin utama, yang tanpa kehadirannya tidak akan terjadi gangguan. *Kedua*, penyebab yang menyiapkan, yakni kondisi yang menjadi pen jembatan dan pembuka jalan terjadinya gangguan perilaku. *Ketiga*, penyebab pencetus, yakni kondisi yang tak tertahankan bagi individu yang pada akhirnya mencetuskan gangguan perilaku. *Keempat*, penyebab yang menguat, kondisi yang cenderung mempertahankan tingkah laku menyimpang yang memang sudah ada sebelumnya atau sudah terjadi.⁶³

Ditambahkan oleh Supratiknya, hal yang menjadi penyebab terjadinya abnormalitas perilaku adalah; faktor psikososial yang mana mungkin seseorang yang menyimpang mengalami disharmonisasi dalam keluarga, atau di mana lokasi dia berada. Jika berada pada area perkawanan sebaya maka terjadi disharmonisasi perkawanan sebaya. Jika berada pada keluarga intinya, maka bisa dikarenakan terjadi disharmonisasi keluarga inti.

Faktor selanjutnya adalah deprivasi parental, yakni tidak adanya kelekatan yang matang antara anak-keluarga atau orang tuanya. Namun bisa juga tidak adanya kelekatan yang

⁶¹ Sugeng Sejati, *Psikologi Abnormal*, hlm. 5.

⁶² Duane Schultz, *Psikologi Pertumbuhan Model-model Kepribadian Sehat*, terj. Yustinus, (Yogyakarta: PT Kanisius, 1991) hlm. 1.

⁶³ Sutarjo A Wiramihardja, *Pengantar Psikologi Abnormal* (Bandung: PT Rafika Aditama, 2007), hlm. 41.

hangat antara anak dan pengasuhnya, sehingga menjadikan anak kehilangan keseimbangan jiwa, dan pada akhirnya menyimpang.⁶⁴

⁶⁴Supratiknya, *Mengenal Perilaku Abnormal* (Yogyakarta: Kanisius, 1995) hlm. 23-24.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. PENDEKATAN PENELITIAN

Penelitian ini terfokus pada ranah *field research* yakni penelitian lapangan, bukan pada penelitian pustaka. Prinsip yang digunakan adalah prinsip-prinsip penelitian lapangan, dengan menggunakan metode kualitatif dengan alasan gejala yang diteliti merupakan gejala interaksi edukatif yang dinamis.

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan etnometodologi. Etnometodologi merupakan studi tentang praktek sosial keseharian yang diterima secara *taken for granted*, yang merupakan bentuk pengungkapan terhadap dunia akal sehat, dunia yang digeluti individu dalam keseharian yang tentunya memiliki hubungan erat dengan metode penelitian kualitatif itu sendiri.

Pada penelitian kualitatif, etnometodologi diposisikan sebagai landasan teoritis dalam metode tersebut.⁶⁵ Etnometodologi sebagai sebuah studi pada dunia subjektif, di dalamnya mencakup tentang kesadaran, persepsi dan tindakan individu dalam interaksinya dengan dunia sosial yang ditempatinya. Hal ini sesuai dengan pokok penelitian kualitatif yang juga menekankan pada dunia subjektif dengan *setting* sosial yang melibatkannya.

Pada penelitian etnometodologi ini, seorang peneliti yang 'berasal dari luar arena penelitian' harus mampu dan mau bersatu dan terlibat langsung dalam proses penelitian bersama-sama, utamanya dengan 'para aktor *social* setempat'. Seorang peneliti harus bisa melebur menjadi satu di dalam komunitas masyarakat yang diteliti. Oleh karenanya seorang peneliti harus sanggup berada bersama-sama dengan masyarakat yang diteliti. Hal yang lebih dititikberatkan pada penelitian *etnometodologi* ini adalah peristiwa yang terjadi secara wajar di masyarakat, artinya tidak ada rekayasa

⁶⁵Lexy Maleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004) hlm. 14& 24.

yang dibuat oleh masyarakat. Dengan kata lain, semua mengalir secara natural. Selain itu, pada setiap kejadian berlangsung pola interaksi atau hubungan yang dapat dibaca dan diinterpretasi secara eksplisit. Pola interaksi yang dimaksud adalah interaksi orang-perorang (aktor sosial) dan interaksi antara orang dengan lingkungannya (institusi dan alam). Peneliti dan para aktor sosial akan terlibat di dalam interaksi dan diskusi yang intens untuk merumuskan masalah yang dihadapi.

Subjek pada kajian etnometodologi ini agak berbeda dengan kajian etnografi yang lebih banyak meneliti pada suku-suku terasing. Pada etnometodologi ini yang dikaji adalah orang-orang yang biasa ditemui dalam keseharian. Etnometodologi justru meneliti hal-hal kecil yang mungkin “tidak terlalu dianggap” dalam kehidupan bermasyarakat. Artinya, etnometodologi ini justru mengkaji hal-hal yang tidak harus unik, namun bisa saja hal-hal praktis dan urusan keseharian.⁶⁶

B. FOKUS PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di dua pesantren tua salafiyah dan khalafiyah di daerah Jawa Timur. Artinya, satu pesantren tua yang masuk dalam penyebutan pesantren salafiyah (tradisional). Serta satu lagi adalah pesantren tua yang dikenal dengan pesantren khalafiyah (modern). Adapun kategori tua yang dimaksud peneliti adalah minimal berusia 20 tahun, yang harapannya dengan label “tua” tersebut memiliki banyak pengalaman yang berkaitan dengan pengelolaan kepesantrenan, baik dalam bidang kesantrian maupun pengembangan kepesantrenan.

Adapun pesantren yang mewakili dari dari kalangan pesantren tradisional adalah **Pesantren Salafiyah Kyai Kholil Bangkalan Madura**, yang merupakan Pondok Pesantren tertua dan disegani di daerah Bangkalan Madura Sedangkan **Pondok Pesantren Modern Al-Hikam Bangkalan**

⁶⁶Alain. Coulon, *Etnometodologi*, (Jakarta: KKSK & Yayasan Lenggeng Mataram, 2003).

Madura mewakili dari kalangan pesantren khalafiyah.

Dua pesantren tersebut peneliti pilih karena sesuai dengan kriteria yang telah peneliti buat. Dari aspek lama berdirinya, keduanya merupakan pesantren yang sudah berumur, apalagi pesantren salafiyah Kyai Kholil, yang sudah tidak ada yang meragukan lagi masa berdirinya. Dari aspek kontribusi pada masyarakat, tentunya kedua pesantren tersebut sudah memiliki kontribusi yang nyata, dalam hubungannya dengan masyarakat luas.

C. SUBJEK PENELITIAN

Pada penelitian ini, ada beberapa informan yang peneliti pilih yang dianggap mampu memberikan banyak informasi terkait HOMOSEKSUAL kaum santri dan penanganannya. Di samping peneliti juga langsung berbaur dengan kehidupan santri di dua pondok pesantren lokasi penelitian tersebut, sehingga peneliti mengetahui langsung apa yang ada dan terjadi di pesantren.

Pemilihan subjek menggunakan teknik *sample purposive* dengan model *snowball*⁶⁷. Beberapa informan atau subjek penelitian yang dimaksud di antaranya sebagai berikut:

1. Jajaran pimpinan Pondok Pesantren
2. Pengurus Santri atau Majelis Pembimbing Santri yang di dalamnya terdiri dari para ustadz senior yang mengerti benar akan keadaan santri, karena berbagai masalah kesantrian umumnya diselesaikan oleh Majelis Pembimbing Santri ini.

⁶⁷*Snowball sampling* yakni pengambilan subyek penelitian yang bisa bertambah dalam dan selama proses penelitian berlangsung. Asmadi Alsa, *Pendekatan kualitatif & Kuantitatif serta Kombinasinya dalam Penelitian Psikologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 47. Cara ini banyak dipakai ketika peneliti tidak banyak tahu tentang populasi penelitiannya. Dia hanya tahu satu atau dua orang yang berdasarkan penilaiannya bisa dijadikan sampel. Karena peneliti menginginkan lebih banyak lagi, lalu dia minta kepada sampel pertama untuk menunjukkan orang lain yang kira-kira bias dijadikan sampel. peni.staff.gunadarma.ac.id/Downloads/files/.../Teknik+Sampling.pdf.

3. Pengurus organisasi santri yang tentunya selalu ada pada setiap pesantren, dalam hal ini mereka bersentuhan langsung dengan para santri.
4. Pengurus kamar santri, yang mengurus para santri selama 24 jam.
5. Warga sekitar pesantren, yang mungkin saja memiliki informasi yang akurat dan dapat dipercaya.

D. TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan beberapa cara antara lain:

1. Observasi Partisipan

Peneliti dalam menjadi anggota dari kelompok yang diamati, hal ini sebagai upaya agar dapat memperoleh informasi apa saja yang dibutuhkan oleh peneliti. Peneliti melakukan observasi partisipan di dua pesantren yakni pada Pesantren Salafiyah Kyai Kholil Bangkalan Madura dan di Pondok Pesantren Modern Al-Hikam Bangkalan Madura. Observasi dilakukan dalam kurun waktu 1 bulan. Hal ini sebagai upaya untuk mendalami apa dan bagaimana yang terjadi di dua pesantren tersebut.

2. Wawancara Mendalam (*Indepth Interview*)

Wawancara mendalam dilakukan peneliti terhadap pihak-pihak terkait yang berhubungan erat terhadap penelitian ini. Hal ini dilakukan untuk mendukung data-data yang harus diperoleh sebagai bahan racikan-analisis, agar hasil penelitian ini mampu menghasilkan kontribusi yang baik. Wawancara juga dilakukan kepada pihak-pihak terkait di dua pesantren yakni pada Pesantren Salafiyah Kyai Kholil Bangkalan Madura dan di Pondok Pesantren Modern Al-Hikam Bangkalan Madura.

3. Dokumen

Sebagai pelengkap dari penelitian ini, maka peneliti mengambil beberapa sumber data berupa dokumentasi-dokumentasi yang ada di area pesantren. Dokumentasi yang dimaksud antara lain adalah; data-foto pesantren, data-data baku terkait kepesantrenan, dan berbagai data-data lainnya.

E. TEKNIK ANALISIS DATA

Hasil dari data yang diperoleh kemudian oleh peneliti dianalisis secara deskriptif dan melakukan penafsiran data. Pada penelitian etnometodologi ini deskripsi dan penafsiran data dilakukan sejak pengumpulan data pertama, sehingga tidak menunggu data menumpuk banyak. Analisis tersebut dilakukan secara simultan dan bersifat terus-menerus. Harapannya akan diketemukan kesimpulan yang benar, alamiah, dan seperti apa yang dikehendaki oleh data.⁶⁸

Ada beberapa *kaifiyat* dalam melakukan analisis deskripsi pada penelitian etnometodologi yakni: *Pertama*, data dibaca secara rinci yang mana data tersebut berupa deskripsi dari masing-masing subjek penelitian yang ada dibaca satu per satu oleh peneliti. *Kedua*, membaca data masing-masing deskripsi, pada dasarnya peneliti sedang melakukan analisis memilah-milah pernyataan “alamiah” masing-masing subjek penelitian. *Ketiga*, hasil analisis ditulis kembali dalam bentuk deskripsi sesuai dengan realitas hasil wawancara terfokus dan atas dasar makna subjek penelitian bukan opini peneliti. *Keempat*, hasil deskripsi sejalan dengan tujuan/masalah penelitian dan harus sejalan dengan pemahaman makna dari para subjek penelitian dalam kaitannya dengan lingkungan kehidupannya. *Kelima*, Menemukan deskripsi yang berupa pernyataan yang sejalan dengan pemahaman makna oleh para subjek dalam kehidupan kelompok atau etnikinya.⁶⁹

Pada penelitian etnometodologi ini untuk mendapatkan

⁶⁸ Ach. Fatchan, *Metode Penelitian Kualitatif; Pendekatan Etnografi dan Metodologi Untuk Penelitian Ilmu-ilmu Sosial*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2015) hlm. 131.

⁶⁹ *Ibid*, hlm. 131-132.

data yang valid dan sah sesuai koridor baku penelitian, perlu dilakukan pemeriksaan keabsahan data. Hal ini dimaksudkan agar hasil penelitian memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi, tentunya sesuai dengan fakta dan informasi yang sesungguhnya yang ada di lapangan. Cara yang dilakukan dalam hal pemeriksaan data, adalah: *Pertama*, Melakukan triangulasi data, yakni pemeriksaan data dengan cara memanfaatkan suatu di luar data tersebut seperti pengecekan sumber data, metode/teknik, waktu penyidikannya. *Kedua*, melakukan *member check*, yakni upaya memeriksa dan mendiskusikan hasil penelitian dengan kelompok anggota peneliti yang memiliki kualifikasi keahlian di bidang yang diteliti. *Ketiga*, Melakukan ketekunan pengamatan yang tekun dan terarah sejalan dengan apa yang dilakukan pada saat partisipasi observasi dan wawancara mendalam.⁷⁰

⁷⁰*Ibid.*, hlm. 134-135.

BAB IV

PEMAPARAN HASIL PENELITIAN

A. PONDOK PESANTREN SALAFIYAH KYAI KHOLIL BANGKALAN MADURA

1. Mengenal Lebih Dekat Kyai Kholil Bangkalan Madura

Pondok Pesantren Salafiyah Kyai Kholil Bangkalan Madura merupakan pondok pesantren tua yang sangat disegani di daerah Madura khususnya, maupun di luar Madura pada umumnya. Kharisma tinggi pesantren tersebut, tentu saja bukan tanpa alasan, hal ini karena pesantren Salafiyah Kyai Kholil merupakan pesantren yang didirikan sejak tahun 1861 Masehi. Dengan usia yang berkisar 157 tahun, tentu saja sangat pantas apabila pesantren tersebut memiliki kewibawaan di atas rata-rata pesantren.

Selain umur “tua”, faktor lain yang menjadikan pesantren Salafiyah Kyai Kholil Bangkalan berkharisma di atas rata-rata adalah pengaruh sang kyai. Kyai Kholil atau disebut Syaikhona Mohammad Kholil Bangkalan, merupakan kyai besar yang sangat disegani oleh masyarakat Madura. Pengaruh tersebut itu pulalah yang menjadikan pesantren yang dipimpinya “besar dan berkembang pesat” hingga masa kekinian.

Sebelum membangun Pondok Pesantren Salafiyah Kyai Kholil Bangkalan ini, sejatinya Kyai Kholil sudah pernah membangun pesantren di daerah Cengkuban Bangkalan. Namun pesantren tersebut kemudian diserahkan kepada suami dari putrinya Siti Khatimah yang bersuamikan KH. Muntaha. Setelah itu Kyai Kholil membangun pesantren pada tahun 1861 yang kemudian diberi nama Pesantren Syaikhona Kholil. Nama tersebut diambil dari nama pendirinya yakni Kyai Kholil.

Kyai Kholil sendiri memiliki nama lengkap Muhammad Kholil bin Abdul Lathif. Sedangkan nama lengkap serta gelar Kyai Kholil adalah Kyai Al-'Alim al-Allamah Asy-Syaikh Muhammad Khalil bin Abdul Lathif al-Bangkalani al-Maduri al-Jawi asy-Syafi'i. Kyai Kholil lahir pada hari selasa 11 Jumadil Akhir tahun 1252 H atau tanggal 20 September 1834 di Desa

Langundih Kecamatan Ujung Pring Bangkalan. Menurut sejarah bahwa ayah kyai Kholil yakni KH. Abdul Lathif masih merupakan keturunan darah biru karena memiliki nasab dengan Sunan Gunung Jati, yang menghubungkan Kyai Kholil dengan Sunan Gunung Jati adalah melalui Sayyid Sulaiman yang merupakan cucu dari Sunan Gunung Jati yakni dari pihak ibu.⁷¹

Berikut penulis paparkan silsilah dari Kyai Kholil yang memiliki nasab langsung dengan Sunan Gunung Djati,⁷²

- a. Sunan Gunung Jati
- b. Sayyid Sulaeman Mojoagung (Cucu Sunan Gunung Jati)
- c. Kyai Abdullah
- d. Kyai Asror Karomah
- e. Kyai Muharrom
- f. Kyai Abdul Karim
- g. Kyai Hamim
- h. Kyai Abdul Lathif
- i. Kyai Muhammad Cholil Bangkalan

Kyai Kholil itu sendiri sejatinya jika ditelusuri lebih dalam memiliki nasab langsung dengan Nabiullah Muhammad SAW, dengan rincian nasab turunan ke atas dan ke bawah, sebagai berikut:⁷³

- a. Sayyidina Fathimah Az-Zahroh binti Rasulullah SAW
- b. Sayyidina Husain bin Fatimah
- c. Sayyidina Ali Zainal Abidin
- d. Sayyidina Muhammad Baqir
- e. Sayyidina Ja'far Shodiq
- f. Sayyidina Ali al-Uraidi
- g. Sayyidina Muhammad Tsaqib
- h. Sayyidina Isa

⁷¹ Siti Fatimah, *Peran KH. Muhammad Kholil dalam Mengembangkan Islam di Bangkalan Madura*, Skripsi (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2011) hlm. 36.

⁷² Ibnu Assyayuti Arrifa'I, *Korelasi Syaikhona Muhammad Kholil Bangkalan dan NU: Mengenang dan Menghayati Perjuangan Sang Inspirator* (al-Haula Press, T. tt, 2010) hlm. 46-47.

⁷³ Saifur Rahman, *Biografi dan Karomah Kyai Kholil Bangkalan: Surat Kepada Anjing Hitam* (Jakarta: Pustaka Ciganjur, 1999) hlm. 5-7.

- i. Sayyidina Ahmad Muhajir
- j. Sayyidina Abdullah
- k. Sayyidina Alwi
- l. Sayyidina Muhammad
- m. Sayyidina Alwi
- n. Sayyidina Kholil Qosim
- o. Sayyidina Muhammad Shahib Mirbad
- p. Sayyidina Ali
- q. Sayyidina Abdul Malik
- r. Sayyidina Abdullah Adhimah Khan
- s. Sayyidina Ahmad Syah Jalal
- t. Maulana Jamaluddin Akbar
- u. Maulana Ali Nuruddin
- v. Maulana Umdaduddin Abdullah
- w. Syarif Hidayatullah
- x. Sayyid Sulaeman
- y. Kyai Abdullah
- z. Kyai Asror Karomah
- aa. Kyai Muharrom
- bb. Kyai Abdul Karim
- cc. Kyai Hamim
- dd. Kyai Abdul Lathif
- ee. Kyai Muhammad Cholil Bangkalan

2. Merunut Jejak Pendidikan Kyai Kholil Bangkalan Madura

Kyai Kholil Bangkalan sejak kecil dan remaja sudah menunjukkan “kelebihannya” dalam hal pencarian ilmu. Ditambah dengan motivasi kuat dari sang ayah yang mendukung penuh aktivitas pencarian ilmu yang dilakukan oleh Kyai Kholil, semakin menjadikan Kyai Kholil kecil dan remaja leluasa memaksimalkan potensi besar yang dimilikinya. Hal itu pulalah yang menjadikan Kyai Kholil tumbuh dewasa menjadi orang yang ‘alim.

Beberapa pesantren yang pernah disinggahi dan dijadikan tempat untuk memperdalam keilmuan oleh Kyai Kholil antara lain: *Pertama*, Pesantren Langitan Tuban Jawa Timur, *Kedua*, Pesantren Cangaan Bangil Jawa Timur, *Ketiga*, Pesantren Darussalam Kebon Candi Pasuruan dan

Keempat, Pesantren Sidogiri Pasuruan.⁷⁴

Selain mengenyam pendidikan di dalam negeri, Kyai Kholil sebagaimana para kyai *winigit* (*mean*: ampuh, luar biasa) lainnya juga mengenyam pendidikan di Makkah, yakni pada tahun 1859 M. Menurut sejarah, selama perjalanan Kyai Kholil muda menuju Makkah, beliau selalu menjalankan puasa dan *taqarrub* kepada Allah, dan memperbanyak ibadah baik di kala pagi, siang maupun malam hari. Hal demikian merupakan salah satu ciri awal orang yang “terpilih” oleh Allah yang pada akhirnya menjadi “ulama besar” di masa itu dan hingga masa kekinian.

Di Makkah ada beberapa guru yang memberikan ilmu kepada Kyai Kholil, beberapa di antaranya:

- a. Syaikh Ali Mishri, nama ini diketahui dari surat yang diberikan oleh Kyai Cholil kepada Kyai Muntaha ketika Kyai Muntaha juga sedang mengenyam pendidikannya di Makkah.
- b. Syaikh Umar As-Sami. Nama tersebut diketahui dari tulsan Syaikh Cholil seagai catatan pinggir dari Kytabal-matan Asy-Syarif.
- c. Syaikh Khalid Al-Azhari
- d. Syaikh Al-Aththar
- e. Syaikh Abun-Naja⁷⁵

Salah satu bentuk ke’aliman dari Kyai Kholil adalah dengan banyaknya karya tulis beliau, meskipun yang sebagian besarnya tidak bisa dilacak, beberapa di antaranya adalah:

- a. Kitab Terjemah Alfiyah, kitab ini masih original tulisan langsung dari Kyai Kholil, belum dicetak.
- b. Wirid-Wirid Kyai Kholil Bagkalan, tulisan wirid ini dihimpun oleh murid beliau yakni KH. Mustofa Bisri Rembang dengan diberi nama kitab Haqiban.
- c. Shalawat Kyai Cholil Bangkalan, yang kemudian dihimpun

⁷⁴ Saifur Rahman, *Biografi dan Karomah Kyai Kholil Bangkalan: Surat Kepada Anjing Hitam*, hlm. 5-7.

⁷⁵ Ali Bin Badri Azmathkhan, *Dari Kanjeng Sunan Sampai Romo Kiai Syaikhona Muhammad Kholil Bangkalan, Telaah Sejarah dan Riwayat Hidup* (IKAZI, 2007) hlm. 67.

oleh KH. Muhammad Kholid dalam Kitab *l'anatur Roqobin* dan dicetak oleh Pondok Pesantren Rodlatul Ulum Jember.

d. Kitab *Silah fi Bayanin Nikah*, kitab yang menguraikan bagaimana cara, adab, etika dan hukum pernikahan. Buku ini menjadi penting kala itu karena tidak banyak buku yang ditulis, sehingga buku ini menjadi rujukan. Sayangnya di masa sekarang buku ini sulit di dapatkan.⁷⁶

3. Kiprah Kyai Kholil Bangkalan dalam Membangun Pesantren

Kiprah Kyai Kholil tidak ada yang meragukan lagi, utamanya dalam kaitannya dengan memajukan masyarakat Madura. Salah satu bentuk kontribusi kemasyarakatan yang dihadirkan oleh Kyai Kholil adalah dengan mendirikan pesantren. Pesantren tersebut pada akhirnya menjadi “*centre of knowledge*” dan “*centre moral-etik*” bagi khalayak umat hingga era kekinian.

Sebagaimana telah disebutkan di atas bahwa pesantren Salafiyah Kholiliyah ini didirikan langsung oleh Syaikhona Kyai Kholil pada tahun 1861 M. Ada beberapa motivasi mendasar mengapa Kyai Kholil mendirikan pesantren: *Pertama*, ingin membangun masyarakat berperadaban ilmu dan sebagai alumni atau lulusan Makkah tentu saja seorang Kyai Kholil selalu resah manakala melihat kebodohan-kebodohan masyarakat akan ilmu pengetahuan utamanya agama. Oleh karena itulah menjadi niat utama Kyai Kholil mendirikan lembaga pendidikan agama, sebagai media untuk mengembangkan keilmuan pada masyarakat. *Kedua*, Ingin menjadikan daerahnya sebagai rujukan keilmuan masyarakat luas, hal ini karena tidak banyak dari kaum muda yang memiliki kompetensi dan kemampuan baik ilmu maupun jasadiyah untuk membangun pesantren. Oleh karenanya Kyai Kholil berupaya keras untuk membangun pesantren agar menjadi rujukan keilmuan (*centre of knowledge*). *Ketiga*, membangun peradaban akhlak bagi masyarakat luas, hal ini mengingat banyaknya masyarakat yang minim ilmu akhlak,

⁷⁶ *Ibid.*

dan perlu mendapatkan bantuan keilmuan akhlak.⁷⁷

Beberapa pengasuh pesantren Syaikhona Kholil jika dirunut antara lain terlihat:⁷⁸

- a. KH. Mohammad Kholil
- b. KH. Abdul Fattah bin Nyai Aminah binti Nyai Muthmainnah binti Imron bin Kholil
- c. KH. Fakhrur Rozi binti Nyai Romlah bin Imron bin Kholil
- d. KH. Abdullah Sahal binti Nyai Romlah bin Imron bin Kholil
- e. KH. Fakhrillah Sahal bin Abdullah Sahal

4. Mengenal Lebih Dekat Pondok Pesantren Salafiyah Kyai Kholil Bangkalan Madura

Pondok Pesantren Salafiyah Kyai Kholil merupakan pondok pesantren tua yang terletak di Jl. KH. Moh. Kholil I/6 Bangkalan Demangan Madura Jawa Timur. Didirikan oleh KH. Moh. Cholil Bin Abd. Lathif pada tahun 1861 M dan Pengasuh kini RKH. Fachrillah Aschal. Pondok Pesantren Salafiyah Kyai Kholil memiliki visi dan misi yang jelas dan bersifat “menyatu”, artinya antara visi, misi keduniawiaan dan visi misi yang ukhrowi menjadi satu padu, sama-sama menuju pesantren yang berkualitas dunia akhirat. Berikut ini adalah visi, misi serta tujuan dari pesantren;

Tabel 2
Visi, Misi dan Tujuan

<ul style="list-style-type: none">• Visi	Terciptanya santri yang berilmu, beriman, bertaqwa, berjuang, dan beramal sholeh yang dilandasi nilai-nilai akhlaqul karimah
<ul style="list-style-type: none">• Misi	<ol style="list-style-type: none">1. Membangun dan mengembangkan semangat untuk belajar.2. Mengembangkan pola pikir yang kreatif, dinamis, dan berwawasan

⁷⁷ *Ibid.*

⁷⁸ Suhudi, *Strategi Pembelajaran Agama Islam di Pondok Pesantren Mohammad Kholil Bangkalan Jawa Timur*, Disertasi (Malang: Universitas Negeri Malang).

	<p>luas.</p> <ol style="list-style-type: none"> 3. Mengembangkan pemahaman, dan pengamalan aqidah dan ajaran Islam yang komprehensif. 4. Membangun dan mengembangkan manajemen Partisipatif 5. Meningkatkan system dan metode pembelajaran.
<ul style="list-style-type: none"> • Tujuan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Meningkatkan prestasi belajar dan kegiatan ekstrakurikuler. 2. Meningkatkan wawasan, pengetahuan dan pola pikir kritis. 3. Meningkatkan metode dan manajemen partisipatif 4. Meningkatkan pengamalan ilmu dan akhlakul karimah.

Adapun jenjang pendidikan yang ada di Pondok Pesantren Salafiyah Kyai Kholil Bangkalan terdiri dari Pendidikan Non Formal, Pendidikan Formal dan Pendidikan Extrakurikuler. Pendidikan Non Formal yang ada di Pesantren Salafiyah Kyai Kholil Bangkalan, antara lain:

a. Ma'hadiyah

- 1) Bansus Al-Qu'ran
- 2) Tahfidz Al- Qur'an
- 3) Tahfidz Al-Fiyah
- 4) Pengajian Kitab Kuning
- 5) Majelis Munadhoroh wal Maktabah (M3)

b. Madrasahiyah

- 1) Madrasah Diniyah l'dadiyah (1 Tahun)
- 2) Madrasah Diniyah Ibtida'iyah/Ula (3 Tahun)
- 3) Madrasah Diniyah Tsanawiyah/Wustha (3 Tahun)
- 4) Madrasah Diniyah Aliyah/Ulya (3 Tahun)

Beberapa program pendidikan formal yang ada di Pesantren Salafiyah Kyai Kholil Bangkalan, antara lain:

- a. MTs Al-Ma'arif (3 Tahun)

- b. SMA Ma'arif (3 Tahun)
- c. Wajar Dik-Das Tingkat Ula & Wustha
- d. Kesetaraan Paket C
- e. Sekolah Tinggi Agama Islam Syaichona Moh. Cholil (STAIS)

Sedangkan beberapa program ekstrakurikuler yang dikembangkan di pesantren tersebut adalah:

- a. Kursus Qiro'atul Qur'an Bittaghonni
- b. Kursus Bahasa Asing (Arab & Inggris)
- c. Leadership dan Manajemen
- d. Kursus Khitobah (Jam'iyatul Muballighin)
- e. Diklat (pendidikan dan latihan)
- f. Kursus Kaligrafi
- g. Jam'iyah Qoshoid Isadul Ahbab
- h. Jam'iyah Hadrah Ishari Shilatil Akarimi
- i. Jam'iyah al-Habsy Nasyid Islami

Sistem kepengurusan pesantren yang ada di Pesantren Salafiyah Kyai Kholil Bangkalan terdiri atas: *Pertama*, Pengasuh dibantu Majelis Keluarga Pengasuh, *Kedua*, Pengurus Harian. *Ketiga*, Pengurus Bagian, yakni badan yang dibentuk oleh pengurus pesantren untuk merencanakan, merumuskan dan melaksanakan program kegiatan pondok pesantren sesuai bagiannya serta bertanggung jawab atas semua tugasnya kepada pengurus pesantren. *Keempat*, Pengurus Bidang, yakni Suatu badan di bawah pengurus bagian yang bertugas membantu pengurus bagian dalam perencanaan dan pelaksanaan program pesantren yang berkaitan dengan suatu bidang tertentu. *Kelima* Ketua Bilik, yakni Pengurus yang membantu tugas-tugas kepala daerah.

Adapun jumlah santri di Pesantren Salafiyah Kyai Kholil Bangkalan sesuai tabel berikut ini:

Tabel 3
Jumlah Santri

TAHUN	PUTRA	PUTRI	JUMLAH
2006	997	1291	2288
2007	898	1366	2264

2008	851	1420	2271
2009	890	1472	2362
2010	963	1463	2426
2011	959	1425	2384
2012	957	1413	2370
2013	1196	1523	2719
2014	1492	1653	3145
2015	1558	1722	3280
2016	1294	1670	2964
2017	1300	1700	3000

5. Pondok Pesantren Salafiyah Kyai Kholil Bangkalan Madura dan Seputar Homoseksualitas Santri

1. Melihat Perilaku Homoseksualitas Santri di Pondok Pesantren Salafiyah Kyai Kholil Bangkalan Madura

Pondok Pesantren Salafiyah Kyai Kholil Bangkalan Madura merupakan pondok besar, dengan jumlah santri yang besar, yang bersifat homogen, artinya semua santri laki-laki dalam satu kawasan, dan satu sisi semua santri adalah perempuan dalam satu kawasan. Namun, di sisi lain santri juga bisa disebut heterogen, mengapa? karena dengan jumlah santri yang berkisar 3000-an memiliki sifat, kebiasaan, bawaan dari rumah, dan perilaku yang beraneka ragam.

Dengan sifat dan kebiasaan santri yang beraneka ragam, di setiap pesantren apapun jenis pesantrennya kemungkinan-kemungkinan adanya perilaku menyimpang bisa terjadi. Beberapa perilaku yang mungkin terjadi begitu juga di Pondok Pesantren Salafiyah Kyai Kholil Bangkalan beberapa hal yang terjadi antara lain; *Pertama*, adanya *gashab*, yakni perilaku mencuri atau mengambil barang milik santri lain, atau meminjam barang milik santri lain tanpa adanya ijin sebelumnya. *Kedua*, kabur dari pesantren, *Ketiga*, pertengkaran, perkelahian, *Keempat*, terjadi perilaku-perilaku yang menunjukkan Homoseksualitas santri, seperti mengarah pada biseksual, gay ataupun lesbian.

Berkaitan dengan Homoseksualitas santri sebagai salah satu bentuk perilaku yang kurang etis dan amoral, ada beberapa alasan yang menyebabkan perilaku tersebut bisa saja terjadi di pesantren, termasuk di Pondok Pesantren Salafiyah Kyai Kholil Bangkalan meskipun sifatnya “sembunyi-sembunyi”, tidak secara terang-terangan. Meskipun pula terkadang para santri atau pihak pesantren kurang memahami apabila perilaku-perilaku yang dianggap wajar di kalangan pesantren sesungguhnya merupakan salah satu tanda atau bentuk dari perilaku Homoseksual, meski tidak termasuk perilaku yang tergolong berat.

Beberapa alasan yang dimaksud adalah: *Pertama*, alasan klasik, yang menyatakan bahwa “semua santri laki-laki, atau semua santri perempuan”, sehingga karena tidak pernah berkomunikasi dengan santri perempuan, terkadang santri putra dijadikan “seolah-olah” sebagai santri putri, dan pula sebaliknya, meskipun hal yang demikian terkadang hanya untuk permainan belaka, atau “iseng-isengnya kaum santri”. *Kedua*, masa-masa remaja yang secara naluri ingin mengenal lebih wanita, atau sebaliknya namun terhalang oleh dinding pemisah yang kuat— karena di area pesantren— terkadang menjadikan mereka “bertingkah yang aneh-aneh,” sebagai bentuk pelampiasan karena tidak berhubungan langsung dengan santri perempuan atau sebaliknya.⁷⁹

Ustadz Farid Tummyadi menegaskan alasan mengapa seringkali kemunculan perilaku-perilaku yang terkesan mengarah pada perilaku homoseks di kalangan santri. Salah satu di antaranya adalah karena faktor aturan-aturan yang ketat dan kuat dari pesantren, yang membatasi pergaulan dengan santri putri. Hal ini dengan alasan kuat, agar tidak terjadinya hubungan–hubungan terlarang antara kaum adam dan hawa di pesantren, suatu hal yang masih tabu terjadi di

⁷⁹Wawancara dengan ustadz Farid Tummyadi, Ketua Ma’had Bidang Ubudiyah Pondok Pesantren Salafiyah Al-Kholil Bangkalan, Madura tanggal 10 Mei 2018.

kalangan santri.⁸⁰ Meski pada akhirnya, pembatasan yang kuat ini menjadikan para santri putra maupun putri terkadang “guyonan” dengan menjadikan kawan sebayanya sebagai pihak santri putrinya. Namun hal yang demikian hanya sebatas bercandaan, bukan sesungguhnya. Demikian pula, tatkala tidur kemudian “kelonan”, menurut ustadz, hal itu wajar saja, yang penting tidak mengarah yang berlebihan, dan mengarah pada penyimpangan.

Meskipun menurut ustadz, bisa saja bercandaan-bercandaan tersebut mengarah pada hal yang lebih, manakala pihak pesantren tidak segera menanganinya lebih lanjut. Ustadz Farid menambahkan tidak menutup kemungkinan di Pondok Pesantren yang dinaunginya ini ada perilaku-perilaku menyimpang yang diperbuat oleh santri yang dilakukannya secara diam-diam alias tersembunyi, yang tidak diketahui oleh para asatidz, atau pengurus kamar.

Hal yang demikian di atas bisa saja terjadi, karena jumlah santri yang sedemikian banyak, sehingga tidak mungkin akan memantau mereka 24 jam. Sehingga, bisa saja di waktu-waktu “lengah” mereka melakukan aksinya. Namun untuk yang nampak di mata, tidak ada perilaku homoseks yang berat, seperti hubungan seksual sesama jenis di pesantren.⁸¹

Beberapa perilaku yang mungkin disebut sebagai “perilaku yang mengarah pada homoseks santri” dan terjadi di kalangan santri di Pondok Pesantren Salafiyah Kyai Kholil Bangkalan, meskipun hanya sebagai imbas sementara dari aturan yang ketat karena tidak bolehnya bersentuhan dan berhubungan langsung dengan santri putra atau putri, adalah:

⁸⁰Wawancara dengan ustadz Farid Tummyadi, Ketua Ma’had Bidang Ubudiyah Pondok Pesantren Salafiyah Al-Kholil Bangkalan, Madura tanggal 10 Mei 2018.

⁸¹Wawancara dengan ustadz Farid Tummyadi, Ketua Ma’had Bidang Ubudiyah Pondok Pesantren Salafiyah Al-Kholil Bangkalan, Madura tanggal 10 Mei 2018.

Tabel 4
Perilaku yang Diindikasikan Sebagai Homoseks Santri

Perilaku yang ditunjukkan	Keterangan
Kakak adik, kakak-adikan	<ul style="list-style-type: none"> • Hal yang menunjukkan adanya hubungan afeksi yang tinggi antara seorang senior dan junior. • Umumnya santri senior mencari santri junior yang sesuai di hati, dan secara fisik tidak ngisn-ngisini (alias tidak memalukan secara fisik) • Hubungan kedekatan tersebut masih pada batas-batas yang wajar, pergi berdua, tingkat keseringan bertemu yang tinggi, kemana-mana bersama, namun tidak mengarah pada hubungan seks yang sebagaimana kaum homoseks di luar pesantren, • Artinya hubungan yang dikatakan perilaku homoseks santri masih pada batasan-batasan yang wajar. Sebagai bukti pesantren tidak pernah menemukan santri yang sampai pada tahapan hubungan intim sejenis.

<p>Tidur <i>kelon</i> sesama santri</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Tidur <i>kelon</i> umumnya yang dilakukan oleh para santri adalah tidur dengan kaki yang menumpang ke tubuh santri lain. • Dengan kondisi satu kamar dengan banyak santri, dan dengan kondisi tidur yang terkadang “tanpa sadar” kaki yang terkesan “mengeloni” kawannya. Mungkin yang demikian banyak terjadi di pesantren. Namun kata ustadz Achmad Hafsin bukan mengarah pada <i>kelon</i> karena suka sesama jenis.⁸² Namun <i>kelon</i> dalam batasan-batasan wajar. Sedangkan <i>kelon</i> yang dalam artian “perilaku homoseks” menurut Ustadz tidak dijumpai di Pesantren Salafiyah Kyai Kholil Bangkalan. Sebagai buktinya, tidak ada dari mereka yang selama ini ditemukan <i>kelon</i> dan bercumbu sesama jenis.
---	--

⁸²Wawancara dengan ustadz Achmad Hafsin, Sekretaris Ma’had Pondok Pesantren Salafiyah Al-Kholil Bangkalan, Madura tanggal 10 Mei 2018.

<p><i>Kobel</i> terhadap santri-santri yang dikategorikan tampan, bagus dan kulit bersih. Atau apabila santri putri kepada santri putri yang cantik dan manis.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Kobel</i> merupakan perilaku yang kadang dilakukan karena faktor <i>gemes</i> (<i>mean</i>: benar-benar ingin mencubit karena lucu, imut, manis) kepada santri-santri di bawahnya yang berwajah menggemaskan. Hal yang demikian kata ustadz Hafsin sesuatu yang wajar saja, asalkan tidak berlebihan sampai mencium pipi dan sebagainya. Selama masih pada koridor yang pantas, tidak menjadi masalah, karena Hal yang demikian hanya merupakan ungkapan kekaguman kepada fisik adik juniornya. Hal yang demikian pula tentunya di Pesantren Salafiyah Kyai Kholil Bangkalan pernah terjadi, atau sering terjadi tetapi sekali lagi hanya sebatas kekaguman semata. Namun untuk yang lebih dari itu, tidak ada. Demikian yang disampaikan oleh ustadz Hafsin.⁸³
--	---

⁸³ Wawancara dengan ustadz Achmad Hafsin, Sekretaris Ma'had Pondok Pesantren Salafiyah Al-Kholil Bangkalan, Madura tanggal 10 Mei 2018.

Menurut Ustadz Farid, sampai hari ini tidak ada dan belum pernah dijumpai santri yang mendapatkan hukuman karena berhubungan badan dengan sesamanya, baik santri putri maupun putra selama belajar di pesantren.⁸⁴ Meski “kewaspadaan” terus ditingkatkan. Hal tersebut dikarenakan pesantren tidak menutup mata, bahwa perkembangan teknologi yang semakin canggih, utamanya teknologi visual, dan media online dan juga penurunan akhlak kaum muda yang semakin memprihatinkan, dikhawatirkan akan ikut merasuki para kaum pesantren, apalagi terkait fenomena homoseksual yang sedang marak. Oleh karena itulah kewaspadaan kepada kaum santri menjadi modal besar.

Hal senada juga disampaikan oleh pengurus kamar yakni saudara Ahmad Hambali yang menyatakan bahwa memang diakui beberapa kasus yang seolah-olah menjurus ke arah perilaku homoseks itu ada, seperti kasus adek-adekan, atau *kelon*, dan *kobel* namun yang demikian bukan semata-mata itu adalah percintaan sejenis (Homoseksual) tentu bukan. Hal yang demikian hanya batas wajar, dan tidak ada yang mengarah ke homoseksual.⁸⁵

Hal senada diyakinkan oleh pengurus harian kamar lainnya yakni Muhammad Danar yang menyatakan bahwa tidak ada kasus-kasus yang menjurus kepada hubungan badan antara laki-laki dengan laki-laki atau perempuan dengan perempuan. Sesuatu yang sangat tabu dilakukan di pesantren. Bahkan kasus *nyempet* pun tidak pernah tersuarakan di area pesantren, Mungkin saja ada tanpa sepengetahuan kami, namun jika tidak ada laporan dan tidak ada masalah yang selama ini, berarti dianggap memang tidak terjadi hal-hal yang demikian.⁸⁶

Hal senada juga dinyatakan oleh pengurus kamar santri putri, yang mengatakan bahwa selama ini belum dijumpai

⁸⁴Wawancara dengan ustadz Farid Tummyadi, Sekretaris Ma’had Salafiyah Al-Kholil Bangkalan, Madura tanggal 10 Mei 2018.

⁸⁵Wawancara dengan Ahmad Hambali, pengurus kesantrian di Pondok Pesantren Al-Kholil Bangkalan Madura, tanggal 11 Mei 2018.

⁸⁶Wawancara dengan Muhammad Danar, pengurus kesantrian di Pondok Pesantren Al-Kholil Bangkalan Madura, tanggal 11 Mei 2018.

perilaku-perilaku homoseks yang berat, seperti hubungan kelamin di pesantren. Meski kalau untuk perilaku-perilaku ringan, seperti adik-adikan tentu yang demikian ada. Perilaku berduaan, yang kemana-mana berbarengan tentu juga ada. Apalagi untuk santri putri akan sangat sulit mendeteksi apa mereka berperilaku menyimpang atau tidak, karena umumnya santri putri memang sangat umum dan lazim membangun hubungan afeksi antara sesamanya. Misalkan bergandengan tangan, berpelukan, hal-hal yang demikian adalah kelaziman antara sesama putri.⁸⁷

Meskipun demikian, para pengurus santri putri tetap “tidak lengah”, justru terkadang karena kelaziman itulah yang pada akhirnya para pengurus santri putri meningkatkan kewaspadaan. Mereka juga menyadari bahwa santri banyak pasti bisa membawa perilaku yang beraneka ragam, sehingga para pengurus harian, dan kamar tetap menjaga agar perilaku tidak menyimpang.⁸⁸

2. Upaya Pesantren Salafiyah Kyai Kholil Bangkalan dalam Meminimalisir Perilaku Homoseksual Santri

Pada dasarnya para pendiri, pengelola dan *founding father* Pesantren Salafiyah Kyai Kholil Bangkalan mengetahui benar, bahwa memiliki santri banyak, tentunya akan menghadirkan masalah-masalah kompleks, yang beraneka ragam. Hal yang demikian tidak akan pernah bisa dihindari, karenanya sebagaimana disampaikan di atas “kewaspadaan” menjadi pondasi dasar yang tidak dapat ditinggalkan dan ditanggalkan oleh pesantren.

Pesantren Salafiyah Kyai Kholil Bangkalan selalu memiliki “tameng” untuk menjaga dirinya agar tetap mulia, dan jauh dari hal-hal yang tidak sepatutnya dilakukan di dalamnya. Sehubungan dengan perilaku Homoseksual santri, pihak pesantren Salafiyah Kyai Kholil Bangkalan juga sudah memprediksi jauh-jauh hari sebelum maraknya kasus Homoseksual di era kekinian bahwa dengan jumlah santri

⁸⁷Wawancara dengan Aisyawati, pengurus kesantrian di Pondok Pesantren Al-Kholil Bangkalan Madura, tanggal 11 Mei 2018.

⁸⁸Wawancara dengan Aisyawati, pengurus kesantrian di Pondok Pesantren Al-Kholil Bangkalan Madura, tanggal 11 Mei 2018.

yang besar, dan dengan dipisahkannya santri dari lawan jenisnya, atau pula dengan beraneka ragam sifat dan jiwa santri, tentu saja kemungkinan-kemungkinan bisa terjadi. Utamanya kemungkinan munculnya bibit-bibit percintaan sejenis.

Namun dalam hal ini pesantren sudah memiliki antisipasi agar perilaku-perilaku homoseks tidak merebak dan tidak menjangkiti generasi muda yang ada di pesantren. Menurut Ustadz Achmad Hafsini, ada beberapa hal yang dilakukan pihak pesantren dalam mengantisipasi perilaku homoseksual santri, dan itu dibuat beberapa tingkatan, yakni tingkatan *awal* yakni tatkala santri baru masuk, tingkatan *kedua* yakni tatkala santri sudah berada di dalam pesantren, dan tingkatan *ketiga*, tatkala santri sudah mau selesai nyantri.⁸⁹ Selaras dengan bagan berikut:

Gambar 3
Tingkatan Pencegahan Dini Perilaku Homoseksual Santri



⁸⁹Wawancara dengan ustadz Achmad Hafsini, Sekretaris Ma'had Pondok Pesantren Salafiyah Kyai Kholil Bangkalan, Madura tanggal 10 Mei 2018.

Pada periode pertama masa awal kesantrian, yakni pada awal masuk mereka ke pesantren, para santri sudah mendapatkan beberapa pengetahuan, di antaranya;

- a. Pengetahuan tentang etika nyantri dan segala larangan-larangan yang menyertainya. Termasuk larangan-larangan berbuat asusila di pesantren. Hal tersebut diasumsikan untuk pencegahan awal, agar mereka para santri yang membawa bibit-bibit perilaku homoseks mengerti aturan yang diterapkan di pesantren.
- b. Pengetahuan tentang hukuman-hukuman yang akan diberikan pada santri, utamanya hukuman yang akan dijatuhkan pada para perilaku Homoseksual santri. Hal tersebut sebagai wacana mereka agar lebih bersikap hati-hati selama nyantri di pesantren.
- c. Pengetahuan tentang hilangnya barakah dan kerahmatan Allah pada kaum santri apabila melakukan perilaku-perilaku yang menjerumuskan pada homoseks santri, karena yang demikian sangat tidak diperbolehkan oleh Allah. Hal demikian wajib diketahui santri sejak awal kehadiran di pesantren.
- d. Adanya pemahaman untuk tidak membawa alat-alat komunikasi kekinian ke pesantren, seperti *handphone*. Sebab hal-hal yang demikianlah yang menjadi penghalang masuknya ilmu kepada santri.

Kemudian periode kedua atau tingkatan kedua yang dilakukan oleh pihak pesantren yakni tatkala mereka sudah berada di dalam pesantren, dan mereka nyantri mencari ilmu di pesantren. Terkadang kondisi ini justru yang lebih rawan, apalagi dengan waktu belajar yang cukup lama bisa bertahun-tahun, sehingga para santri membutuhkan bimbingan lebih intens agar tidak menyimpang perilakunya. Pada fase kedua ini ada tahapan hukuman dan ada tahapan masukan ilmu.

Tahapan hukuman adalah tahapan di mana pihak pesantren sudah menyiapkan hukuman-hukuman yang akan diberikan kepada para santri yang *mbalelo*, dari berbagai jenis kenakalan. Utamanya adalah *mbalelo* berupa berperilaku yang menjerumuskan homoseks. Beberapa hukuman yang diberikan antara lain:

- a. Digundul kepalanya
- b. Dipermalukan di depan banyak santri, dengan cara lari marathon dan dikalungi tulisan yang akan memermalukan mereka dihadapan banyak santri.
- c. Dipanggil orang tua ke pesantren
- d. Dikembalikan ke orang tua

Adapun tahapan masukan ilmu sebagai pencegahan perilaku menyimpang adalah:

- a. Pengkajian kitab yang lebih intens, terutama oleh kyai sebagai figur central di pesantren, dan pihak yang diagungkan oleh para santri, sehingga akan mudah memengaruhi santri.
- b. Membantu fase penginternalisasian pengkajian kitab kepada santri, sehingga kitab bukan hanya menjadi formalitas belaka, tetapi juga memberikan dampak positif yang bertahan lama kepada santri.
- c. Pemberian nasehat-nasehat yang menjiwa yang disisipkan setiap pembelajaran di area kepesantrenan. Hal ini karena santri masih banyak membutuhkan bimbingan dan nasehat yang intens.

Adapun tahapan ketiga adalah tahapan pembekalan santri di masa akhir. Di mana pemberlakuan ini diterapkan agar para santri yang akan lulus tetap menjaga diri dari perilaku-perilaku yang kurang etis di masyarakat. Pembekalan ini tidak hanya diberikan kepada santri Tsanawiyah saja tetapi juga kepada santri Aliyah yang akan segera usai masa studinya di pesantren. Salah satu isi dari pembekalan masa akhir adalah menjauhi dunia homoseks. Hal ini karena pesantren memahami bahwa dunia luar pesantren akan sangat membahayakan diri dan sifatnya keras, kapanpun dan di manapun bisa saja alumni pesantren terjerumus pada kehancuran diri.

Pencegahan perilaku menyimpang berupa ketiga tingkatan atau tahapan di atas sudah diberlakukan oleh Pesantren Salafiyah Kyai Kholil Bangkalan secara turun temurun. Selain hal tersebut, pemaksimalan potensi pengurus harian, kamar dan bagian betul-betul ditingkatkan. Artinya, tidak hanya menjadi formalitas nama kepengurusan saja

tanpa dijalankan, namun dalam hal ini pengurus betul-betul wajib menjalankan tugasnya, misalnya dengan selalu mengadakan ronda malam, untuk melihat perilaku santri di malam hari.

3. Pendekatan Pihak Pesantren Salafiyah Kyai Kholil Bangkalan Kepada Santri yang Sudah Terkena Virus Perilaku Homoseks

Menurut ustadz Farid Tummyadi selaku Ketua M'ahad bidang ubudiyah, sejatinya perilaku-perilaku santri jika memang ada yang menjurus pada perilaku homoseks meski tanpa sepengetahuan pihak pengurus pesantren, diyakini sifatnya hanya sementara, dan termasuk perilaku menyimpang yang ringan, bukan perilaku yang sifatnya berat. Adanya asumsi bahwa setelah mereka ke luar dari pesantren, anak-anak yang memang menjurus ke arah perilaku homoseks ringan, juga akan kembali lagi ke jalur normal. Mengapa? karena mereka sudah kembali pada habitat sesungguhnya yang pada akhirnya bertemu dan mengenal kaum wanita.⁹⁰

Namun begitu, untuk para santri yang memang sudah atau terindikasi demikian “meskipun masih terbilang ringan,” tetap harus dipikirkan, dan diberikan pembinaan sejak dini. Sebab jika memang sudah ada dan terlihat tanda-tanda berperilaku aneh dan nganehi, tetapi jika dibiarkan maka yang demikian bisa menjadi bumerang untuk santri itu sendiri, dan masyarakat pada umumnya.⁹¹

Hal yang selama ini dilakukan dan dilaksanakan, apabila melihat perilaku-perilaku yang mulai menunjukkan ketidakwajaran, maka pendekatan-pendekatan yang diberikan adalah bersifat holistik. Pendekatan holistik artinya pendekatan secara menyeluruh dan bersifat mulai dari bawah, bukan sebaliknya pendekatan dari atas kemudian ke bawah. Dengan kata lain yang diberlakukan adalah pendekatan

⁹⁰Wawancara dengan ustadz Farid Tummyadi, Sekretaris Ma'had Salafiyah Al-Kholil Bangkalan, Madura tanggal 12 Mei 2018.

⁹¹Wawancara dengan ustadz Farid Tummyadi, Sekretaris Ma'had Salafiyah Al-Kholil Bangkalan, Madura tanggal 12 Mei 2018.

menyeluruh dari bawah menuju ke atas.

Pendekatan dari bawah ke atas artinya adalah pendekatan yang dilakukan mulai dari pengurus kamar, yakni pengurus yang paling bawah, yang berada di sekitar santri. Dalam hal ini para pengurus kamar, akan melakukan pendekatan-pendekatan personal dan persuasif kepada para santri yang dianggap berperilaku *nganeh-nganehi*. Hal ini disampaikan pula oleh Khomsin selaku pengurus kamar. Khomsin menyatakan bahwa pengurus kamar menjadi pihak yang terdekat dengan santri, dan idealnya paling tahu semua aktivitas santri, sehingga apabila menjumpai aktivitas santri yang menyimpang maka pengurus kamar sebagai pihak yang paling bawah dalam struktur kepesantrenan harus memperbaikinya. Apabila pihak pengurus kamar tidak mampu menanganinya, maka pengurus kamar akan memberikan penyelesaian persoalan tersebut kepada pihak yang lebih atas lagi, yakni dewan asatidz dan diteruskan ke dewan kyai.⁹²

Pendekatan secara holistik itu sendiri, dimaknai sebagai pendekatan yang di dalamnya mengkayakan aspek spiritual, rohani, jasmani dan akal. Artinya, berbagai macam dorongan-dorongan positif untuk santri agar berubah dari kebiasaan-kebiasaan yang merusak semakin ditingkatkan.⁹³

Pertama, Aspek spiritual ditunjukkan dengan memberikan wiridan-wiridan yang harus dibaca berulang-ulang. Dengan harapan wiridan khusus ini mampu memberikan pencerahan jiwa pada santri dan mereka kembali pada jalan yang tepat. Meskipun sekali lagi di Pondok Pesantren Salafiyah Kyai Kholil Bangkalan, perilaku-perilaku yang ditampakkan masih termasuk skala ringan.

Aspek spiritual lainnya ditunjukkan dengan diperbanyaknya wejangan-wejangan menjiwa kepada santri yang dianggap berperilaku *nganeh-nganehi*. Hal ini berarti wejangan-wejangan yang berpondasikan spiritual, bukan hanya kognisi.

⁹²wawancara dengan Khomsin Pengurus Kamar Santri, pada tanggal 12 Mei 2018.

⁹³Wawancara dengan ustadz Achmad Hafsini, Sekretaris Ma'had Pondok Pesantren Salafiyah Kyai Kholil Bangkalan, Madura tanggal 10 Mei 2018.

Kedua, aspek pendekatan berbasis akal, adalah dengan memberikan pencerahan-pencerahan yang masuk akal kepada para santri yang dianggap aneh perilakunya. Hal ini biasanya diberikan oleh para ustadz senior, manakala bagian pengurus kamar tidak mampu menangani lagi. Dengan pencerahan-pencerahan yang masuk akal, harapannya otak dan akal santri bisa menerima segala masukan-masukan tersebut, sehingga mampu mengubah perilakunya.

Aspek pendekatan akal lainnya, adalah dengan memaksimalkan sorogan dan bandongan, yang merupakan budaya dari Pondok Pesantren Salafiyah. Dengan sorogan dan bandongan inilah sang kyai akan memberikan pencerahan-pencerahan melalui kitab. Kitab yang diajarkan adalah safinatun an-najah, atau kitab-kitab lain yang berhubungan dengan masalah akhlak dan etika.

Ketiga, adalah pendekatan jasmani, di mana para santri yang berperilaku *nganeh-nganehi* yang terindikasi ke arah perilaku homoseks mendapatkan pendekatan jasmani. Pendekatan ini berarti adanya pendampingan yang terus-menerus dari pihak ustadz (apabila pihak yang di bawahnya tidak mampu), atau pihak pengurus kamar (apabila masih mampu menangani) kepada santri tersebut. Karenanya yang demikian menjadi tanggung jawab bersama untuk membantu menyembuhkan perilaku yang kurang sesuai.

4. Kendala yang Dihadapi Pesantren Salafiyah Kyai Kholil Bangkalan dalam Meminimalisir Perilaku Menyimpang Santri

Sesuai dengan hasil wawancara peneliti kepada pihak pengelola pesantren, yang dalam hal ini diwakili oleh Ustadz Hafsini, beliau menyatakan bahwa, pada hakikatnya tidak ada kendala yang mendasar dalam kaitannya dengan upaya meminimalisir penyimpangan perilaku berupa perilaku Homoseksual santri ini. Mengapa? hal ini karena semua pihak bahu membahu, utamanya para pengurus yang selalu

aktif berjaga-jaga untuk mengidentifikasi perilaku-perilaku yang kurang sesuai di kalangan pesantren.⁹⁴

Penjagaan dan kewaspadaan yang sifatnya 24 jam. Para supervisor santri terus menerus bergerilya melakukan pemantauan. Utamanya tatkala malam hari. Karena pada umumnya perilaku-perilaku yang mengarah pada homoseks dilakukan pada malam hari, seperti *kelon*, *nyempet*. Perihal penjagaan yang intens ini ditegaskan pula oleh beberapa santri, yakni Adi Wijaya dan Muhammad Kholiq. Adi Wijaya menyatakan bahwa penjagaan oleh kakak-kakak pengurus kamar dilakukan secara terus menerus, sehingga agak sulit bagi para santri manakala akan berbuat yang *nganeh-nganehi*.⁹⁵

Hal senada disampaikan pula oleh Muhammad Kholiq yang sudah nyantri di Pondok Pesantren Salafiyah Kyai Kholil selama tiga tahun, yang tentu saja paham apa saja yang terjadi di kawasan pesantren. Menurutnya, penjagaan juga tidak hanya dilakukan oleh pengurus kamar dan pengurus bagian, tetapi para dewan asatidz juga ikut memantau perilaku-perilaku yang ada pada kalangan santri, yakni dengan pemantauan yang berkelanjutan.⁹⁶

Dengan upaya yang bahu membahu itulah praktis tidak ada kendala yang berarti bagi pihak pesantren. Di sisi lain, adanya koordinasi terpusat yakni seluruh koordinasi dari atasan terus dilakukan, utamanya adanya koordinasi kepada para pengurus kamar, pengurus harian, pengurus bagian, agar tetap memaksimalkan tugasnya untuk menjaga para santri. Rapat-rapat sering kali diadakan untuk mengetahui dan mendapatkan laporan serta mengevaluasi seberapa aktifkah peran pengurus kamar, dan pengurus lainnya dalam keseharian.

⁹⁴Wawancara dengan ustadz Achmad Hafsin, Sekretaris Ma'had Pondok Pesantren Salafiyah Kyai Kholil Bangkalan, Madura tanggal 10 Mei 2018.

⁹⁵Wawancara dengan Adi Wijaya Santri di Pesantren Salafiyah Al-Kholil Bangkalan, pada tanggal 12 Mei 2018.

⁹⁶Wawancara dengan Muhammad Kholiq Santri di Pesantren Salafiyah Al-Kholil Bangkalan, pada tanggal 12 Mei 2018.

B. PONDOK PESANTREN AL-HIKAM BANGKALAN MADURA

1. Mengenal Sekilas Pondok Pesantren Al-Hikam Bangkalan Madura

Pondok Pesantren **Al-Hikam Bangkalan Madura** merupakan salah satu pondok modern besar yang ada di daerah **Bangkalan Madura**. Pondok pesantren ini didirikan berawal dari keinginan mendirikan sebuah Lembaga Pendidikan berbasis Pondok Pesantren yang menyatukan unsur IPTEK dan IMTAQ, maka pada tahun 1996, Drs. KH. M. Nuruddin A. Rahman, SH. membebaskan sebidang tanah di pinggiran kota Bangkalan. Tepatnya di Jalan Raya Perumnas No.01 Kelurahan Tunjung, Kecamatan Burneh, Kabupaten Bangkalan. Di atas sebidang tanah inilah kemudian didirikan Pondok Pesantren yang diberi nama AL HIKAM. Mula-mula di area Pesantren ini didirikan sebuah Masjid pada tahun 1998.

Ada beberapa alasan sang pendiri yakni KH.M. Nuruddin A Rahman mendirikan pesantren ini, beberapa di antaranya adalah:⁹⁷

- a. Ingin menjadikan masyarakat di sekitar pesantren menjadi masyarakat yang berwawasan keagamaan yang baik. Hal ini dikarenakan minimnya pengetahuan agama masyarakat kala itu, yang memunculkan keprihatinan sang kyai. Berdasarkan dari inilah sang kyai greget (*mean*: berupaya keras) mewujudkan keinginannya menjadikan kawasan yang dihuninya sebagai kawasan berbasis agama yang kuat.
- b. Keinginan sang kyai sejak dahulu kala, dan itu merupakan cita-cita pribadi bahwa sang kyai muda sejak dahulunya bercita-cita ingin mendirikan pesantren. Berbekal cita-cita itulah mengapa sang kyai berjuang keras mewujudkan keinginannya untuk membangun pesantren.
- c. Membantu mencerahkan generasi muda, yang di era kekinian tantangan pembangunan moral dan etik semakin

⁹⁷Wawancara dengan KH.M. Nuruddin A Rahman, di Pondok Pesantren al-Hikam, Bangkalan Madura, tanggal 15 Mei 2018.

berat. Dengan membangun pesantren harapannya, akan terbangun generasi-generasi muda yang kaya akhlak dan etika hidup.

- d. Membantu pemerintah dalam membangun lembaga pendidikan berbasis agama-spiritual, tidak hanya berbasis otak saja. Sebab pendidikan berbasis spiritual juga merupakan keharusan untuk dikembangkan dan ditumbuh suburkan, sehingga harapannya akan membawa bangsa menjadi bangsa yang berperadaban.

Upaya sang Kyai Nuruddin dalam membangun pesantren tidaklah mudah dan penuh jalan terjal, sebagaimana para kyai di pesantren lain, yang tatkala membangun pesantren banyak mengalami ujian-ujian besar. Demikian pula sang Kyai Nuruddin kala itu. Ujian terbesar umumnya justru datang dari masyarakat sekitar, yang terkadang menolak kehadiran pesantren, karena dianggap sebagai penghalang dan pengganggu. Hal yang demikian karena masyarakat sekitar sudah terbiasa dengan perilaku-perilaku yang amoral sehingga tatkala ada pesantren mereka menolak keras. Selain itu, masyarakat yang menolak akan berbuat hal-hal yang merugikan dan menghambat pendirian pesantren. Kondisi yang demikian pula dialami oleh Sang Kyai Nuruddin, dan itulah hal yang paling berat yang dirasakan Kyai Nuruddin karena harus bersentuhan dengan masyarakat di lingkungan sendiri, yang tidak mendukung.

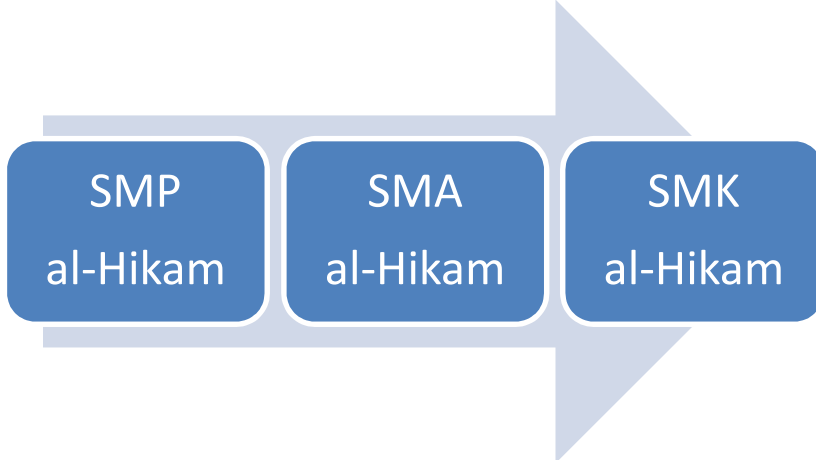
Pondok Pesantren Al-Hikam ini lebih condong pada pesantren Modern ini merupakan pesantren yang condong pada kemodernan. Hal tersebut dapat dilihat dari aktivitas para santri yang sudah mengarah pada kemodernitasan pesantren, yang bersifat kekinian, tidak bersifat tradisional. Di samping itu pula adanya lembaga-lembaga pendidikan yang berbasis modern, yang semakin menguatkan bahwa Pesantren al-Hikam adalah pesantren modern.

2. Lembaga Pendidikan di bawah Naungan Pondok Pesantren Al-Hikam Madura

Pondok Pesantren al-Hikam membawahi beberapa lembaga pendidikan Islam, yang difungsikan sebagai media untuk “memperbaharui akhlak santri”, serta difungsikan pula

untuk “membekali wawasan-wawasan agama dan ilmu umum”. Beberapa lembaga tersebut antara lain:

Gambar 4
Lembaga Pendidikan di Pondok Pesantren al-Hikam



SMP al-Hikam merupakan lembaga pendidikan Islam yang mengacu pada kurikulum pemerintah. SMP ini adalah lembaga tertua yang ada di bawah naungan Pondok Pesantren Al-Hikam, karena didirikan pada tahun 2003. Dengan SK Pendirian: No. 648.2 / 459/443.102/2. sampai saat ini jumlah santri yang ada di SMP al-Hikam berkisar L: 304 dan P: 293, dengan total ruang kelas adalah 15 ruang.

SMA Al Hikam adalah lembaga pendidikan Islam yang didirikan sebagai lanjutan dari SMP al-Hikam. Harapannya dengan keberadaan SMA al-Hikam ini, para santri tidak perlu jauh-jauh melanjutkan ke sekolah lain, dan tetap berada di pesantren serta menambahi ilmu mereka dengan ilmu-ilmu yang ada di SMA. Dengan jumlah siswa kekinian berkisar 514 Siswa L: 147 dan P: 367 dan total kelas adalah 15 ruang.

SMK al-Hikam adalah lembaga yang didirikan pada tahun 2008 dengan SK Pendirian No. 420/IV.3/433.108/2008. Tujuan didirikannya SMK ini adalah untuk membekali para santri dengan *skill* yang handal dan mumpuni, sehingga dapat dijadikan bekal hidup dan dapat berbuat ihsan selama mereka

hidup dengan ilmu *skill* tersebut. 439 Siswa L: 316 dan P: 123 dan dengan jurusan teknik Kendaraan Ringan (TKR).

3. Kegiatan Kepesantrenan di Pondok Pesantren Al-Hikam Bangkalan Madura

Kegiatan-kegiatan yang ada di pesantren al-Hikam ini pada dasarnya hampir sama dengan pondok-pondok modern lainnya. Para santri yang mukim di pesantren al-Hikam dibekali dengan program-program berbasis spiritual dan berbasis duniawi. Artinya, pada pesantren ini para santri tidak hanya diajarkan bagaimana mendekat dan merekat pada Allah saja, tetapi juga diajarkan bagaimana cara meningkatkan *skill* dan pengetahuan sebagai wasilah untuk mencari penghidupan di dunia.

Kegiatan-kegiatan berbasis rohani-spiritual yang ada di pesantren al-Hikam antara lain:

- a. Pengkajian kitab, meskipun berbasis modern tetapi pesantren ini tidak meninggalkan serta menanggalkan pengajian dan pengkajian kitab. Pesantren al-Hikam berupaya untuk melestarikan pengkajian kitab kuning, sebagai basis atau akarnya keilmuan. Hal inilah yang membedakan pula dengan kebanyakan pesantren modern lainnya, yang umumnya pengkajian kitab hanya diajarkan pada waktu bulan puasa ramadhan, tetapi di pesantren al-Hikam ini pengkajian kitab dilaksanakan harian.
- b. Kewajiban shalat tahajud, dan amalan-amalan rohani spiritual lainnya. Hal yang demikian merupakan amalan wajib di semua pesantren yang “memondasi dan membiasakan para santri” untuk menjadi pribadi-pribadi yang spiritualis.
- c. Hadroh, sebagai media bersholawat kepada nabi, dikembangkan pula di Pesantren al-Hikam. Kemodernan pesantren tidak menjadikan kemudian “meniadakan hadroh”, justru sebaliknya hadroh dibuat pula menjadi media yang modern dan lebih mengena bagi hati masyarakat.
- d. Membaca Al-Qur’an, juga menjadi salah satu kewajiban di pesantren ini. Adanya pembiasaan untuk mengkhataamkan

al-Qur'an bagi para santri agar nantinya menjadi kebiasaan positif bagi santri setelah tidak di pesantren.

e. *Istighosah*, yang langsung dipimpin kyai, sebagai media pembentengan iman dari virus syaithon yang mematikan.

Adapun program di Pesantren al-Hikam yang berbasis duniawi antara lain:

- a. Olah raga bagi santri, karenanya berbagai lapangan olah raga disediakan oleh pesantren, seperti lapangan sepak bola, volly, basket, yang kesemua itu difungsikan untuk menyalurkan bakat santri dari aspek olah raga.
- b. Pramuka, tetap menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari pesantren al-Hikam, karena dengan pramuka ini akan meningkatkan kemampuan kepemimpinan dan *skill* lainnya pada santri.
- c. Lembaga bahasa, baik bahasa Arab dan Inggris, sebagai sarana untuk meningkatkan *skill* berbahasa santri, agar nantinya santri mampu berbicara bahasa Arab dan Inggris secara aktif bukan pasif.

4. Pondok Pesantren Al-Hikam Bangkalan Madura dan Seputar Perilaku Homoseksualitas Santri

a. Deskripsi Perilaku Homoseksualitas Santri di Pondok Pesantren Al-Hikam Bangkalan Madura

Para santri di Pondok Pesantren al-Hikam rata-rata adalah santri mukim, bukan santri kalong. Santri mukim merupakan santri yang berada 24 jam di area pesantren dan tinggal di pesantren, serta merasakan aktivitas kepesantrenan. Sedangkan santri kalong merupakan santri yang “tidak berada dan tidak tinggal di area pesantren” mereka kembali ke rumah masing-masing setelah menyelesaikan tugas dan aktivitas sekolah pagi.

Ada beberapa alasan mengapa kebanyakan dari santri tinggal di pesantren dan menjadi santri mukim, di antaranya adalah: *Pertama*, karena faktor keinginan orang tua yang berharap anaknya betul-betul total dalam penggalian dan pencarian ilmu, tidak setengah-setengah. *Kedua*, faktor anaknya sendiri yang memang rata-rata ingin menjadi santri mukim, bukan santri kalong. *Ketiga*, faktor lokasi rumah yang jauh dari sekolah menjadikan mereka lebih memilih menjadi

santri mukim.⁹⁸

Selain itu pihak pesantren, lebih mengarahkan para santri untuk mukim, daripada *ngalong*, baik untuk santri putra maupun santri putri. Hal ini karena untuk pengawasan moral, akhlak, dan pembangunan mental spiritual kepada santri mukim lebih terpantau daripada santri kalong. Di sisi lain, dengan mukim, harapannya para santri lebih banyak mendapatkan penggemblengan nilai-nilai positif selama di pesantren, seperti; nilai kemandirian, nilai kesederhanaan, nilai ukhuwah islamiyah, nilai kebebasan yang bertanggung jawab. nilai kesabaran, nilai keikhlasan, dan nilai spiritual. Beberapa alasan itulah mengapa pihak pesantren lebih menekankan santri agar mukim.

Namun begitu, disebabkan banyaknya santri mukim dan dikarenakan adanya sifat dan perilaku pembawaan dari rumah yang juga bermacam-macam, menjadikan pembauran di pesantren juga mengalami berbagai macam perilaku, yang terkadang ada saja ulah dari para santri.⁹⁹ Ada dari mereka yang suka mencuri atau dalam bahasa pesantren *goshob*, ada juga dari mereka yang suka merokok di pesantren, sesuatu yang di pesantren modern “tidak diperbolehkan,” ada juga dari mereka yang kabur dari area pesantren, karena faktor kebosanan, ada pula dari tingkah laku santri yang membangkang dari perintah asatidz.¹⁰⁰

Serta ada satu perilaku yang “mungkin selalu ada di area pesantren”, utamanya pesantren khusus putra, atau pesantren khusus putri. Perilaku yang dimaksud adalah perilaku yang terindikasi sebagai perilaku homoseks atau percintaan sejenis. Menurut pihak pesantren, memang perilaku homoseks yang sifatnya terang-terangan yakni hubungan seksual “intim” sesama jenis di area pesantren dari pertama kali berdirinya pesantren hingga masa kini itu belum pernah

⁹⁸ Wawancara dengan Kyai Fathurrohlim Abdur Rahman, di Pondok Pesantren al-Hikam, Bangkalan Madura, tanggal 15 Mei 2018.

⁹⁹ Wawancara dengan Kyai Fathurrohlim Abdur Rahman, di Pondok Pesantren al-Hikam, Bangkalan Madura, tanggal 15 Mei 2018.

¹⁰⁰ Wawancara dengan Kyai Fathurrohlim Abdur Rahman, di Pondok Pesantren al-Hikam, Bangkalan Madura, tanggal 15 Mei 2018.

terjadi. Dengan kata lain sama sekali belum pernah ada hukuman yang diberikan kepada para santri yang hubungan intim sejenis di pesantren.

Artinya, jika yang dimaksud adalah perilaku Homoseksual secara terang-terangan dan sifatnya adalah perilaku Homoseksual tingkat atas, hal tersebut tidak pernah ada di pesantren al-Hikam. Namun, jika yang dimaksud perilaku yang terindikasi homoseks mungkin skala ringan, mungkin saja itu pernah atau ada di area pesantren. Namun pihak pesantren bisa memastikan kondisi yang demikian tidaklah parah, dan sifatnya hanya sementara.¹⁰¹ Ada beberapa sebab yang melatarbelakanginya;

- a. Lokasi asrama santri putra dan putri yang masih pada satu area. Artinya, asrama putra yang berdekatan dengan asrama putri, sehingga santri putra maupun putri masih bisa melihat, berkomunikasi dengan lawan jenisnya. Berbeda jika pesantren yang lokasi antara asrama putra dan putri berjauhan, belum lagi adanya aturan yang sangat ketat yang tidak membolehkan pertemuan antara santri putra dan putri. Hal yang demikian akan menjadikan tingkat penyimpangan perilaku semakin besar peluangnya bagi santri.
- b. Sekolah atau pembelajaran yang masih ada pencampuran antara santri putra dan putri, artinya dalam satu kelas itu masih mengadopsi antara santri putra dan putri dicampur. Kondisi yang demikian menjadikan santri putra tetap dapat berkomunikasi dan melihat langsung santri putri, demikian pula sebaliknya. Oleh karenanya yang demikian “idealnya” tidak ada alasan bagi santri putra atau putri untuk menyimpangkan perilakunya menuju perilaku homoseks.

Dua item tersebut idealnya menjadikan faktor meminimalisir perilaku homoseksual pada santri. Karena selama ini asumsi yang ada dan juga merupakan banyak hasil penelitian, menyatakan bahwa salah satu faktor terbesar mengapa terjadinya perilaku Homoseksual santri karena

¹⁰¹ Wawancara dengan Ustadz Abdul Basith, di Pengrus Kesantrian Pondok Pesantren al-Hikam, Bangkalan Madura, tanggal 16 Mei 2018.

lokasi asrama yang berjauhan dan aturan ketat yang “menghalangi: pertemuan antara santri putra dan putri. Sedangkan pada pesantren al-Hikam ini, antara santri putra dan putri masih bisa bertatap muka, dan berkomunikasi langsung, dengan demikian idealnya perilaku homoseks tidak terjadi¹⁰²”.

Namun dalam hal ini pihak pesantren juga tidak menutup mata, bahwa ada faktor-faktor lain yang menjadikan seseorang menyimpang dan berperilaku cenderung homo, selain faktor aturan ketat dan berjauhannya antara asrama putra dan putri. Ada faktor-faktor lain yang mungkin ada di antara para santri, salah satunya adalah faktor bawaan sebelum masuk pesantren. Di mana mereka memang sudah memiliki jiwa-jiwa suka sejenis, sehingga tatkala di pesantren yang memang satu jenis, sakit dan penyakitnya semakin meluas dan bahkan akan bisa memengaruhi santri-santri lain.

Pengaruh perkawanan juga menjadi hal yang cukup riskan. Terkadang ada kawan-kawan yang membuat ulah negatif, yang menjadikan kawan sejenisnya objek pelampiasan rasa penasarannya kepada santri putri. Oleh karenanya perkawanan di pesantren dapat menjadi motivasi baik dan buruknya tingkah laku santri. Demikian pula yang ada di Pondok Pesantren al-Hikam Madura.

Menurut hasil pengamatan peneliti dan hasil wawancara dengan para pengurus santri dan pengurus kamar kesantrian putra maupun putri. Ada beberapa hal yang terjadi di pesantren yang seolah-olah menjurus ke perilaku homoseks, meskipun di kalangan kesantrian hal tersebut dianggap biasa-biasa saja, yang penting tidak berlebihan. Beberapa perilaku di antaranya adalah:

¹⁰²Wawancara dengan Ustadz Abdul Basith, di Pengrus Kesantrian Pondok Pesantren al-Hikam, Bangkalan Madura, tanggal 16 Mei 2018.

Tabel 5
Perilaku-perilaku yang Terjadi Di Pesantren Al-Hikam

Perilaku yang Menjurus Ke Arah Homoseks Santri	Keterangan
Kobel (mencolek pipi) kepada santri junior	Kobel ini biasanya dilakukan kepada santri-santri junior karena faktor gemes (gregetan), karena terlalu manis, cakep, dan mempesona. Selain itu juga karena santri junior berkulit putih, dan memiliki aura yang menjadikan santri senior ingin mendekatinya. Kondisi yang demikian banyak terjadi di lingkungan pesantren. Bedanya, kobel yang sering dilakukan sebetulnya bukan kobel karena nafsu tetapi hanya rasa geregetan karena ketampanan tersebut. Demikian pula yang terjadi di Pesantren Al-Hikam kobel karena gemes dan geregetan memang sering kali dilakukan oleh kakak senior kepada junior, perilaku yang merupakan tanda kekaguman akan ketampanan sang adik junior. ¹⁰³
Mojok berdua antara dua santri	Mojok berdua menurut Ustdaz Abdul Basith

¹⁰³Wawancara dengan Ustadz Abdul Basith, di Pengrus Kesantrian Pondok Pesantren al-Hikam, Bangkalan Madura, tanggal 16 Mei 2018.

	<p>sebetulnya merupakan aktivitas yang banyak dilakukan santri.¹⁰⁴ Namun dalam hal ini mojik berdua tersebut hanya sebatas perkawanan saja, tetapi tidak sampai mengarah pada perilaku yang aneh-aneh, dan mengarah pada percintaan sejenis. Hal ini dikarenakan banyak santri yang membutuhkan sahabat karib yang ke mana-mana bersama-sama. Dengan demikian mojik di sini bukan pada ranah mojik karena nafsu ingin melampiaskan libidonya.</p> <p>Menurut pengamatan Ust. Abdul Basith dikarenakan di Pesantren Al-Hikam setiap hari santri putra maupun putri bisa bertatap muka, karenanya sangat sedikit terindikasi adanya mojik karena percintaan sejenis.¹⁰⁵</p>
<p>Tidur kelon <i>alias</i> kaki menempel di tubuh kawan sampingnya yang sama-sama sedang tidur</p>	<p>Menurut Rahman sebagai pengurus kamar, menyatakan bahwa sebetulnya seorang santri ketika tidur kaki menempel di tubuh kawannya itu hal biasa di Pesantren al-Hikam</p>

¹⁰⁴ Wawancara dengan Ustadz Abdul Basith, di Pengrus Kesantrian Pondok Pesantren al-Hikam, Bangkalan Madura, tanggal 16 Mei 2018.

¹⁰⁵ Wawancara dengan Ustadz Abdul Basith, di Pengurus Kesantrian Pondok Pesantren al-Hikam, Bangkalan Madura, tanggal 16 Mei 2018.

	<p>ini. Hal tersebut dikarenakan banyaknya santri dalam satu kamar, dengan gaya tidur yang beragam.¹⁰⁶ Manakala menjumpai santri yang menempelkan kaki dan tangannya ke santri lain, itu bukan berarti adanya hubungan percintaan sejenis, tetapi memang hanya sebatas perilaku tidur yang tanpa sadar. Hal yang demikian pula ditegaskan oleh Jalaludin pengurus kamar lainnya yang menyatakan bahwa sampai hari ini tidak ada santri yang mengeloni kawan lain karena memang nafsu, kalau <i>tokh</i> ada pun hanya sebatas main-main atau <i>guyonan</i> santri saja.¹⁰⁷</p>
<p><i>Kakak-adekan</i></p>	<p>Menurut pengurus kamar Jalaludin memang harus diakui “ada saja” para santri yang memiliki perkawanan lebih dari sekedar kawan. Artinya, ada di antara mereka yang menciptakan hubungan antara adik dan kakak. Hal demikian harus diakui terjadi. Namun apakah antara kakak dan adik “palsu” tersebut ada</p>

¹⁰⁶Wawancara dengan Rahman pengurus kamar santri Pondok Pesantren al-Hikam, Bangkalan Madura, tanggal 16 Mei 2018.

¹⁰⁷Wawancara dengan Jalaludin pengurus kamar santri Pondok Pesantren al-Hikam, Bangkalan Madura, tanggal 16 Mei 2018.

	<p>hubungan percintaan sejenis.¹⁰⁸ Menurut pengurus kamar Rahman hal tersebut yang sampai sekarang belum ada bukti nyatanya. Sepengetahuan kami sebagai pengurus kamar, ya hanya sebatas kakak-adik saja, misal; saling membantu, saling <i>support</i>, dan saling mendukung satu sama lainnya saja. Namun jika di belakang kami ternyata ada hubungan sejenis, tentu yang demikian perlu dibuktikan, dan sampai saat ini belum ada bukti yang bisa <i>men-judge</i> demikian.¹⁰⁹</p>
--	--

Berdasarkan pemaparan Kyai Fathurrohlim, beliau menyatakan bahwa memang pesantren menjadi salah satu lembaga yang cukup riskan terkena virus homoseksual, karena adanya faktor-faktor “tertentu”, yang salah satunya adanya pemisahan antara asrama putra dan putri, dan yang demikian kadangkala berjauhan lokasi. Belum lagi adanya sekat-sekat yang kuat antara dunia santri putra dan putri menjadi “fenomena faktor penyebab” yang terjadi di pesantren.¹¹⁰

Namun dalam hal ini Kyai Fathurrohlim Abdur Rahman meyakini bahwa disebabkan Pondok Pesantren al-Hikam ini merupakan pondok yang satu area asrama “tidak berjauhan” antara asrama putra dan putri. Santri putra dan putri masih

¹⁰⁸Wawancara dengan Jalaludin pengurus kamar santri Pondok Pesantren al-Hikam, Bangkalan Madura, tanggal 16 Mei 2018.

¹⁰⁹Wawancara dengan Rahman pengurus kamar santri Pondok Pesantren al-Hikam, Bangkalan Madura, tanggal 16 Mei 2018.

¹¹⁰Wawancara dengan Kyai Fathurrohlim Abdur Rahman, di Pondok Pesantren al-Hikam, Bangkalan Madura, tanggal 15 Mei 2018.

bisa berinteraksi meski ada batasan-batasan tertentu. Santri putra juga pastinya masih bisa melihat santri putri meski dari jauh atau sebaliknya, kondisi-kondisi demikian dirasa oleh sang ustadz, mampu meminimalisir perilaku homoseks di pesantren Al-Hikam. Hal yang demikian pula yang menjadi alasan bahwa di Pesantren al-Hikam perilaku yang cenderung ke sana (homoseks) minim terjadi.¹¹¹

Pernyataan Kyai Fathurrohim dipertegas oleh pernyataan ustadz Abdul Basith yang mengatakan bahwa: selama mengajar di pesantren, tidak pernah ada hukuman yang diberikan kepada santri yang berbuat mesum sesama jenis. Baik yang ada pada santri putra maupun santri putri. Semuanya berjalan seperti biasanya, tidak ada perilaku-perilaku aneh yang dilakukan para santri, terkhusus homoseks ini.¹¹² Harapannya pula, kesemua itu bersifat murni dan natural, artinya memang benar-benar tidak ada perilaku Homoseksual yang ada di pesantren, khawatirnya secara kasat mata tidak ada, tetapi sesungguhnya di dalamnya perilaku itu ada, tetapi bersifat tersembunyi. Namun sang Ustadz Abdul Basith tetap meyakini sepenuhnya bahwa perilaku homoseksual santri di Pesantren al-Hikam tidak terjadi, apalagi sampai berhubungan badan antar santri sejenis.¹¹³

b. Upaya Pesantren Al-Hikam Madura dalam Meminimalisir Perilaku Homoseksual Santri

Sang Kyai M Nuruddin A. Rahman, sejak awal mendirikan Pesantren Al-Hikam ini, sudah memprediksi akan dugaan-dugaan yang menyatakan bahwa pesantren itu sangat mudah terjangkiti virus homoseksual. Menurut sang Kyai, hal tersebut tidak bisa dipungkiri, karena banyak anak dan beragam sifat, jiwa, dan kebiasaan, serta masing-masing anak membawa masa lalu dari asal daerahnya, sehingga apapun

¹¹¹Wawancara dengan Kyai Fathurrohim Abdur Rahman, di Pondok Pesantren al-Hikam, Bangkalan Madura, tanggal 15 Mei 2018.

¹¹² Wawancara dengan Ustadz Abdul Basith, di Pengrus Kesantrian Pondok Pesantren al-Hikam, Bangkalan Madura, tanggal 16 Mei 2018.

¹¹³ Wawancara dengan Ustadz Abdul Basith, di Pengrus Kesantrian Pondok Pesantren al-Hikam, Bangkalan Madura, tanggal 16 Mei 2018.

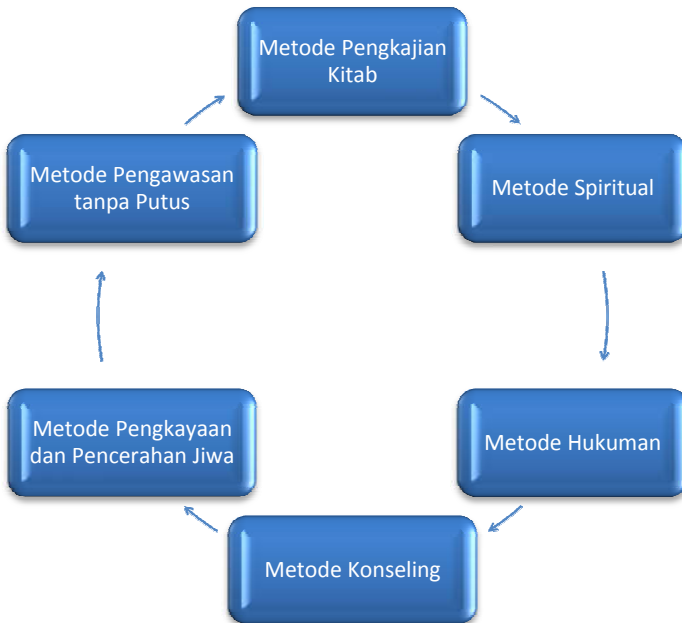
bisa saja terjadi. Selain itu adanya faktor-faktor lain yang bisa saja menjadi pemicu tumbuhkembangnya virus homoseks tersebut, yang kesemua itu memang sejak dini harus diminimalisir pertumbuhannya, agar jangan sampai menjadi penyakit di pesantren, yang pada akhirnya sulit untuk diperbaiki. Hal yang demikian akan sangat membahayakan para santri lain, dan nama baik dari pesantren itu sendiri.¹¹⁴

Pesantren-pesantren yang lengah dan tidak terlalu fokus kepada kesantrian, sangat mudah dan rentan “kecolongan” perilaku santri-santri yang menjurus pada penyimpangan. Oleh karenanya semua pesantren idealnya harus terus menggerakkan dan menegakkan kewaspadaan yang utuh, agar virus-virus homoseks santri tidak terjangkiti di area pesantren.

Namun begitu kata sang Kyai Faturrohim, semua pesantren tentunya sudah memiliki usaha dan upaya untuk menangkal perilaku yang “tidak masuk akal, tetapi nyatanya bisa terjadi tersebut.” Di Pesantren al-Hikam itu sendiri ada beberapa upaya yang diberlakukan, yang dibuat beberapa metode; *Pertama*, metode pengkajian kitab, *Kedua*, Metode spiritual, *Ketiga*, Metode hukuman, *Keempat*, metode konseling, *Kelima*, metode pencerahan dan pengkayaan jiwa, *Keenam*, Metode pengawasan tanpa putus. Kesemua metode tersebut dapat dilihat pada gambar berikut ini:

¹¹⁴Wawancara dengan KH.M. Nuruddin A Rahman, di Pondok Pesantren al-Hikam, Bangkalan Madura, tanggal 15 Mei 2018.

Gambar 5
Metode Pencegahan dan Peminimalisiran Perilaku Homoseks Santri



Metode *Pertama* yang diberdayakan di Pesantren Al-Hikam adalah metode pengkajian kitab. Metode ini merupakan pengkayaan kajian kitab, baik itu kitab yang berisi akhlak, tafsir, hadis maupun fiqih. Pengkajian tentang larangan-larangan untuk berbuat dzalim kepada diri sendiri dan orang lain, yang salah satunya adalah homoseks ini juga sengaja diperbanyak pada saat pengkajian kitab. Hal ini sengaja diberlakukan agar para santri mengerti benar bahwa melakukan pendzaliman apapun jenis perbuatannya merupakan perbuatan dosa yang tidak bisa diteruskan dan harus disudahi. Kajian kitab ini aktif dilaksanakan oleh Pesantren Al-Hikam meskipun berbasis modern, yakni pada waktu setelah subuh dan maghrib.

Metode *kedua*, metode spiritual. Metode ini merupakan metode berbasis rohani. Pengkayaan para santri tidak hanya

secara pikir tetapi juga kejiwaan, yakni dengan jalan olah batin dan olah rasa. Hal ini sengaja dilakukan oleh pihak pesantren al-Hikam, karena santri harus dicerahkan kejiwaan dan mata batinnya. Karena kejiwaan dan hati inilah yang menjadi pondasi dasar perilaku manusia dan menjadi penentu baik dan buruknya sikap dan perangai manusia. Beberapa kegiatan yang berbasis spiritual di Pesantren al-Hikam antara lain; muhasabah *an-nafs*, pemaksimalan potensi sholat tahajud, dluha, dan hajat, pengkayaan sholawat kepada Rasul.

Metode *ketiga*, metode hukuman. Metode ini sengaja diberlakukan di Pesantren al-Hikam sebagai penyeimbang dengan metode spiritual. Artinya, olah jiwa dan rasa itu wajib namun hukuman juga ditegakkan. Pada Pesantren Al-Hikam ini, para santri yang melakukan aniaya terhadap diri sendiri dan orang lain akan tetap dikenakan hukuman, meskipun sekali lagi mereka juga mendapatkan olah jiwa dan rasa. Hukuman–hukuman yang diberlakukan sesuai dengan kadar dari kesalahan yang diperbuat. Terkhusus untuk hukuman bagi para santri yang terindikasi memiliki hukuman sejenis mendapatkan hukuman gundul kepalanya, dipermalukan di ruang publik, sebagai media efek jera. Dengan demikian harapannya mereka tidak melakukan perbuatan yang sama. Namun jika mereka tetap melakukan dan melanjutkan hubungan sejenis setelah diberikannya hukuman, mereka akan dikeluarkan dari Pesantren.

Metode *keempat* adalah metode konseling. Metode ini diberlakukan oleh Pondok Pesantren al-Hikam sebagai wasilah untuk membantu para santri yang dikategorikan sebagai santri nakal, atau santri bermasalah atau santri yang ber-ulah. Termasuk salah satunya santri yang terindikasi atau ada gejala-gejala berperilaku homoseks. Para santri yang demikian, akan masuk pada ruang konseling, baik setelah atau pun sebelum mendapatkan hukuman dari pihak Pesantren. Dengan artian, bahwa apabila santri yang terindikasi berperilaku homoseks setelah mendapatkan hukuman maupun belum mendapatkan hukuman tetap akan masuk pada fase konseling.

Metode *kelima*, yakni metode pengkayaan dan pencerahan jiwa. Metode ini selaras dengan metode spiritual yang sama-sama bermaksud untuk memurnikan jiwa santri, memutihkan perilaku santri dan meluruskan perangai santri. Pondok Pesantren al-Hikam memberlakukan metode ini agar para santri yang terkena kasus, atau tergolong nakal atau pula yang bermasalah, termasuk kepada para santri yang terindikasi berperilaku homo, agar mereka bisa selaras kembali pada jalur kebaikan. Beberapa metode yang pengkayaan dan penverahan jiwa yang dilakukan adalah muhasabah, tadzkiroh, halaqah yang berkaitan kejiwaan santri.

Metode *keenam*, adalah metode pengawasan tanpa putus, metode ini merupakan metode yang bersifat mengawasi secara langsung kegiatan, perangai, dan polah para santri. Beberapa kegiatan tersebut antara lain; mengawasi tatkala santri tidur, yang dilakukan oleh pengurus kamar, dan dewan asatidz, di mana para pengurus kamar akan mengelilingi kamar para santri. Selain itu dalam kegiatan sehari-hari selain malam hari, *jasus* atau mata-mata akan disebar oleh para asatidz sebagai bentuk pengawasan yang simultan kepada para santri. Harapannya, dengan adanya *jasus*, para santri yang menyimpang akan segera diobati, dan mendapatkan hukuman yang selaras dengan kesalahannya.

Menurut ustdaz Ustadz Abdul Basith sejatinya penanganan yang diberlakukan di Pesantren al-Hikam ini merupakan penanganan yang biasa-biasa saja, artinya tidak ada yang “khusus”, dan diyakini banyak pesantren melakukan hal yang demikian. Meski demikian, pihak pesantren berupaya menerapkan hal yang biasa-biasa saja tersebut tetapi benar-benar dilaksanakan, sehingga harapannya santri yang menyimpang segera lurus kembali.¹¹⁵

¹¹⁵ Wawancara dengan Ustadz Abdul Basith, di Pengrus Kesantrian Pondok Pesantren al-Hikam, Bangkalan Madura, tanggal 16 Mei 2018.

c. Pendekatan Pihak Pesantren Al-Hikam Madura Kepada Santri yang Sudah Terkena Virus Perilaku Homoseks

Sebagaimana hasil wawancara dan hasil penjelasan yang telah diuraikan di atas, pihak pesantren menyatakan bahwa perilaku homoseks berat yakni hubungan *making love* (intim) antar sejenis, baik pada kawasan santri putra maupun putri “tidak pernah terjadi.” Hal tersebut dapat di buktikan dengan tidak adanya kasus-kasus yang mengarah kesana, dan tidak adanya hukuman berat yang ditujukan kepada para perilaku homoseks yang berat.

Namun, harus diakui pula untuk perilaku-perilaku yang mengindikasikan kesana, seperti perilaku yang mungkin bagi para santri itu hal biasa-biasa saja, dan terkesan *lumrah*. Inilah yang menurut pihak pesantren yang harus diwaspadai. Karena yang demikian tentu saja ada, meski sifatnya ringan, belum mengarah pada ranah perilaku homoseks berat. Beberapa hal yang lumrah dimaksud, seperti *kobel*, *kelon*, *mojok*, kakak-adik-an. Kesemua itu perlu diwaspadai, meskipun skalanya masih ringan.

Ada beberapa hal yang dilakukan oleh pihak pesantren untuk membantu mengubah dan meluruskan para santri yang “terindikasi” perilaku homoseks ringan tersebut; *Pertama*, pendekatan ringan, *Kedua*, Pendekatan sedang, *Ketiga*, Pendekatan berat.

Gambar 6
Upaya Pesantren Membantu Santri yang Terindikasi
Perilaku Homoseks



Pendekatan ringan, merupakan pendekatan yang skalanya masih sangat ditolelir dan berupaya memahami “mengapa perilaku itu terjadi”. Bagi para santri yang terindikasi *kobel, mojok, kelon*, kakak-adik-an maka pihak pesantren akan mengidentifikasi terlebih dahulu, dengan cara mewawancarai pihak-pihak yang dimaksud. Manakala memang tidak berat, dan hanya sebatas guyonan, maka hal demikian bisa dijadikan pemakluman.

Dengan kata lain pendekatan ringan adalah suatu pendekatan terhadap perilaku-perilaku yang terindikasi homoseks tetapi masih sebatas ringan, atau main-main atau guyonan. Pendekatan yang digunakan oleh pihak pesantren adalah “mengingatnkan” dan “memberikan pencerahan” jika perilaku tersebut terus dilakukan akan mengkhawatirkan diri sendiri. Pendekatan ringan ini selalu aktif diberikan pihak

pesantren tidak hanya sekali dan dua kali saja, tetapi diberikan secara berkala, sifatnya bisa dua harian, mingguan, dua mingguan, sebagai pengingat kepada para santri yang terindikasi guyonan yang menjurus ke arah perilaku homoseks tersebut agar menyudahi berperilaku aneh-aneh, karena bisa berlanjut pada perilaku homoseks yang sesungguhnya.

Kemudian pendekatan sedang ini ditujukan kepada para santri yang telah diberikan peringatan, pencerahan tetapi tetap saja melakukan perbuatan-perbuatan yang menjurus ke guyonan, main-main *kobel*, *mojok*, *kelon*, dan adik-adikan. Ketika mereka masih tetap tidak bergeming dari pendekatan ringan, dan mereka tetap melakukan hal yang harusnya sudah ditinggalkan dan ditanggalkan, maka pihak pesantren akan menaikkan taraf pendekatan ke arah pendekatan sedang.

Pendekatan sedang di Pesantren Al-Hikam ini diwujudkan dalam bentuk penggabungan antara pendekatan oral, pendekatan spiritual, dan pendekatan hukuman. Tiga pendekatan tersebut dilakukan dengan harapan para santri yang terindikasi berperilaku homoseks ringan, meskipun awalnya hanya guyonan dan permainan untuk segera menyudahinya. Pendekatan oral, merupakan pendekatan nasehat-nasehat bijak, sebagaimana telah peneliti sampaikan di atas. Kemudian pendekatan spiritual yakni dengan membawa para santri ke arah peningkatan spiritual-agama mereka. Pihak pesantren membawa para santri yang terindikasi tersebut ke arah pengkayaan spiritual yang lebih. Mereka akan mendapatkan kewajiban untuk semakin meningkatkan shalat tahajud, salat dhuha, membaca Al-Qur'an, membaca dzikir taubat, shalat taubat. Harapannya mereka akan berubah lebih baik.

Kemudian pendekatan hukuman, manakala para santri yang terindikasi guyonan dan mainan yang mengarah pada perilaku homoseks tersebut tetap dijalankan, dan tidak ada perubahan, maka pendekatan yang diberlakukan adalah pendekatan hukuman. Hukuman yang diberikan mulai hukuman ringan hingga hukuman berat. Hukuman ringan seperti membersihkan kamar mandi, WC, membersihkan halaman pesantren. Sedangkan hukuman berat seperti

digundul atau dipermalukan di ruang publik, dan harus menyusuri lingkungan pesantren.

Adapun pendekatan selanjutnya adalah pendekatan berat. Pendekatan ini sejatinya hanya dikhususkan bagi para santri yang benar-benar tidak mau berubah dari kebiasaan yang mengarah pada perilaku homoseks, dan sudah mendapatkan pendekatan ringan dan sedang. Isi dari pendekatan berat ini berupa ancaman yakni dikeluarkan dari pesantren. Meskipun kondisi tersebut belum pernah dialami di Pesantren al-Hikam ini. Dengan kata lain, pendekatan berat ini hanya sebagai “jaga-jaga” dan tetap dipublikasikan pada seluruh warga pesantren agar tidak sampai mendapatkan ancaman tersebut.

d. Kendala yang Dihadapi Pesantren Al-Hikam Bangkalan Madura dalam Meminimalisir Perilaku Menyimpang Santri

Sesuai dengan hasil wawancara peneliti kepada Ustadz Abdul Rahman, dinyatakan bahwa sesungguhnya memang tidak ada kendala yang berat dalam kaitannya dengan upaya meminimalisir perilaku menyimpang santri. Sebagai buktinya, selama ini di Pesantren al-Hikam tidak ada dan belum pernah terjadi hukuman berat bagi para pelaku homoseksual, terutama bagi mereka yang melakukan hubungan sejenis (ML).¹¹⁶

Berbagai upaya memang terus dilakukan di pesantren al-Hikam, agar virus-virus homoseks yang terkesan lumrah seperti *mojok*, *kobel*, *adik-adikan*, agar disirnakkan pula dari kebiasaan-kebiasaan di Pesantren. Pengaruh kyai “sabdo pandito kyai” menjadi salah satu potensi besar untuk menyirnakkan virus-virus homoseks di Pesantren al-Hikam. Artinya. Kyailah yang menjadi salah satu figur sentral yang mampu membentengi santri agar pengaruh ciris perak homoseks tidak semakin menebar, dan menjadi sebuah kebiasaan dan budaya di Pesantren al-Hikam.

Dengan menggunakan wasilah kharisma kyai, dan

¹¹⁶Wawancara dengan Ustadz Abdul Rahman, di Pengrus Kesantrian Pondok Pesantren al-Hikam, Bangkalan Madura, tanggal 16 Mei 2018.

ketertundukan santri, menjadikan para santri di Pesantren al-Hikam ini “tidak berani berbuat banyak” untuk melakukan perilaku yang lebih dan tambah *nganeh-nganehi*. Hal yang demikian menjadi sesuatu yang positif bagi pihak pesantren.

Namun begitu, pihak pesantren tetap tidak mau lengah dan menyerah begitu saja, apabila ada indikasi–indikasi yang nampak demikian, pihak pesantren bergerak cepat. Berbagai pendekatan yang diadakan oleh pihak pesantren terus dimaksimalkan. Harapannya para santri di Pesantren al-Hikam bersih dari perilaku-perilaku yang tidak etis dan amoral.

Ada satu hal yang menjadi keuntungan di Pesantren al-Hikam ini, yakni antara asrama putra dan putri tetap dalam satu area pesantren, artinya tidak saling berjauhan, sehingga jarak antara satu asrama dengan asrama lain “tidak membutuhkan waktu berjam-jam, cukup berjalan kaki saja”. Dengan kondisi demikian, pengawasan kyai masih tersentral dan menjadi penuh. Sang kyai selalu aktif menerima laporan-laporan terkait perilaku para santri, dan segera mencari solusi untuk mengatasinya. Di samping menerima laporan, sang kyai juga aktif mengelilingi pesantren baik malam, pagi, maupun sore hari, sehingga ketertundukan santri semakin kuat, dan semakin berpikir kesekian kali jika akan berbuat yang lebih.

Di samping itu pula, sang kyai berupaya untuk memaksimalkan potensi asatidz pendamping santri dan para pengurus kamar, agar terus mengadakan pengawasan yang intens, pengawasan yang tanpa berhenti, serta memaksimalkan *jasus* (mata-mata) agar perilaku santri benar-benar terjaga. Dengan demikian sejatinya tidak ada kendala yang berarti yang dialami oleh Pesantren al-Hikam selama ini, semua berjalan sesuai dengan rencana yang dibuat oleh Pesantren al-Hikam.

BAB V

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil data yang telah peneliti peroleh pada bab 4, maka peneliti akan berupaya untuk menganalisis dan membahas antara hasil temuan lapangan dengan mengorelasikan konteks teori. Asumsi yang terbangun dengan adanya korelasi tersebut diharapkan akan mendapatkan hasil penelitian yang baik. Berikut adalah analisis dan pembahasan hasil penelitian:

A. PERILAKU HOMOSEKSUAL SANTRI DI DUA PESANTREN TUA

Sebagaimana hasil temuan lapangan pada bab 4 ditemukan bahwa antara Pondok Pesantren Salafiyah Kyai Cholil Bangkalan dengan Pondok Pesantren Al-Hikam, keduanya memiliki tipe pesantren yang berbeda. Pesantren Salafiyah Al-Cholil Bangkalan merupakan pesantren yang terpisah lumayan jauh antara asrama santri putra dan putri, sehingga tidak pada satu area. Sedangkan Pondok Pesantren Al-Hikam merupakan jenis pesantren yang mana antara satu area antara asrama santri putra dan putri dan rumah sang kyai juga berada pada satu area tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa dari kedua tipe pesantren tersebut yang antara asrama putra dan putri terpisah, dengan asrama putra dan putri satu area tetap saja ada perilaku-perilaku yang mengarah pada perilaku yang terkesan sebagai perilaku homoseks santri. Idealnya memang para santri yang asrama putra dan putri satu area, di mana santri putra dan putri bisa saling bertemu, tidak terjadi perilaku-perilaku yang mengarah pada homoseks santri. Namun pada kenyataannya perilaku-perilaku yang mengarah kepada homoseks santri tetap ada, meskipun intensitas dan kualitasnya ringan, tidak sampai pada tahapan *making love*. Umumnya mereka para santri hanya sebatas “guyonan”, meski guyonan yang menjurus pada perilaku homoseks santri tetap saja bisa dijustifikasi sebagai perilaku homoseks santri.

Peneliti menemukan kesamaan bahwa Di Pondok

Pesantren Kyai Cholil Bangkalan dan Pondok Pesantren al-Hikam Bangkalan Madura, di dua pesantren tersebut terdapat para santri yang melakukan perilaku-perilaku yang mengarah pada perilaku homoseks meskipun sekali lagi tarafnya ringan, bukan taraf berat. Beberapa perilaku yang dilakukan di antaranya adalah;

1. *Kakak-adekan.*

Di dua pesantren tersebut sama-sama terdapat santri senior yang memiliki adik-adikan kepada santri junior. Adik-adikan dijadikan sebagai media untuk menumpahkan kasih sayang seorang kakak kepada adiknya. Umumnya, yang dipilih oleh para santri senior adalah para santri junior yang imut, cakep, manutan (*mean*: tidak banyak menuntut), atau tergantung selera dari kakak senior kepada junior. Kakak-adikan di dua pesantren tersebut menurut analisa peneliti masih dalam bentuk kewajaran dan batasan-batasan yang masuk akal. Meskipun sejatinya kakak-adikan sesungguhnya merupakan salah satu perilaku yang dilakukan pula oleh para kaum homoseks. Namun di dua pesantren tersebut perilaku homoseks yang berupa kakak-adikan ini masih terbilang wajar, meski sekali lagi hal yang demikian sangat dimungkinkan berkembang apabila tidak segera diatasi atau di minimalisir.

Beberapa sebab mengapa kakak-adikan di dua pesantren tersebut ada, dan peneliti kira akan selalu ada perilaku yang demikian; *Pertama*, banyaknya jumlah santri, yang beraneka ragam sifat dan perilaku bawaan, yang mana kedua hal tersebut tidak bisa dihindari, dan mungkin saja menjadi pemicu “perilaku yang membutuhkan seorang kakak dan membutuhkan seorang adik” di lingkungan pesantren. Hal tersebut dikarenakan jauh sebelum memasuki gerbang pesantren anak-anak yang demikian terbiasa ada yang memperhatikan dan diperhatikan. Oleh karenanya ketika masuk di pesantren pun mereka melakukan hal yang sama.

Dalam kaca mata Psikologi, perilaku kakak adikan sesungguhnya menjadi hal yang lumrah dilakukan, karena sejatinya seseorang “siapaapun itu” tentunya membutuhkan

disayangi dan menyayangi. Namun selama hal yang demikian dalam zona dan batasan yang wajar. Sebagai contohnya seorang laki-laki memiliki adik-adikan seorang wanita, yang bukan sedarah. Selama hal tersebut tidak menjurus pada hal-hal yang amoral dan asuila dan hanya dalam batasan saling mensupport tentu yang demikian sah-sah saja.

Demikian pula, kakak-adikan laki-laki dengan laki-laki, selama apa yang dilakukan tidak menjurus kepada perilaku yang sesat, dan menyesatkan tentu hal yang demikian dibolehkan. Lain halnya jika kakak-adikan tersebut menjadi media untuk bermaksiat antara keduanya.

Sehubungan dengan apa yang dilakukan para santri yang memiliki hubungan “kakak-adikan” di dua pesantren tersebut, masih terbilang wajar, karena tidak ada yang sampai menjurus pada *making love* atau hubungan intim antara sejenis, namun hanya sebatas “kakak-adik” biasa. Meski secara “kewaspadaan” tetap pihak pesantren melakukan pencegahan-pencegahan sejak dini, karena jika tidak “hal yang dianggap biasa-biasa saja” bisa menjadi “tidak biasa.”

2. Tidur kelon sesama santri.

Dari hasil pengamatan dan wawancara dengan dua pihak pesantren, ditemukan bahwa ada saja para santri di dua pesantren yang tidur mengeloni atau memeluk kawan sesamanya. Pihak pesantren tidak menutup mata bahwa perilaku-perilaku tersebut ada di pesantren. Namun begitu, pihak pesantren menyadari bahwa karena jumlah santri yang banyak, dan tidur *umpel-umpelan* (*mean*: berdesak-desakan) menjadikan mereka terkadang “tanpa sadar” tidur mengeloni kawan sesamanya. Dalam hal ini pihak pesantren memastikan bahwa tidur mengeloni tersebut hanya sebatas kewajaran bukan sampai pada percintaan sejenis. Menurut pengamatan, ada juga yang tidur mengeloni kawannya dengan sadar, tetapi pihak pesantren di dua pesantren juga memastikan bahwa mereka hanya sedang *guyonan* atau *gojekan* (*mean*: main-main saja, tidak sesungguhnya).

Menurut Paulus Tangdilintin, Kelonan tidak menjadi suatu bentuk patologi sosial manakala sifatnya hanya sebatas permainan saja, tidak sampai pada tahapan yang sebenarnya.¹¹⁷ Meski begitu menurut Ardon Nasrullah Jamaludin, mengeloni sesamanya saat tidur bisa menjadi salah satu bentuk gejala perilaku menyimpang manakala tidak segera ditangani dan diobati sejak dini.¹¹⁸ Karena pihak yang dikeloni dan yang mengeloni akan merasakan sesuatu yang berbeda yakni rasa nyaman, yang pada akhirnya bisa berkelanjutan, dan menjadi cikal-bakal perilaku homoseksual santri yang sesungguhnya.

Oleh karena itu lagi-lagi pihak pesantren idealnya bergerak cepat, untuk mengatasi problem-problem kepesantrenan yang salah satunya adalah tidur yang sampai pada tahapan mengeloni kawannya sendiri. Karena bisa saja kawan yang dikeloni lama-lama menikmati apa yang dilakukan oleh kawannya tersebut yakni mengeloni dirinya.

3. Kobel.

Berdasarkan hasil pengamatan dan survey di lapangan yang dilakukan oleh peneliti, dapat ditemukan bahwa perilaku kobel yakni mencubit pipi santri-santri junior yang tampan, nggemesin, dan berpenampilan bagus ada di dua pesantren tersebut. Hal yang demikian tidak bisa dipungkiri keberadaan dan keadaannya. Hal ini dikarenakan, di pesantren memang banyak anak-anak santri junior yang bagus, cakep, nggemesin, yang terkadang menjadikan santri senior ingin banyak tahu dan mengenal kepada santri junior tersebut. Bahkan terkadang menjadi bahan pembicaraan di kalangan santri senior.

Faktor lain mengapa kobel ini ada saja yang melakukannya, karena asrama yang berlainan tempat dengan antara asrama santri putra dan putri. Kondisi yang demikian menjadikan anak-anak junior yang cakep dan

¹¹⁷ Paulus Tangdilintin, *Masalah-masalah Sosial; Suatu Pendekatan Analisis Sosiologi*, hlm. 1.5.

¹¹⁸ Adon Nasrullah Jamaludin, *Dasar-dasar Patologi Sosial*, hlm.11.

bagus rupanya dijadikan sebagai model yang seolah-olah kaum putri atau santri putrinya, meski masih dalam batasan-batasan yang wajar dan normal.

Pada pondok Pesantren Al-Hikam ada pula santri-santri yang melakukan kobel yang jelas pesantren tersebut dalam satu area antara asrama putra dan putri, sehingga antara santri putra dan putri tidak berjauhan, kenyataannya ada juga yang memainkan kobel, hal ini karena faktor *gemes* kepada santri junior, yang menurut Psikologi sejatinya *gemes* (*mean*: kagum) adalah hal yang lumrah-lumrah saja. *Gemes* sejatinya adalah aplikasi dari rasa kagum, simpati kepada seseorang dengan melakukan tindakan-tindakan yang terkadang *nganeh-nganehi*. Namun sejatinya tindakan tersebut masih bisa ditolelir selama berada pada batasan yang normal dan wajar.¹¹⁹

4. Mojok.

Pada kedua pesantren tua dan besar tersebut ditemukan pula istilah mojok berdua. Perilaku yang banyak juga dilakukan oleh para kaum homoseks di luar pesantren. Mengapa kemudian istilah tersebut ditarik ke dunia pesantren, karena nyatanya banyak juga para santri yang melakukan mojok, namun begitu tidak semua santri yang mojok adalah karena adanya hubungan sejenis. Namun mojok di pesantren banyak yang dilakukan karena pertemanan atau persahabatan, yang pada akhirnya kemana-mana harus berdua.

Sebagaimana yang disampaikan oleh narasumber di kedua pesantren tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa mojok yang dilakukan oleh para santri “bukan dalam rangka pertautan hubungan sejenis” namun hanya sebatas pertemanan. Meski pada dasarnya pihak pesantren tetap waspada, dan melakukan pencegahan-pencegahan agar mojok yang dilakukan para santri tetap dalam batasan persahabatan yang murni bukan percintaan sejenis.

Menurut Kartini Kartono bahwa bisa saja terjadi

¹¹⁹Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 309.

pergeseran jiwa dan pergeseran perilaku antara yang tadinya normal kemudian menjadi tidak normal. Hal ini karena adanya salah satu yang sakit memengaruhi kepada lainnya yang normal sehingga menjadikan seseorang yang normal menjadi tidak normal.¹²⁰ Dalam dunia pesantren dengan jumlah santri yang sebegitu banyaknya, tentu saja kemungkinan-kemungkinan bahwa satu, dua dan seterusnya ada di antara santri yang sakit itu ada, dan bisa saja memengaruhi santri lainnya yang normal untuk menjadi tidak normal. Kemungkinan-kemungkinan tersebut tentu saja ada. Oleh karenanya kedua pihak pesantren besar tersebut selalu aktif melakukan pengawasan-pengawasan intens agar kemungkinan-kemungkinan yang disebutkan di atas bisa diminimalisir dan disirnakkan.

B. UPAYA PESANTREN TUA DALAM MEMINIMALISIR PERILAKU MENYIMPANG HOMOSEKSUAL KEPADA KAUM SANTRI

Perihal upaya pesantren dalam meminimalisir perilaku homoseksual santri yang ada di wilayahnya, menurut data yang telah peneliti dapatkan, ada Beberapa hal yang sama antara pesantren Kyai Kholil Bangkalan yang notabene adalah pesantren salafiyah, dengan Pondok Pesantren al-Hikam yang notabene adalah pesantren khalafiyah. Beberapa hal yang merupakan persamaan di antara dua pesantren tersebut adalah:

1. Pada Pesantren Salafiyah Kyai Kholil Bangkalan, menerapkan tiga tingkatan meminimalisir yang diperinci secara jelas, yakni pada fase awal, pertengahan dan fase akhir. Pada fase awal di mana santri mendapatkan pembekalan awal untuk “menyesuaikan dengan etika-etika yang ada di kepesantrenan.” Terutama adalah tidak bolehnya melakukan hal-hal yang berhubungan dengan perilaku percintaan sejenis. Sejatinnya di Pondok

¹²⁰Kartini, Kartono, *Patologi Sosial Gangguan-gangguan Kejiwaan*, hlm.13.

Pesantren Al-Hikam Bangkalan juga melakukan hal yang sama yakni memberi penyuluhan atau wawasan tentang kepesantrenan dan apa-apa yang boleh dan tidak boleh selama nyantri di pondok pesantren. Menurut peneliti hal-hal yang demikian akan selalu ada di setiap pesantren, yakni mengenalkan, memahami dan membantu menginternalisasikan nilai-nilai kepesantrenan bagi para santri baru, terutama agar mereka tidak lepas niat, dan tetap berada pada jalur kebaikan di pesantren.

Upaya memahami para santri sejak dini di dua pesantren tersebut, dilakukan dengan kondisi yang menyesuaikan masing-masing dari pesantren. Seperti di Pesantren Salafiyah Kyai Kholil Bangkalan, pembekalan dilakukan sejak santri datang, dan dilanjutkan dengan upaya pemahaman secara berkala dan berupaya mengingatkan di setiap acara-acara kepesantrenan. Sedangkan di Pesantren al-Hikam upaya mengingatkan dan memahami santri untuk tidak melakukan penyimpangan-penyimpangan perilaku selama di pesantren dilakukan dengan seperti mengadakan khutbatul iftitah.

2. Persamaan kedua antara dua pesantren adalah adanya metode-metode yang bersifat religius dan bersifat tegas-memaksa. Artinya, kedua pesantren tersebut dalam meminimalisir perilaku homoseksual santri melakukan pendekatan agama, dan pendekatan kedisiplinan yang sifatnya tegas dan memaksa. Pendekatan yang bersifat agama-spiritual kedua pesantren seirama sama-sama mengembangkan perilaku keagamaan di pesantren yang menjiwa, dan bukan hanya sebatas ritualistik semata. Terutama kepada para santri yang terindikasi berperilaku homoseks mendapatkan kewajiban untuk menjalani perilaku ibadahnya dengan sentuhan-sentuhan yang bermakna, bukan hanya sebatas gugur kewajiban saja. Adapun pendekatan kedisiplinan yang memaksa adalah berupa hukuman-hukuman fisik yang dikembangkan oleh kedua pesantren tersebut, apabila menjumpai para santri yang tetap berada pada perilaku yang terindikasi homoseks.

Beberapa hukuman yang dipandang perlu sebagaimana diterapkan di Pesantren Salafiyah Kyai Kholil Bangkalan sebagai bentuk kedisiplinan para santri dan memberikan efek jera adalah digundul kepalanya, dipermalukan di depan banyak santri, dengan cara lari marathon dan dikalungi tulisan yang akan memermalukan mereka di hadapan banyak santri, dipanggil orang tua ke pesantren, dan pada akhirnya adalah dikembalikan ke orang tua.

Demikian pula yang ada di pesantren Al-Hikam Bangkalan, meskipun tidak memberikan pemaparan secara rinci, namun di Pesantren al-Hikam juga menerapkan hukuman gundul dan *pajang* (diberdirikan di depan banyak orang dan dipermalukan), sebagaimana dilakukan di Pesantren Modern besar seperti Gontor. Hukuman gundul dan *pajang* menjadi sebuah tradisi bagi para pelanggar-pelanggar berat, seperti kabur, kemudian beraktivitas yang terindikasi berperilaku homo meski skala ringan. Harapan bagi para pesantren dengan hukuman gundul dan *pajang* menjadi solusi yang meredam aktivitas menyimpang yang para santri lakukan.

3. Persamaan lainnya yang diberlakukan oleh kedua pesantren sebagai bentuk upaya pemiminalisiran perilaku homoseks santri adalah dengan mengisi jiwa dan pemikiran para santri, dengan pengajian dan pengkajian kitab. Pada kedua pesantren besar tersebut diberlakukan pengkajian kitab langsung oleh Kyai. Terutama di Pesantren salafiyah Kyai Kholil Bangkalan, yang notabene kaya dengan pengkajian kitab. Pada pesantren al-Hikam meski merupakan jenis pesantren modern atau khalafiyah, tetap saja mengembangkan dan membelajarkan para santri dengan pengkajian kitab kuning. Menurut peneliti apa yang diberlakukan oleh kedua pesantren tersebut menjadi sebuah tradisi yang membangun jiwa, sebab pembelajaran kitab kuning memiliki pengaruh tersendiri bagi jiwa para santri. Oleh karena itu apa yang dilakukan oleh kedua pesantren tersebut sudah tepat, yakni membelajarkan kitab kuning secara intens.

Meski harus diakui bahwa pembelajaran kitab kuning pada

pesantren Salafiyah Kyai Kholil Bangkalan memang lebih banyak daripada di Pondok Pesantren Al-Hikam Bangkalan. Hal ini dikarenakan Pondok Pesantren Salafiyah Kyai Kholil Bangkalan adalah pesantren salafiyah, yang ciri khasnya adalah pada pembelajaran kitab. Berbeda dengan Pesantren al-Hikam yang merupakan pesantren modern, yang pembelajaran kitab hanya menjadi bagian kecil saja.

Adapun perihal perbedaan di antara kedua pesantren tersebut dalam peminimalisiran para santri agar tidak terindikasi perilaku homoseks, menurut analisa peneliti tidak banyak perbedaannya. Pada substansinya kedua pesantren sama-sama menerapkan metode yang sama, seperti: metode hukuman yang merupakan bentuk kedisiplinan tegas dan memaksa, metode spiritual, yang mengkayakan aspek pendekatan dan pelekatan kepada Allah, metode pengkajian kitab, meskipun lebih banyak dipelajari di Pondok Pesantren Salafiyahnya, metode konseling yang mana setiap pesantren ada dewan asatidz yang berupaya membantu kegelisahan jiwa santri.

C. PENDEKATAN PESANTREN TUA KEPADA KAUM SANTRI YANG TERIDENTIFIKASI VIRUS HOMOSEKS

Sebagaimana telah ditemukan di lapangan dan sebagaimana pula telah dijelaskan oleh pihak pesantren, bahwa pihak pesantren tidak menutup mata bahwa perilaku-perilaku santri terkadang *nganeh-nganehi* (aneh-aneh). Salah satu bentuknya adalah perilaku-perilaku yang mengarah pada indikasi perilaku homoseks santri. Pihak pesantren juga tidak menutup mata bahwa dengan jumlah santri yang sedemikian banyak tentu hal-hal yang menyimpang terjadi, baik sepengetahuan ataupun tidak sepengetahuan dewan asatidz dan pengurus kesantrian.

Oleh karena itulah, pihak kedua pesantren tetap berupaya mengantisipasi agar perilaku-perilaku para santri yang telah terindikasi ke sana untuk segera ditangani lebih dini, yakni sejak mereka datang ke pesantren. Ada beberapa hal yang dilakukan oleh kedua pesantren untuk menangani anak-anak yang telah terindikasi perilaku homoseks, seperti

mojom, kobel, ngeloni, beberapa hal yang dilakukan di antaranya:

Tabel 6
Pendekatan Pesantren Kepada Santri yang Terindikasi Perilaku Homoseks

Pesantren Salafiyah Kyai Kholil Bangkalan	Pesantren Al-Hikam Bangkalan
<p>Pendekatan holistik; yakni pendekatan secara menyeluruh dari bawah ke atas, artinya semua pihak membantu mulai dari pengurus yang paling bawah yakni pengurus kamar sampai ke kyai untuk membantu melakukan pendekatan perubahan atau pendekatan penyembuhan kepada para santri yang terindikasi berperilaku homoseks. Namun, jika tindakan pendekatan holistik tidak mempan dilakukan kepada santri tersebut, maka jalan “dikeluarkan” menjadi pilihan utama oleh pesantren.</p>	<p>Menggunakan istilah pendekatan berat, sedang dan ringan dalam upaya membantu menyembuhkan mereka yang terindikasi berperilaku homoseks santri. Menurut peneliti pihak pesantren menyengaja menggunakan istilah tersebut agar memudahkan penanganan kepada para santri tersebut.</p>
<p>Pendekatan holistik dalam menangani santri yang telah terindikasi berperilaku menyimpang menggunakan pendekatan berbasis <i>ruhiyyah</i>, pendekatan berbasis</p>	<p>Pendekatan ringan dimaknai sebagai bentuk mengingatkan para santri yang belum lurus perilakunya secara intens, tidak terputus. Sebab jika terputus maka akan</p>

<p><i>'aqliyyah</i>, dan pendekatan berbasis <i>jasmaniyyah</i>.</p>	<p>menjadikan para santri tersebut “kembali pada perilaku awal.”</p> <p>Pendekatan sedang, dimaknai sebagai bentuk penggabungan antara pendekatan oral, pendekatan spiritual, dan pendekatan hukuman. Dalam artian, mereka mendapatkan tiga pendekatan sekaligus sebagai upaya keras pihak pesantren untuk meluruskan perilaku santri yang menyimpang tersebut.</p> <p>Pendekatan Berat, Pendekatan ini sejatinya hanya dikhususkan bagi para santri yang benar-benar tidak mau berubah dari kebiasaan yang mengarah pada perilaku homoseks, dan sudah mendapatkan pendekatan ringan dan sedang. Isi dari pendekatan berat ini berupa ancaman yakni dikeluarkan dari pesantren.</p>
<p>Pendekatan berbasis ruhiyah, yakni dengan memberikan wiridan-wiridan khusus pencerah jiwa dari sang kyai sedang pengurus bawah yang</p>	<p>Pendekatan berat yang berupa ancaman dikeluarkan dari pesantren belum pernah dialami di Pesantren al-Hikam ini. Dengan kata lain,</p>

<p>mengawal wiridan santri. Pendekatan berbasis ‘aqliyyah, yakni dengan memberikan pencerahan-pencerahan akal, yang membawa para santri yang terindikasi tersebut pada titik pemahaman bahwa apa yang dilakukan adalah sebuah kekeliruan yang harus segera disirnakkan. Pendekatan berbasis jasmani, dimaknai sebagai pendampingan yang sifatnya intens tanpa putus dari semua elemen, agar mereka yang terindikasi cepat menyadari diri dan sembuh seperti sedia kala.</p>	<p>pendekatan berat ini hanya sebagai “jaga-jaga” dan tetap dipublikasikan pada seluruh warga pesantren agar tidak sampai mendapatkan ancaman tersebut.</p>
---	---

Apabila dilihat dari tabel di atas, terlihat jelas bahwa pendekatan di antara kedua pesantren di atas memiliki karakteristik dan cara berbeda. Meskipun pada substansinya sama yakni sama-sama ingin membantu para santri yang terindikasi perilaku homoseks agar menemukan kesejatian hidupnya, dan menemukan kesembuhan dirinya.

Pihak pesantren salafiyah kyai Kholil menggunakan pendekatan holistiknya, yang di dalamnya memuat pendekatan ruhiyyah, ‘aqliyyah dan jasmaniyah. Sedangkan pesantren al-Hikam lebih memilih pada pendekatan ringan, sedang dan berat. Pada pesantren salafiyah kyai Kholil, cara pengusiran atau pengembalian santri yang terindikasi berperilaku homoseks adalah menjadi tahapan terakhir apabila pihak pesantren setelah menerapkan pendekatan holistiknya tidak berarti. Sedangkan di Pesantren al-Hikam pengusiran menjadi sebuah cara pendekatan berat yang

menjadi bentuk ancaman di awal yang dipublikasikan secara luas.

Pada pemaparan tabel di atas terlihat jelas bahwa pesantren salafiyah Kyai Kholil Bangkalan berupaya keras agar anak-anak yang terindikasi homoseks sembuh, tanpa harus mengutamakan ancaman mengeluarkan. Meski pada *ending*-nya mereka bisa saja dikeluarkan selama tidak bisa sembuh. Dengan kata lain pihak pesantren salafiyah tetap mengutamakan kesembuhan santri daripada pengusiran. Hal ini bisa dilihat dari upaya kerasnya yang secara holistik dari bawah ke atas dan atas ke bawah, yang artinya semua elemen ikut membantu penyembuhan santri yang terindikasi homoseks santri yang tentunya skala ringan dan sedang. Namun jika skala berat yakni sudah masuk pada hubungan *making love* tentu pihak pesantren juga tidak mentolelir dan otomatis diusir dari pesantren.

D. KENDALA YANG DIHADAPI OLEH PESANTREN TUA DALAM MEMINIMALISIR PERILAKU MENYIMPANG HOMOSEKS SANTRI

Sesuai hasil penelitian di atas dijelaskan bahwa dalam upaya meminimalisir perilaku menyimpang dari kedua pesantren tidak ada kendala yang berat. Kedua pesantren baik pesantren khalafiyah dan salafiyah yang dalam hal ini adalah pesantren salafiyah al-Kholiliyah dan Pesantren al-Hikam sama-sama memiliki komitmen untuk meminimalisir, mencegah, dan mengobati para santri yang terindikasi perilaku homoseks. Berbagai penanganan dilakukan secara komperhensif kepada para santri; baik penanganan mulai dari awal kedatangan mereka, penanganan ketika mereka mukim di pesantren, serta penanganan sebelum dikeluarkan oleh pihak pesantren.

Menurut pemaparan yang disampaikan oleh para asatidz dan para pengurus pesantren di atas terlihat bahwa berbagai penanganan tersebut tidak memiliki kendala. Semuanya *nyengkuyung* (*mean*: bahu-membahu) secara bersama-sama. Kecuali jika memang mereka “tetap tidak mau berubah dan diubah perilakunya”, maka pihak pesantren mengambil

langkah untuk mengeluarkan para santri yang demikian. Selain itu juga para santri yang sudah kelewat batas seperti hubungan seks sejenis juga akan dikeluarkan.

Menurut peneliti apa yang dilakukan dua pesantren tersebut sudah selaras, dengan tujuan dari pesantren itu sendiri yakni untuk membantu mencerahkan perilaku, mengobati perilaku dan menyembuhkan perilaku menyimpang santri. Dengan demikian, jika memang ada santri-santri yang berperilaku kurang sesuai, maka menjadi tanggung jawab pihak pesantren untuk mengobatinya, dan apabila tidak juga sembuh dan tetap berperilaku menyimpang maka sudah bukan menjadi tanggung jawab pihak pesantren, dan jalan satu satunya adalah mengembalikan kepada orang tua.

Pada pesantren salafiyah Kyai Kholil Bangkalan, pengawasan dilakukan secara intens yakni 24 jam kepada para santri. Hal yang demikian tentu saja sangat mendukung terciptanya pesantren yang bersih dari perilaku menyimpang, meskipun pihak pesantren menjelaskan hal tersebut hanya bagian dari upaya. Meski pada kenyataannya para santri yang terindikasi berperilaku homoseks tetap ada, namun sifatnya masih tersirat.

BAB V KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan serta analisis di atas dapatlah diambil beberapa kesimpulan terkait penelitian ini, beberapa di antaranya adalah:

1. Terkait upaya Pesantren Tua *Salafiyyah* dan *Khalafiyyah* dalam meminimalisir perilaku menyimpang homoseksual kepada kaum santri di dua pesantren tua, yakni Pondok Pesantren Salafiyyah Kyai Kholil Bangkalan dan Pondok Pesantren Al-Hikam ada beberapa upaya yang dilakukan dua pesantren tersebut, yakni;

a. Pondok Pesantren Salafiyyah Kyai Kholil Bangkalan

Pada pesantren ini menerapkan beberapa *kaifiyyat* sehubungan dengan upaya meminimalisir perilaku menyimpang homoseksual santri. Beberapa di antaranya adalah: *Pertama*, tingkatan awal yakni masa awal kesastran, yang di dalamnya memuat tentang hal-hal yang harus diperhatikan oleh para santri pada awal masuk pesantren yakni tidak boleh melakukan perbuatan-perbuatan yang menyimpang di pesantren. Dengan kata lain pihak pesantren pada masa awal mereka masuk sudah memberi informasi terkait kepesantrenan dan segala aturan yang ada di dalamnya. *Kedua* tingkatan kedua, yakni masa penggemblengan santri, yang di dalamnya memuat hukuman-hukuman yang diberikan kepada santri yang menyimpang perilakunya terutama terkait perilaku-perilaku yang berhubungan dengan homoseks santri. *Ketiga*, masa pembekalan akhir, yang di dalamnya terkait tentang hal-hal yang membentengi santri agar tidak berbuat *dholimun li an-nafsihi*, setelah masa masa di pesantren berakhir.

b. Pondok Pesantren Al-Hikam Bangkalan Madura

Pada Pesantren al-Hikam beberapa kegiatan atau program yang menjadi upaya untuk meminimalisir perilaku *nganeh-nganehi* santri adalah: *Pertama*, metode pengkajian kitab, *Kedua*, metode spiritual, *ketiga*, metode hukuman, *keempat*, metode konseling, *kelima*, metode pengkayaan dan pencerahan jiwa, *keenam*, metode pengawasan tanpa putus.

2. Pendekatan yang dilakukan oleh Pesantren Tua Salafiyah dan Khalafiyah kepada kaum santri yang teridentifikasi terkena virus homoseksual selama menjadi santri. Dalam hal ini Pondok Pesantren Salafiyah Al-Kholiliyah bangalan Madura menerapkan pendekatan secara holistik pendekatan yang di dalamnya mengkayakan aspek spiritual, rohani, jasmani dan akal. Artinya, berbagai macam dorongan-dorongan positif untuk santri agar berubah dari kebiasaan-kebiasaan yang merusak semakin ditingkatkan. *Pertama*, Aspek spiritual ditunjukkan dengan memberikan wiridan-wiridan yang harus dibaca berulang-ulang. *Kedua*, aspek pendekatan berbasis akal, adalah dengan memberikan pencerahan-pencerahan yang masuk akal kepada para santri yang dianggap aneh perilakunya. *Ketiga*, adalah pendekatan jasmani, di mana para santri yang berperilaku *nganeh-nganehi* yang terindikasi ke arah perilaku homoseks mendapatkan pendekatan jasmani. Pendekatan ini berarti adanya pendampingan yang terus-menerus dari pihak ustadz (apabila pihak yang di bawahnya tidak mampu), atau pihak pengurus kamar (apabila masih mampu menangani) kepada santri tersebut. Adapun Pondok Pesantren Al-Hikam melakukan pendekatan kepada para santri yang teridentifikasi perilaku *nganeh-nganehi* adalah dengan menerapkan pendekatan; *Pertama*, pendekatan ringan, *Kedua*, Pendekatan sedang, *Ketiga*, Pendekatan berat. Pendekatan ringan adalah suatu pendekatan terhadap perilaku-perilaku yang terindikasi homoseks tetapi masih sebatas ringan, atau main-main atau guyonan. Pendekatan yang digunakan oleh pihak pesantren adalah “mengingatnkan” dan “memberikan pencerahan” jika perilaku tersebut terus dilakukan akan mengkhawatirkan diri sendiri. Pendekatan sedang di Pesantren Al-Hikam ini diwujudkan dalam bentuk penggabungan antara pendekatan oral, pendekatan spiritual, dan pendekatan hukuman. Tiga pendekatan tersebut dilakukan dengan harapan para santri yang terindikasi berperilaku homoseks ringan, meskipun awalnya hanya guyonan dan permainan untuk segera

menyudahinya. Pendekatan oral, merupakan pendekatan nasehat-nasehat bijak, sebagaimana telah peneliti sampaikan di atas. Kemudian pendekatan spiritual yakni dengan membawa para santri ke arah peningkatan spiritual-agama mereka. Pihak pesantren membawa para santri yang terindikasi tersebut ke arah pengkayaan spiritual yang lebih. Mereka akan mendapatkan kewajiban untuk semakin meningkatkan shalat tahajud, salat dhuha, membaca Al-Qur'an, membaca dzikir taubat, shalat taubat. Harapannya mereka akan berubah lebih baik. Adapun pendekatan selanjutnya adalah pendekatan berat. Pendekatan ini sejatinya hanya dikhususkan bagi para santri yang benar-benar tidak mau berubah dari kebiasaan yang mengarah pada perilaku homoseks, dan sudah mendapatkan pendekatan ringan dan sedang. Isi dari pendekatan berat ini berupa ancaman yakni dikeluarkan dari pesantren. Meskipun kondisi tersebut belum pernah dialami di Pesantren al-Hikam ini. Dengan kata lain, pendekatan berat ini hanya sebagai "jaga-jaga" dan tetap dipublikasikan pada seluruh warga pesantren agar tidak sampai mendapatkan ancaman tersebut.

3. Kendala yang dihadapi oleh Pesantren Tua dalam Meminimalisir Perilaku Menyimpang Homoseks Santri. Pada Pondok Pesantren Salafiyah Al-Kholiliyah Bangkalan Madura tidak ada kendala yang berarti dalam upaya meminimalisir perilaku menyimpang homoseks santri di Pesantren tersebut. Hal ini karena adanya upaya yang bahu-membahu dan koordinasi yang terpusat serta semua bisa berjalan dengan baik. Rapat-rapat sering kali diadakan untuk mengetahui dan mendapatkan laporan serta mengevaluasi seberapa aktifkah peran pengurus kamar, dan pengurus lainnya dalam keseharian. Sedangkan pada Pesantren Al-Hikam, tidak ada kendala pula terkait penanganan dan meminimalisir perilaku *nganeh-ngenehi* santri. Hal ini karena Kyai sebagai pihak tertinggi dalam dunia pesantren memerankan perannya secara maksimal, terutama peran kharismanya, serta penjagaannya yang bersifat intens. Hal ini didukung pula bahwa area pesantren

menjadi satu atap antara putra dan putri tidak terpisah dan dekat dengan rumah kyai, sehingga kyai dapat memaksimalkan perannya secara penuh untuk melakukan pengawasan intens kepada para santrinya. Dengan demikian para santri akan berfikir sekian kali jika akan terus melakukan perbuatan yang *nganeh-nganehi* tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Afiani, ZWT. 2015. *Pola Perilaku Berpacaran di Kalangan Alumni Pesantren Modern "X" (Studi Tentang Pola Perilaku Berpacaran di Kalangan Alumni Pesantren Modern "X")*. Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik. Universitas Airlangga.
- Alsa, Asmadi. 2011. *Pendekatan kualitatif & Kuantitatif serta Kombinasinya dalam Penelitian Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Arrifa'i, Ibnu Assyayuti. 2010. *Korelasi Syaikhona Muhammad Kholil Bangkalandan NU: Mengenang dan Menghayati Perjuangan Sang Inspirator*. Al-Haula Press, T.tt.
- Azmathkhan, Ali Bin Badri. 2007. *Dari Kanjeng Sunan Sampai Romo Kiai Syaikhona Muhammad Kholil Bangkalan, Telaah Sejarah dan Riwayat Hidup*. IKAZI.
- Bungin, Burhan. 2007. *Penelitian Kualitatif; Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana.
- Coulon, Alain. 2003. *Etnometodologi*. Jakarta: KKSK & Yayasan Lengge Mataram.
- Dzulkarnaen, Iskandar. 2006. *Perilaku Homoseksual Pondok Pesantren*, Tesis. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada. Dapat diakses pada website etd.repository.ugm.ac.id.
- Elias, Maurice J, dkk. 2003. *Cara-cara Efektif Mengasah EQ Remaja; Mengasuh dengan Cinta, Canda dan Disiplin*, terj. Ary Nilandari. Bandung: Mizan Media Utama.
- Fatchan, Ach. 2015. *Metode Penelitian Kualitatif; Pendekatan Etnografi dan Metodologi Untuk Penelitian Ilmu-ilmu Sosial*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.

- Fatimah, Siti. 2011. *Peran KH. Muhammad Kholil dalam Mengembangkan Islam di Bangkalan Madura* , Skripsi. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.
- Gadd, David dan Jefferson, Tony terj. Teguh Wahyu Utomo & Rianati Kusmini,.2013. *Kriminologi Psikososial (Suatu Pengantar)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hajjaj, Jihad Muhammad. 2004. *A'mar al-Anbiyaa'*, Cairo: Maktabah Al-Iman al-Manshuroh) diterjemahkan menjadi *Umur Para Nabi* oleh Team Azzam. Jakarta: Cendekia Centra Muslim.
- Jamaludin, Adon Nasrullah. 2016 *Dasar-dasar Patologi Sosial*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Kamiasari, Yuli. 2011. *Gambaran Perilaku Mairil dan Nyempet Santri Terhadap Pencegahan HIV/ADIS di Pondok Pesantren*, Tesis. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Kamiasari, Yuli., Nugraha, Priyadi P & Riyanti, Emmy. 2014. Gambaran Perilaku Mairil dan Nyempet Mantan Santri dan Santri Terhadap Pencegahan HIV/AIDS di Pondok Pesantren. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, Vol. 9 / No. 1 / Januari.
- Kartono, Kartini. 1992. *Patologi Sosial*. Jakarta: Rajawali Press.
- Kartono, Kartini. 2009. *Psikologi Abnormal dan Abnormalitas Seksual*. Bandung: CV. Mandar Maju.
- Kartono, Kartini. 2010. *Patologi Sosial Gangguan-gangguan Kejiwaan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Kartono, Kartini. 2010. *Patologi Sosial 2 Kenakalan Remaja*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.

- Mairil, Usman. 2012. *Phenomena Homoseksualitas di Pesantren*, Tesis. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada. No Inventaris Perpustakaan 0582-H-2012.
- Maleong, Lexy. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mesra, Erna & Fauziah. 2016. Pengaruh Teman Sebaya Terhadap Perilaku Seksual Remaja. *Jurnal Ilmiah Bidan*, VOL.I, NO.2.
- Mubarok, Achmad. 2000. *Jiwa dalam Al-Qur'an*. Jakarta: Paramadina.
- Mughist, Abdul. 2008. *Kritik Nalar Fiqih Pesantren*. Yogyakarta: Kecana Prenada Media Grup.
- Nurkholis. *Faktor-faktor yang Melatarbelakangi Lesbian dan Kondisi Psikologinya*, <http://ejournal.umm.ac.id/index.php/jop/article/view/1453/1551>,
- Notosoedirdjo, Moeljono & Latipun. 2014. *Kesehatan Mehtal; Konsep dan Penerapan*. Malang, Universitas Muhammadiyah Malang.
- Oetomo, Dede. 2001. *Memberi Suara pada yang Bis*. Yogyakarta: Galang Press.
- Papilaya, Jeanete Ophilia. 2016. Lesbian, Gay, Biseksual, Transgender (HOMOSEKSUAL) dan Keadilan Sosial. *Jurnal Humaniora Yayasan Bina Darma*, Volume III, No. 1.
- Pernikahan Sesama Jenis Dilegalkan di 23 Negara Ini*, <https://www.liputan6.com/global/read/2260668/peknikahan-sesama-jenis-dilegalkan-di-23-negara-ini>, diakses pada tanggal 20 Juni 2018.

- Rahman, Saifur. 1999. *Biografi dan Karomah Kyai Kholil Bangkalan: Surat Kepada Anjing Hitam*. Jakarta: Pustaka Ciganjur.
- Rohmah, Nailil. 2011. *Homoseksualitas dalam Dunia Pesantren (Studi Tentang Fenomena Lesbianisme di Kalangan Santriwati di Kabupaten Kudus)*. Hasil Penelitian dari Fakultas Sosiologi dan Antropologi tahun 2011 dari Universitas Negeri Semarang, dapat dilihat pada website; www.unnes.ac.id
- Safitri, Maya Dian. 2005. Menengok Indahnya Islamicate Indonesia dari Pesantren Waria Khusus Waria Al-Fatah Senin Kamis, Makalah disampaikan pada seminar "The 11 th Annual Confernce on Islamic Studies " di Bangka Belitung, 10-13 Oktober, 2011. Sawitri, *Kasus Gangguan Psikoseksual*. Yogyakarta: Bunga Rampai.
- Schultz, Duane. 1991. *Psikologi Pertumbuhan Model-model Kepribadian Sehat*, terj. Yustinus. Yogyakarta: PT Kanisius.
- Sejati, Sugeng. 2017. *Psikologi Abnormal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Shohib, Moh. 2000. *Pola Asuh Orang Tua dalam Membantu Anak Mengembangkan Dsiplin Diri*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Sinyo. 2016. *Loe Gue Butuh Tahu HOMOSEKSUAL*. Jakarta: Gema Insani.
- Soekanto, Soerjono. 2010. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. 2005. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

- Suhudi. *Strategi Pembelajaran Agama Islam di Pondok Pesantren Mohammad Kholil Bangkalan Jawa Timur*, Disertasi. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Sunarto, Kamanto. 1993. *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Lembaga Penerbit FE-UI.
- Supratiknya. 1995. *Mengenal Perilaku Abnormal*. Yogyakarta: Kanisius.
- Tangdilintin, Paulus. 1999. *Masalah-masalah Sosial; Suatu Pendekatan Analisis Sosiologis*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Usman, Mairil. 2012. *Phenomena Homoseksualitas di Pesantren*, Tesis. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Wiramihardja, Sutardjo A. 2005. *Pengantar Psikologi Abnormal*. Bandung: PT Rineka Aditama
- Zuhri, Saifudin. 2007. *Dalaq di Pesantren*, Tesis. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.

CURRICULUM VITAE



**Dr. Azam Syukur
Rahmatullah, S.H.I., M.S.I.,
M.A,**

Merupakan doktor bidang Psikologi Pendidikan Islam, yang lulus Doktor di usia 31 tahun di Program Doktor Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, dengan mendapat beasiswa unggulan (BU) pada tahun 2011 yang waktu itu hanya 3 orang yang mendapatkannya se-Indonesia, yakni dari UI (Universitas Indonesia), ITS Surabaya dan Dr. Azam dari Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Beliau merupakan cucu kandung dari Kyai Haji Ibrahim Thoyyib Pendiri Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar Ponorogo.

Sebelumnya Dr. Azam pernah bersekolah di SMP Negeri 1 Buayan Gombang Kebumen pada tahun 1993 dan lulus 1996 dan pernah menjadi Ketua OSIS di SMP Negeri 1 Buayan Gombang Kebumen, yang kemudian setelah dari SMP kemudian melanjutkan pendidikan di Madrasah Aliyah Wali Songo Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar Ponorogo. Setelah Menyelesaikan S1 di IAIN Sunan Kalijaga tahun 2000, Beliau mengambil Program Magister Hukum Islam di UIN Sunan Kalijaga tahun 2004, dan Melanjutkan S2 lagi di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta mengambil konsentrasi Psikologi Pendidikan Islam tahun 2006. Dan setelahnya mengambil S3 di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta mengambil Konsentrasi Psikologi Pendidikan Islam tahun 2008 dan lulus 2013. Sekarang beliau sedang mengambil Program Magister Psikologi Sains (M.Si) Konsentrasi Psikologi Pendidikan di Program Pascasarjana Universitas Mercu Buana Yogyakarta tahun 2020.

Banyak penghargaan tingkat nasional yang telah didapatkan oleh beliau sekitar 10 penghargaan, termasuk penghargaan oleh Menteri Agama Suryadarma Ali pada tahun

2014 sejumlah 2x dan Menteri Pendidikan Dr. Anis Baswedan 2015, serta pernah diundang oleh Presiden Joko Widodo tahun 2015 terkait dengan Madrasah Berbasis Mental yang beliau rintis di Madrasah Aliyah Plus Nururrohmah Tambaksari Kuwarasan Gombong Kebumen, yang waktu itu beliau dirikan dan pimpin.

Beliau juga aktif menjadi pembicara (presentator) tingkat lokal, nasional dan internasional dalam bidang Pendidikan. Di antaranya adalah di Bangkok, Thailand Kuala Lumpur, Malaysia, Singapura, Tokyo, Jepang, dan Beijing China. Pernah menjadi Ketua Program Studi di Pascasarjana IAINU Kebumen pada tahun 2013-2017, dan sekarang kegiatan sehari-hari selain mengisi ceramah & pengajian, motivator, menjadi Pimpinan Pondok Pesantren Al-Kamal Tambaksari Kuwarasan Gombong Kebumen dengan sekitar 1200 santri, juga menjadi dosen Tetap Program Doktor Psikologi Pendidikan Islam di Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

No telp/WA: 08175479301

Facebook: Azam Syukur Rahmatullah

Email: azamsyukurrahmatullah@yahoo.co.id/
azam.sy@umy.ac.id



Curriculum Vitae

Dr. Azam Syukur Rahmatullah, S.H.I., M.S.I., M.A, merupakan doktor bidang Psikologi Pendidikan Islam, yang lulus Doktor diusia 31 tahun di Program Doktor Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, dengan mendapat beasiswa unggulan (BU) pada tahun 2011 yang waktu itu hanya 3 orang yang mendapatkannya

se-Indonesia, yakni dari UI (Universitas Indonesia), ITS Surabaya dan Dr. Azam dari Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Beliau merupakan cucu kandung dari Kyai Haji Ibrahim Thoyyib Pendiri Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar Ponorogo.

Sebelumnya Dr. Azam pernah bersekolah di SMP Negeri 1 Buayan Gombang Kebumen pada tahun 1993 dan lulus 1996 dan pernah menjadi Ketua OSIS di SMP Negeri 1 Buayan Gombang Kebumen, yang kemudian setelah dari SMP kemudian melanjutkan pendidikan di Madrasah Aliyah Wali Songo Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar Ponorogo. Setelah Menyelesaikan S1 di IAIN Sunan Kalijaga tahun 2000, Beliau mengambil Program Magister Hukum Islam di UIN Sunan Kalijaga tahun 2004, dan melanjutkan S2 lagi di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta mengambil konsentrasi Psikologi Pendidikan Islam tahun 2006. Dan setelahnya mengambil S3 di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta mengambil Konsentrasi Psikologi Pendidikan Islam tahun 2008 dan lulus 2013. Sekarang beliau sedang mengambil Program Magister Psikologi Sains (M.Si) Konsentrasi Psikologi Pendidikan di Program Pascasarjana Universitas Mercu Buana Yogyakarta tahun 2020.

Banyak penghargaan tingkat nasional yang telah didapatkan oleh beliau sekitar 10 penghargaan, termasuk penghargaan oleh Menteri Agama Suryadarma Ali pada tahun 2014 sejumlah 2x dan Menteri Pendidikan Dr. Anis Baswedan 2015, serta pernah diundang oleh Presiden Joko Widodo tahun 2015 terkait dengan Madrasah Berbasis Berbasis Mental yang beliau rintis di Madrasah Aliyah Plus Nururrohmah Tambaksari Kuwarasan Gombang Kebumen, yang waktu itu beliau dirikan dan pimpin.

Beliau juga aktif menjadi pembicara (presentator) tingkat lokal, nasional dan internasional dalam bidang Pendidikan. Di antaranya adalah di Bangkok, Thailand Kuala Lumpur, Malaysia, Singapura, Tokyo Jepang dan Beijing China. Pernah menjadi Ketua Program Studi di Pascasarjana IAINU Kebumen pada tahun 2013-2017, dan sekarang kegiatan sehari-hari selain mengisi ceramah & pengajian, motivator, menjadi Pimpinan Pondok Pesantren Al-Kamal Tambaksari Kuwarasan Gombang Kebumen dengan sekitar 1200 santri, juga menjadi dosen Tetap Program Doktor Psikologi Pendidikan Islam di Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

No. Telp / WA : 08175479301

Facebook : Azam Syukur Rahmatullah

Email : azamsyukurrahmatullah@yahoo.co.id / azam.sy@umy.ac.id



Penerbit:

Ahlimedia Press

Jl. Ki Ageng Gribig, Gang Kaserin MU No. 36
Kota Malang 65138, Telp: +628523277747
www.ahlimedia.com

ISBN 978-623-94630-1-4

